

SASMITO
**BUNGA
BUNGA
HARI ESOK**

bp

BALAI PUSTAKA

**BUNGA-BUNGA
HARI ESOK**

BUNGA-BUNGA HARI ESOK

Oleh
SASMITO



bp

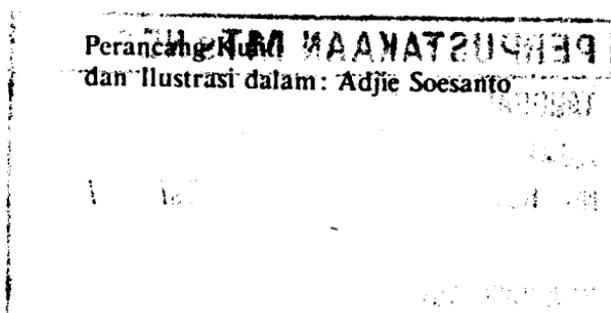
PERPUSTAKAAN MTs NEGERI	
PINDAAN BALAI PUSTAKA	
TANGGAL TERIMA Jakarta, 1993	23 Oktober 1990 - Hadiah
ASAL BUKU	
No. REG.	42 /MTs/ H / 1990
KLASSIFIKASI :	

Penerbit dan Percetakan
PN BALAI PUSTAKA

BP No. 3253

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama 1983



KATA PENGANTAR

Tuhan itu Maha Pemurah dan Maha Adil. Orang yang sekarang miskin, belum tentu selamanya akan miskin. Orang yang sekarang bodoh, belum pasti selamanya akan bodoh. Nasib orang bisa saja berubah. Tuhan akan mengabulkan permohonan hambanya. Perubahan itu memerlukan syarat. Yakni, bahwa manusia harus berusaha, berjuang secara ulet dan tahan uji, serta tak mudah putus asa.

Bunga-Bunga Hari Esok, karangan Sasmito ini kurang lebih memiliki inti ajaran seperti yang kami paparkan di atas. Sebuah ajaran yang sangat perlu ditanamkan dalam lubuk hati anak-anak, agar mereka mau bekerja keras, berjuang keras, belajar keras, dan juga mencintai Tuhan serta memahami perlunya tolong-menolong antar sesama kawan, sesama rekan atau lebih luasnya sesama umat.

Mudah-mudahan inti ajaran seperti itu akan mengena di hati anak-anak kita semua.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

1. Anak Yatim-Piatu	9
2. Pendaftaran Murid KBPD	25
3. Belajar Membaca dan Menulis	38
4. Menerima STSB	47
5. Belajar Membuat Batu Merah	57
6. Mengikuti Ujian Persamaan	67
7. Desa Merbuh Membangun	80
8. Mendapat Penghargaan	96
9. Kuntum-kuntum Bunga yang Mengembang	106

1. ANAK YATIM-PIATU

Kuburan itu menjadi sepi kembali setelah para pelayat pulang. Setelah seharian ikut berbela sungkawa. Setelah seharian ikut merasakan kesedihan yang dalam dari dua orang anak manusia yang ditinggal pergi ibunya untuk selamanya.

Dan kedua anak itu, Guritno dan Pucung, masih berdiri di situ. Meskipun langit semakin mendung. Meskipun kuburan itu semakin sepi. Meskipun hari semakin sore. Keduanya seakan tak hendak pergi. Tak hendak meninggalkan ibunya yang terbaring di situ. Mata keduanya berulangkali berke-
jap. Menahan luapan bening air yang mengembang di matanya. Sungguh! Kepergian ibunya dirasakannya sangat berat. Setelah ayahnya, ayah keduanya, meninggal tiga tahun yang lalu. Meninggal dalam suatu kecelakaan yang tragis. Dan Guritno masih ingat jelas saat-saat mayat ayahnya diambil dari kedalaman sebuah jurang. Kepalanya hancur! Ah, Guritno menggigit bibir. Hatinya nyeri sekali kalau mengingat semua itu. Dan sekarang ibunya, tempat ia dan adiknya mengadu, telah meninggal pula. Ah, ah! Alangkah getirnya. Alangkah menyedihkannya. Oo, adakah duka yang lebih dalam dari kedua anak itu?

"Sudahlah Gurit ...!" sebuah suara lembut di sampingnya. Dekat. Dekat sekali pada telinga Gurit. Dan Guritno, meskipun ia tidak menoleh, namun ia yakin itu pasti suara Mas Asmaradhana.

"Aku merasakan kesedihan kalian, Gurit dan engkau Pucung. Sungguh! Aku merasakannya. Memang sungguh

berat kehilangan orang yang sangat kita cintai. Apalagi kalian masih bocah. Masih membutuhkan uluran tangan Simbok kalian." Sepi sesaat. Angin bertiup pelan. Hanya menimbulkan suara gemeresik yang lirih. Langit mendung kelabu. Ada sekuntum kamboja jatuh di atas pusara yang masih merah. Dan Guritno menggigit bibir. Semakin nyeri. Semakin sakit.

"Belajarlah menjadi orang kuat, Gurit! Aku yakin engkau mampu. Lihatlah! Adikmu semakin letih. Bukankah besok, lusa, dan seterusnya ia sangat membutuhkan kekuatanmu? Membutuhkan perlindunganmu? Tetaplah engkau bekerja pada Bu Pangkur. Aku rasa beliau akan banyak membantu jika kau dalam kesulitan."

Asmaradhana diam sesaat. Bahu Gurit direngkuhnya. Dilirikinya anak yang masih tersengal-sengal itu. Ah! Wajah yang polos itu semakin pudar pucatnya. Dan Asmaradhana menghela napas lega.

"Kita harus tabah dan tawakal. Relakanlah kepergian simbokmu! Biarkan ia tenang dalam perjalanannya. Siapa yang tidak akan mati, Gurit? Kau, aku dan adikmu suatu saat juga akan meninggalkan dunia ini ...," kata Mas Asmaradhana. Gurit masih tersengal-sengal. Meskipun jiwanya mulai tenang. Kau benar Mas As. Bisiknya dalam hati. Dan rengkuhan tangan Asmaradhana yang lembut semakin membuat Guritno menyadari suasana yang semakin sepi.

"Te ... terima kasih Mas, As" suaranya terputus-putus.

Dan Asmaradhana semakin mengencangkan rengkuhannya. Ia tersenyum lembut.

Hari semakin sore. Pokok-pokok kamboja, daun kuningnya jatuh satu-satu.

"Marilah kita pulang, Gurit."

Dan Guritno mengangguk pelan. Sekali lagi ditatapnya pusara ibunya. Hatinya menjerit sesaat. Digitnya bibirnya

agar ia kuat. Oo, Simbok. Doakanlah anakmu, bisiknya dalam hati. Dan ia berjalan meninggalkan tempat itu dengan pelan. Digandengnya tangan adiknya. Diremas-remasnya. Ia takut kehilangan buat yang kesekian kali.

Mereka berjalan pelan-pelan. Menyusuri pohon-pohon karet. Menyusuri jalan setapak yang menuju rumah mereka. Sesekali Gurit mengusap bening matanya yang masih mengembang. Sesekali ia tatap adiknya. Duh, yang namanya hidup. Pahit nian. Getir nian. Oo, Tuhan, jeritnya dalam hati. Kuatkanlah jiwa kami. Tunjukkanlah jalan yang harus kulalui.

Sementara, di langit mendung mulai memudar. Seleret warna jingga di sebelah barat. Menghiasi kebiruan langit yang mulai bening. Angin bertiup lirih. Menggoyang lembut alang-alang dan rumputan. Bulan sudah nampak di sebelah timur. Masih nampak pucat. Masih putih sayup-sayup.

Pelan sekali ia melangkah ke halaman rumahnya. Sebuah rumah yang kecil. Namun di situlah ia harus berdiam. Banyak orang di situ. Lampu-lampu sudah nampak disulut. Terang sekali. Di depan pintu persis berdiri seorang gadis kecil sebayanya. Mungkin umurnya baru lima belas tahun. Satu tahun di bawah Gurit. Megatruh namanya. Ia anak tunggal ibu Pangkur, di mana Guritno menjadi "pangon¹⁾" nya.

"Mandilah dulu Gurit, Pucung ...!" katanya sambil memberikan sebuah handuk dan sabun. Guritno menerimanya dengan diam. Kemudian melangkah ke rumah Bu Pangkur. Sambil menggandeng tangan adiknya. Mereka biasa mandi di tempat Bu Pangkur.

Malam itu di rumah Gurit banyak orang "tahlilan." Nampak juga Pak Lurah Durma, Asmaradhana, serta yang

1) Pangon: orang yang merawat hewan ternak.

lainnya. Sementara, Gurit sendiri duduk di "amben"²⁾ di kamarnya bersama Pucung, Megatruh dan Bu Pangkur.

"Pucung, engkau harus tetap sekolah. Biarlah aku nanti yang akan membiayai sekolahmu. Dan kau Gurit, tetaplah engkau bekerja di tempatku," kata Bu Pangkur.

Gurit dan Pucung menunduk. Mereka sadar, mereka banyak berhutang budi pada Bu Pangkur. Seorang janda yang kaya dan baik hati. Tempat Mas Asmaradhana menetap itu. Ia tahu. Ya, Guritno mengetahui dengan persis, bahwa Mas Asmaradhana juga ditolong oleh Bu Pangkur.

Mas As seorang guru muda perantau. Ia mengajar di situ karena memang ditugaskan pemerintah di situ. Mengajar di SD MERBUH II. Itu yang pernah ia dengar dan ia lihat. Karena Gurit sendiri tidak pernah sekolah. Ia seorang anak buta hurup. Sebab, semasih kedua orang tuanya hidup, mereka tak mampu membiayai sekolah Gurit. Untuk makan sehari-hari saja susah. Ayahnya seorang pencari kayu bakar di hutan. Untuk kemudian dijual ke kota. Ibunya seorang buruh cuci. Sangat kecil upahnya. Hanya kemudian setelah Gurit menjadi pangonnya Bu Pangkur. Beban keluarga mulai agak ringan. Sisa upahnya yang kecil, digunakan untuk membiayai adiknya. Dan Pucung sekarang sudah kelas II SD. Ia termasuk anak yang pandai.

Sekarang, keduanya adalah anak yatim-piatu. Ayahnya telah meninggal tiga tahun yang lalu. Belum hilang kesedihan itu, orang tua satu-satunya yang "nggula wentah"³⁾ keduanya juga meninggal. Alangkah menyedihkannya. Dan kehilangan kali ini benar-benar memukul hati keduanya. Betapa pun simbok mereka adalah orang yang terbaik bagi mereka. Yang selalu memberikan nasihat pada keduanya. Yang selalu mengajarnya mengaji. Yang selalu bercerita pada saat menjelang tidur. Oo, Simbok!

2) amben: Balai-balai.

3) nggula wentah: Mendidik dan memelihara.

Cepat sekali engkau meninggalkan kami, keluh Gurit dalam hati.

”Kebun di sebelah barat ”kedung”⁴⁾ itu boleh kamu ambil hasilnya, Gurit. Peliharalah. Tanamilah singkong atau apa saja yang kamu kira dapat menghasilkan sesuatu”

Demikianlah Bu Pangkur telah berusaha mencarikan jalan yang baik bagi kedua anak yang malang itu. Dan Gurit kian dalam menunduk. Seperti dingin yang kian mencekam. Semakin beku.

Sementara, malam semakin merambat pelan-pelan. Suara burung hantu di kejauhan terdengar samar menyusup di antara suara orang tahlil. Sesekali diselengi gonggongan anjing. Angin semilir. Sebentar datang. Sebentar pergi. Menciptakan irama padesan yang tersendiri. Suara gemerisik daun yang bergesekan. Suara reranting kering yang berjatuhan. Suara serangga. Semuanya meningkah dalam iramanya masing-masing. Irama yang kadang menciptakan kerinduan tersendiri.

Satu per satu orang-orang sudah mulai meninggalkan rumah itu. Mula-mula Pak Lurah Durma minta pamit terlebih dulu setelah berbicara dan sedikit memberikan tambahan sumbangan yang diterima Gurit langsung. Kemudian menyusul Mas Kumambang, lalu Lik Gambuh, Pak Sinom dan yang lain-lain. Lama kelamaan tempat itu menjadi sepi kembali. Hanya tinggal satu dua orang. Termasuk Bu Pangkur, Mas Asmaradhana, Megatruh serta mBak Slendro dan Bu Parijoto.

Malam kian larut. Pucung sudah nampak tidur kelelahan. Di sampingnya terbaring Megatruh. Gadis kecil ini masih kelihatan berkedap-kedip. Rupanya tak bisa tidur. Namun lama kelamaan kantuk menyerangnya juga.

Di atas tikar masih duduk Guritno, Mas Asmaradhana,

4) kedung: Sungai yang berbatu-batu.

Bu Pangkur, Slendro, Bu Parijoto, Pak Parijoto, Lik Manyuro, serta Mas Laras. Mereka memang sengaja untuk "lek-lekan" semalam penuh. Mula-mula Pak Parijoto bercerita tentang masa mudanya. Kadang diselingi oleh olok-olok Bu Parijoto. Disambung oleh Mas Laras yang lucu. Maka suasananya berubah menjadi segar. Sese kali nampak Gurit tertawa. Sementara, Bu Pangkur dan Slendro hanya tersenyum-senyum saja.

Malam semakin sepi. Isi kampung sudah terlelap tidur. Di rumah kecil itu. Hanya tinggal satu lampu. Nampak di atas tikar agak pojok, Bu Pangkur dan Slendro serta Bu Parijoto tiduran berbantalkan tangan, sambil sesekali bergurau. Di tikar agak pojok sebelah selatan. Pak Parijoto nampak asyik bermain catur dengan Lik Manyuro. Sese kali terdengar keluhan kecewa dari Lik Manyuro, apabila spion atau kudanya kena makan. Sementara, Pak Parijoto bermain dengan senyum-senyum sambil menghisap rokok kawungnya.

Di luar, Guritno, Mas Laras, serta Mas Asmaradhana asyik berbincang masalah masa muda mereka. Sementara, di langit bulan bersinar cerlang, tak nampak segugus mega pun di sana. Gemintang kelap-kelip di kejauhan. Bagai berjuta kunang-kunang. Sungguh, suatu hasil karya yang maha sempurna.

* * *

Siang yang panas. Mentari enggan bersembunyi di balik mega-mega putih. Angin hanya bertiup pelan dan sesekali. Di atas pematang sawah sebelah sana, beberapa bangau sibuk mencari makanan. Nun di lembah sana, beberapa petani sibuk mencari rumput dan mengumpulkannya, untuk domba-domba mereka. Di sebelah selatan, Gunung Ungaran nampak biru semayup. Ada segugus kabut, putih bagai kapas. Pepohonan kelapa yang menjulang, nampak seperti 'biting'⁵⁾. Kecil dan tenang.

5) biting: Lidi.

Di ujung desa, dari sebuah tegalan pinggiran jalan setapak, nampak sekelompok kerbau berjalan pelan-pelan sambil menikmati rumput. Di atas salah seekor kerbau yang terbesar, seorang anak gembala umur belasan tahun duduk dengan tenang. Di atasnya, sebuah 'caping'⁶⁾ yang lebar, melindunginya dari sengatan mentari. Di tangannya tergegang sebuah suling. Pandangannya lurus ke depan. Ke kejauhan sana. Seakan ada sesuatu yang dinantinya. Kadang nampak ia menghela nafas panjang dan berat. Seakan ada sesuatu beban. Dan bila demikian, maka sulungnya pasti sebentar lagi berbunyi. Dan, dengarlah! Suara seruling itu mendayu demikian bening dan lembut. Kadang perlahan. Kadang melengking tinggi, seperti suara tangis seekor anak kijang. Suara seruling itu seperti mengkidungkan sebuah hati yang sepi. Yang dibalut oleh duka yang panjang. Dan kadang seperti mengiramakan sebuah kerinduan yang tak pernah sampai.

Sementara irama seruling itu masih mendayu-dayu sayup. Menyusup di antara desir angin. Di antara lenguhan kerbau. Nun dari ujung jalan sebelah sana, sekelompok anak sekolah, berjalan beriringan. Mereka pulang sekolah. Dan melihat mereka itu, sang peniup seruling menghentikan tiupannya. Ada rasa lega terpancar dari sinar matanya.

Setelah dekat, ternyata anak-anak sekolah itu, tak lain Pucung dan teman-temannya. Agak di belakang, nampak Megatruh dan Slendro. Megatruh kelas satu SMP. Sedangkan Slendro kelas dua SMEA. Keduanya sekolah di kota Boja. Sebuah kota kecil dua kilometer dari desa Merbuh.

"Mas Gurit, aku tadi dapat sepuluh ulangan matematika."

"Oh, ya?"

Ternyata pengembala itu adalah Guritno. Ia tersenyum

6) caping:



bangga pada adiknya. Meski ia tak tahu apa itu matematika. Yang ia ketahui adalah, berapa pikul ia harus mengambil air untuk Bu Parijoto. Berapa ikat rumput untuk makanan kerbau Bu Pangkur. Sebab Gurit bekerja pada kedua orang itu. Lumayan hasilnya. Dan sebagian ia tabung. Kalau sewaktu-waktu membutuhkannya.

"Selamat siang, Gurit ..."

"Oh, selamat siang mBak Slendro, Mega. Kok agak siang pulangny?"

"Tadi mampir pasar. Ada titipan dari Ibu," jawab Mega-truh.

"Eh, Gurit. Nanti tolong aku, ya?!"

"Tentang apa, Mega?" tanya Gurit sambil melompat dari punggung kerbau.

"Mencarikan bambu yang baik untuk suling. Ada tugas ketrampilan membuat suling. Dan ajari aku menyuling, ya?!"

"Eh, wanita juga disuruh membuat suling?"

"Tentu saja ada. Ayo, ah! Panas nih!"

"Eh, sebentar! Kapan bambu itu kaubutuhkan?"

"Kalau numpuknya suling masih satu minggu. Tapi aku ingin belajar meniupnya."

"Baiklah, nanti sore aku carikan."

"Terima kasih Gurit, yuk!"

Dan keduanya melangkah pulang. Alangkah cerianya anak sekolah, bisik hati Gurit. Dan Gurit melompat ke punggung kerbau kembali. Ia tatap kepergian mereka dengan penuh iri. Ia ingin sekolah. Ingin belajar membaca dan menulis. Tapi umurnya tidak memungkinkan untuk masuk SD. Adakah sekolah yang bisa menerimanya? Tapi, Gurit ragu sejenak. Kalau aku sekolah siapa yang membiayai? Siapa yang akan memberi uang Pucung? Ah! Masih pantaskah aku sekolah di kelas satu SD? Dan Gurit ter-mangu-mangu.



"Kau ingin sekolah, Gurit?" sebuah suara halus menegur-nya.

"Ah, Mas As. Selamat siang Mas!"

"Selamat siang. Kau termangu-mangu menatap mereka, ada apa?"

"Ah, tidak apa-apa kok, Mas!"

"Kau ingin sekolah, Gurit?"

Asmaradhana tersenyum lembut. Gurit menunduk. Ia malu mengatakannya.

"Kau bisa menulis?"

Gurit menggeleng.

"Menghitung?"

"Menghitung uang bisa. Menghitung angka sedikit-sedikit."

Gurit tertawa malu.

"Kenapa mesti malu, Gurit?"

"Ah, anu Mas ..., apakah aku masih pantas sekolah?" kata Gurit sambil melompat dari punggung kerbau itu kembali.

Mas Asmaradhana tersenyum lebar. Ditepuknya pundak Gurit.

"Mengapa tidak pantas?"

"Tapi, umurku Mas As?"

"Sekolah tidak mengenal umur, Gurit. Bahkan anak muda sekarang wajib dapat membaca dan menulis. Sebab, kepadanya lah pundak kepemimpinan kelak diserahkan oleh para pemimpin kita."

"Tapi, Mas, dulu aku pernah mencoba mendaftarkan sekolah di SD MERBUH II, tidak diterima. Alasan Bapak Kepala Sekolah, umurku sudah tidak memungkinkan."

Lagi-lagi Mas As terlihat oleh Gurit tersenyum lebar.

Untuk SD, kau memang sudah tidak pantas Gurit. Tapi ada satu sekolah yang bisa menampung murid segala umur.

Bahkan kakek-kakek. Namanya KBPD, artinya Kelompok Belajar Pendidikan Dasar."

"Ya mendapat apa itu ..., mendapat ijazah, Mas?"

Mas Asmaradhana tertawa renyah. Nampak sebaris giginya yang putih dan rapi.

Oo, ijazah? Tentu. Mula pertama, jika kau menjadi siswa KBPD, kau akan diajari cara menulis dan membaca. Kemudian jika kau sungguh-sungguh belajar dan dapat menyelesaikan buku paket A1 sampai A5, kau akan ditest dan kalau dianggap bisa dan dinyatakan lulus, kau akan mendapatkan STSB, artinya Surat Tanda Serta Belajar. Kemudian setelah berturut-turut tiga buah STSB kau dapatkan, serta dinyatakan lulus KBPD, kau dinyatakan berhak untuk ikut ujian persamaan. Jelas Gurit?"

"Jelas, Mas. Tapi, di mana ada sekolah seperti itu?"

"Di desa kita, Gurit. Ya, di desa kita sebentar lagi akan didirikan sekolah semacam itu. Bahkan rencananya malam hari."

"Ah ...! Kapan itu Mas As?"

"Tunggu saja. Nanti akan diberitahu oleh Pak Bayan."

Wajah Gurit nampak cerah. Ada senyum tipis menghiasi pojok bibirnya.

Mentari makin condong ke barat. Langit mulai nampak gumpalan-gumpalan awan kelabu. Udara mulai dingin. Burung-burung gagak beterbangan kian kemari, dengan suaranya yang tersendiri. Di kejauhan sana, di sebelah selatan, di kaki Gunung Ungaran awan telah membentuk mendung yang hitam. Pekat bagai jelaga.

"Aku pulang dulu, Gurit."

"Silakan, Mas!"

Dan Asmaradhana meninggalkan Gurit sendirian, dengan langkah yang pelan. Asmaradhana yang biasa dipanggil Mas As oleh Gurit adalah seorang guru muda yang lemah-lembut. Penuh pengabdian terhadap sesama, bangsa dan

tanah air. Hidupnya seakan bukan lagi untuk dirinya. Melainkan untuk rakyat. Gurit tahu persis tentang Mas Asmaradhana itu. Sebab Mas Asmaradhana sering bercerita kepadanya. Bicaranya yang halus, penuh sopan-santun. Sifatnya yang suka menolong tanpa pamrih. Sungguh! Gurit sangat terkesan pada pribadinya. Dari Mas As ini pulalah Gurit banyak tahu tentang keadaan desanya. Tentang remajanya yang masih banyak yang buta huruf. Juga termasuk dirinya. Padahal Mas Asmaradhana bukan penduduk asli desa Merbuh ini. Ia seorang pendatang, berasal dari sebuah desa yang sangat jauh. Katanya, di sebelah selatan kota Yogyakarta. Entah di mana kota Yogyakarta itu. Gurit tidak tahu. Yang ia ketahui, Mas As belum tentu bisa dua bulan sekali pulang ke kampungnya.

Sementara Gurit masih sibuk membayangkan betapa jauhnya kota Yogyakarta itu, sesosok tubuh ramping sambil membawa koper besar mendekatinya.

"Eh, maaf, Dik! Apakah rumah Pak Lurah desa Merbuh masih jauh?"

Gurit kaget. Ketika ia menoleh, dilihatnya seorang gadis cantik dengan membawa koper besar tersenyum manis kepadanya.

"Oh, ma ... masih jauh, mBak. Jalan ini terus lurus, setelah sampai di pertigaan sana belok ke kiri. Setelah itu ..., Ah! Mari saya antar saja, mBak!"

"Tidak mengganggu Adik?"

"Saya rasa, tidak." Gurit tersenyum. Gadis itu juga tersenyum. Ah! Sungguh cantik sekali mbak ini. Orang manakah ia? Mengapa sampai kemari? Kok tidak bersama ayah ibunya? Berbagai pertanyaan bergalau di hati Gurit yang polos.

"Kerbaumu?"

"Oh, ya. Sebentar ya, mBak. Saya mau menambatkan tali dulu."

Gadis itu mengangguk. Di wajahnya terbayang keletihan. Seakan baru menempuh perjalanan yang sangat jauh.

Gurit dengan cekatan menambatkan tali pengikat kerbau pada "patok-patok" yang banyak terdapat di sekitar tempat itu. Kemudian dengan cekatan pula ia mengangkat koper besar itu.

"Biar koper ini saya bawakan, mBak. Mari, mBak, mengikuti saya!"

"Panggil saja mBak Kinanti, Dik!"

"Oh"

Meskipun hanya desah seperti itu, namun sesungguhnya Gurit sedang menghafal nama mBak itu. Gurit sengaja berjalan pelan-pelan, karena dilihatnya mBak itu sangat lelah.

"Eh, namamu siapa, Dik?"

"Nama saya jelek, mBak."

"Jelek itu namamu?"

Gurit tertawa.

"Ah, maksud saya, nama saya tidak baik."

"Oo ..., tapi, asal orangnya baik, bukan?"

Guritno tersenyum malu.

"Orangnya ya begini ini, mBak. Mau dikatakan baik, terima kasih. Mau dikatakan jelek silakan, asal saya tidak berbuat jelek."

Gurit di depan tersenyum sendiri. mBak Kinanti juga tersenyum sendiri.

"Siapa yang bilang kau berbuat jelek. Perbuatanmu itu malahan terpuji."

"Tapi saya tidak suka dipuji, mBak"

"mBak Kinanti ..., "mBak Kinanti menambahkan. Gurit tersenyum lagi di depan.

"Oh, ya mBak Kinanti. Sebab kata Mas As, orang yang senangnya dipuji adalah orang yang tidak terpuji."

mBak Kinanti tersenyum. Anak ini nampak lucu, tapi polos dan jujur.

"Itu benar. Eh, namamu siapa? Dan Mas As itu siapa?"

"Nama saya Guritno, mBak. Tapi teman-teman saya banyak yang memanggil Gurit saja. Mas As itu, tuh yang di depan sana!" mBak Kinanti mengikuti telunjuk Gurit.

"Apamu Mas As itu, Dik Gurit?"

"Bukan apa-apa saya, mBak. Hanya kenal baik. Dia orangnya baik kok, mBak."

mBak Kinanti hanya senyum-senyum saja.

Ada angin bertiup lirih. Menggetarkan ranting-ranting, menggoyang daun-daun, membelai rumputan. Dan menggeraikan rambut mBak Kinanti. Dan ia sibuk merapikan rambutnya yang panjang dan hitam bergelombang. Yang sepintas itu sempat di lihat oleh Guritno yang kebetulan sedang menoleh. Maka ia berdesah. Ah! Alangkah bagusnya rambut itu.

Gurit terus berjalan di depan. Sementara, mBak Kinanti ia biarkan tetap di belakangnya. Akhirnya sampai juga mereka ke rumah Pak Lurah.

"Mari, mBak!" Gurit mengajak mBak Kinanti untuk terus masuk.

Sementara, mBak Kinanti tersenyum pada anak-anak desa yang melihatnya.

Anak-anak desa melambai-lambaikan tangan polos. mBak Kinanti membalas. Lantas masuk rumah. Di depan pintu Pak Durma sedang berbicara dengan Gurit. Kemudian mengangguk-angguk kepala. Lalu tergesa-gesa menyambut kedatangan tamunya.

"Oo, silakan! Silakan terus masuk, Nak! Silakan duduk di dalam!"

"Terima kasih, Pak."

"Nak ini namanya mBak Kinanti, ya? Aduh, Bapak minta maaf tidak bisa menyuruh orang untuk menjemput Nak

Kinanti. Habis, Nak ini tidak memberitahu kedatangannya sih!”

”Ah, tidak apa, Pak Lurah. Tadi Dik Gurit sudah menolong saya.”

”Tapi seandainya memberitahu bapak kan bisa menyuruh orang untuk menjemput Nak Kinanti di Terminal Boja, to Nak.”

”Soalnya saya kira dekat kok, Pak. Jadi, saya tak ingin merepotkan Bapak.”

”Yah ..., sudahlah!”

Pak Lurah Durma kemudian menyuruh Gurit untuk membawa koper besar itu ke dalam salah satu kamar yang ditunjuk olehnya.

Kinanti, yang dipanggil Gurit mBak Kinanti, melepaskan jaketnya, kemudian mengambil sapu-tangan. Dibersihkan-nya keringat yang berguliran itu. Sementara di luar banyak anak-anak kecil yang berkerumun. Mereka seakan melihat sesuatu yang aneh pada diri Kinanti. Dan Kinanti jengah menerima tatapan-tatapan polos semacam itu.

”Saya pulang dahulu, mBak. Saya mau mengundang kerbau-kerbau saya.”

”Eh, sebentar, Dik. Ini untuk, Dik Gurit.”

”Ah! Tidak usah, mBak! Tidak usah.”

”Terimalah, Dik!”

”Tidak, mBak! Saya malah tidak suka kalau mBak memberi saya uang.”

”Lho, mengapa?”

”Entahlah. Saya memang tidak suka diberi uang oleh orang yang saya tolong, kecuali kalau saya sangat membutuhkan.”

mBak Kinanti sedikit kecewa, namun dipaksakan tersenyum juga.

”Jadi, sekarang tidak membutuhkan?”

”Bukan begitu, mBak. Ah! Saya ... saya tidak bisa menearangkannya.”

”Baiklah. Kelak akan kuberikan bila kau membutuhkanya.”

Dan mBak Kinanti tersenyum lembut. Gurit semakin rikuh. Maka cepat-cepat ia memohon diri.

Sesungguhnya bukannya Gurit tidak mau menerima dan tidak membutuhkannya, akan tetapi ada sesuatu yang menyebabkan ia harus menolak pemberian itu. Sesuatu yang ia sendiri tidak dapat menceritakannya.

Senja telah datang. Gurit sudah kembali dari mencari bambu untuk dibuat suling. Sementara di rumah, Pucung pun sudah selesai mengisi lampu dengan minyak. Langit tidak jadi mendung kembali. Seperti kemarin dan kemarinnya lagi. Hujan yang selalu tidak jadi datang. Padahal kemarau kali ini sudah panjang sekali. Sumur-sumur sudah banyak yang kering. Sehingga banyak penduduk mengambil air dari mata air di lembah sana, yang masih tetap bening airnya.

Kali ini Gurit tidak langsung mandi, tetapi ia pergi ke rumah Bu Pangkur untuk menyerahkan bambu itu pada Megatruh. Dan Megatruh memang sudah menunggu.

”Ada berapa potong yang baik, Gurit?”

”Tiga potong. Masing-masing potong ada tiga ruas. Jadi, dapat dibuat sembilan suling.”

”Buatnya besok sore saja, ya?”

”Baiklah. Aku pulang dulu, Mega.”

”Terima kasih ya, Gurit!”

”Sama-sama.”

Dan Gurit melangkah pulang. Senja kian temaram. Bintang-bintang sudah bermunculan menghiasi langit biru.

Alam tenang. Angin bertiup pelan. Menyusup di antara pohon-pohon bambu. Menimbulkan suara bergerinyit. Mengingatkan Gurit pada sulungnya. Maka mengalunlah di kesuraman senja sebuah kidung. Oo, jika kau mendengarnya. Maka akan kaurasakan suara tangis dari kedalaman hati yang tak terbatas.

2 PENDAFTARAN MURID KBPD

Jika suatu malam kau sedang berjalan-jalan, kemudian kau dengar nyanyian seruling yang mendayu sayup di kejauhan. Maka hatimu akan tersentuh. Maka jangan terkejut, jika hatimu kemudian ikut terbawa oleh kesenduan kidung itu. Dan terasa akan menangis, jika lagu itu mengajakmu dalam ratapan yang menyedihkan. Meskipun kau tidak tahu pasti apa yang kausedihkan. Apa yang kautangisi. Namun kidung itu terasa sekali ikut menyayat jiwamu.

Seperti yang dialami Kinanti dan Slendro. Saat itu bulan sabit muncul dengan cahyanya yang jingga. Kinanti mengajak Slendro untuk berjalan-jalan menikmati keindahan malam, sambil mengenal lingkungan desa Merbuh. Mereka sudah saling mengenal. Masing-masing memiliki kecintaan yang sama. Pada garis besarnya mereka mencintai alam yang terbuka. Bebas dari asap pabrik. Bebas dari debu-debu yang beterbangan. Mereka mencintai gunung dan alam desanya. Mereka mencintai lembah dan perbukitannya. Rumpukan yang menghijau. Bukit dan air terjunnya yang berge-mericik, menciptakan keindahan yang alami. Hanya bedanya, Slendro dilahirkan pada alam desa, sedangkan Kinanti dilahirkan di sebuah kota besar, Kota Jakarta. Sehingga dalam pengungkapan jalan pikiran, Slendro lebih sederhana.

Keduanya tertegun mendengar irama tiupan seruling itu. Mereka merasakan ada suatu kesedihan yang tersendiri dari kidung yang mengalun itu. Kesedihan yang menyusup dalam sepi. Seakan terlontar dari beban jiwa yang lara.

Keduanya sama-sama termenung.

"Alangkah menyayatnya kidung itu. Ah, begitu menyedihkan sekali," bisik hati Kinanti.

"Kau kenal dengan peniup seruling itu, Dik Slendro?" tanya Kinanti.

"Kenal baik," berhenti sesaat. Slendro menghela nafas panjang. Jiwanya selalu "trenyuh" jika mendengar nada-nada yang demikian, lalu," Ia seorang anak yatim-piatu. Kasihan, usianya baru enam belasan tahun. Tetapi kedua orang tuanya telah meninggalkan mereka."

"Mereka?"

"Ya ..., Guritno dan adiknya, Pucung."

"Ah"

"mBak Kinanti kenal? Ah! Maksud saya, mBak Kinanti sudah pernah mendengar nama kedua anak itu?"

"Yang Pucung belum pernah. Tetapi dengan Guritno sudah pernah berbicara. Anak itulah yang menolong mBak membawakan koper mBak yang berat itu."

"Anak itu memang baik. Sayang"

Kali ini Slendro berkata pelan sekali. Seperti desir angin yang lewat. Seperti suara daun yang luruh di atas rumputan. Hampir Kinanti tidak mendengarnya.

"Mengapa?" tanya Kinanti ingin tahu.

Slendro diam sesaat. Dalam kesuraman cahaya bulan sabit, ia menatap ke kejauhan. Ke sosok-sosok hitam pohon pinus yang menjulang. Langit penuh bintang. Suara kericik air di lembah sana terdengar samar. Angin berdesir pelan. Menggoyang lembut bunga alang-alang di pinggir jalan.

"Ia seorang anak buta huruf. Kadang-kadang kerinduannya akan bangku sekolah, menyebabkan ia seperti orang yang kesepian. Dahulu, sewaktu kecil ayahnya tidak mampu menyekolahkanya. Bahkan mengajak Gurit untuk ikut mencari kayu bakar di hutan. Ya, sejak kecil, Gurit telah mengenal apa artinya berjuang mencari sesuap nasi."

Slendro menunduk. Langkahnya pelan-pelan. Tatapnya menghujam ke tanah yang nampak hitam.

”Kau nampak sedih jika menceritakan Gurit, Slendro?”

”Entahlah, mBak. Aku kasihan sekali dengan kemalangannya itu. Ya, aku tahu persis tentang kemalangan-kemalangan yang menyimpannya. Sejak kecil kami, aku. Dik Megatruh dan Gurit bersahabat. Dia terlalu baik bagi kami. Maksudku, aku dan Megatruh. Jika malam hari, apalagi hari terang dan bulan muncul di ketinggian langit, aku Megatruh sering mengajak Gurit ke bukit di atas lembah itu. Dan Gurit pasti mau. Sementara kami menikmati keindahan kota Boja, dengan lampu yang berkelipan di sana-sini, Gurit pasti mengalunkan serulingnya dengan kidung-kidung yang merdu. Kadang kami juga merasakan alunan serulingnya itu demikian sendu.”

Slendro menghela nafas panjang. Kenangan demi kenangan pada masa kanak-kanaknya melintas. Kadang nampak ia tersenyum. Kadang menghela nafas berat. Semua itu diperhatikan oleh Kinanti.

”Nampaknya kalian telah menjadi sahabat yang karib?”

”Lebih dari sahabat karib, mBak. Bahkan kami telah menjadi dan merasa seperti saudara. Kesulitan dari salah satu menjadi kesulitan kami bersama.” Slendro termenung lagi.

Kinanti mengangguk-anggukkan kepala.

Bulan sabit makin meninggi. Udara semakin dingin. Seakan membekukan tulang-tulang.

Kemudian keduanya berjalan pulang, dengan membawa jalan pikirannya masing-masing. Sementara, malam kian merambat, semakin larut. Segugus mega hitam menutupi bulan sabit. Bumi makin kelam. Namun masih terdengar alunan seruling yang mendayu sayup. Dibawa angin. Turun ke lembah. Naik ke perbukitan. Menyusup ke dinding-

dinding rumah. Mengembara ke setiap dinding telinga yang mendengarnya.

Suatu hari, saat itu Gurit tengah menanam pohon pisang di belakang rumah, dan Pucung sedang membelah-belah kayu bakar. Datanglah Pak Bayan secara diam-diam. Rambutnya yang telah mulai beruban, tidak mengurangi sisa-sisa ketampanannya di waktu muda. Ia pandangi kedua anak itu dengan tersenyum. Kemudian ditepuknya pundak Gurit. Dan Gurit berjingkat. Kemudian ia tersenyum setelah tahu siapa yang datang.

"Tidak mengganggu, Gurit" tanya Pak Bayan lembut.

"Ah, tidak. Silakan masuk, Pak Bayan!"

"Ah, aku rasa di sini saja cukup, Gurit. Sambil menikmati udara yang segar."

"Ah, ya. Pagi ini memang segar sekali, Pak Bayan."

Pak Bayan tersenyum. Gurit tersenyum. Pucung pun ikut tersenyum. Angin semilir sejuk. Ada kembang durian yang jatuh. Ada daun kuning yang luruh.

"Segar dan sehat apabila kita gunakan untuk bekerja. Misalnya, menanam pisang atau membelah kayu." Pak Bayan tertawa renjai. Gurit tersipu-sipu malu.

"Hai Pucung, mengapa tidak sekolah?"

"Libur satu minggu, Pak," jawab Pucung cepat. Pak Bayan tersenyum.

"Setelah terima raport. Kata Ibu Guru, kami libur catur wulan pertama. Lamanya satu minggu, Pak."

Pak Bayan mengangguk-anggukkan kepala mendengar penjelasan Pucung.

"Raportmu ada merahnya, tidak?"

"Tidak Pak! Rata-rata tujuh." Jawab Pucung kekanak-kanakan.

"Bagus sekali. Eh, Gurit ..., nanti sore setengah tujuh, kumpulan di "pendopo" kelurahan, ya!?"

"Ada apa Pak?"

"Kau ingin sekolah, tidak? Nanti sore ada pendaftaran murid KBPD, dan perkenalan dengan mBak Kinanti. Itu lho, orang yang pernah kau tolong bawakan kopernya. Eh, kau tahu apa itu KBPD?"

"Sedikit Pak. Mas As pernah menjelaskan tentang itu."

"Syukurlah! Mas As juga akan menjadi Tutornya."

"Apa itu Tutor, Pak?"

"Ya Guru. Tapi di sini Tutor lebih bersifat menerangkan daripada mendidiknya. Soalnya murid-murid sudah besar-besar. Jadi sudah dianggap dapat membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Mana yang pantas dan mana yang kurang pantas. Ah, sudahlah. Nanti kamu lama-lama akan tahu segalanya."

"Pak Bayan ini mau ke mana lagi?"

"Ke rumah Lik Kunir."

"Lik Kunir juga ikut sekolah KBPD?"

"Ya. Juga Pak Lengkuas dan Pak Jahe. Semua yang buta huruf wajib ikut KBPD. Juga siapa itu, ah, itu lho, si ..., si Bawang! Dia juga ikut."

"Banyak juga, ya Pak?"

"Banyak. Ada dua puluh lima kurang lebih. Belajarlah sungguh-sungguh, kalau ingin pandai membaca dan menulis."

"Ya, Pak"

"Aku ke tempat Lik Kunir dulu, Gurit."

"Silakan, Pak Bayan!"

Gurit mengantarkan Pak Bayan sampai di halaman rumah. Wajahnya nampak cerah. Bayangan untuk dapat membaca dan menulis bermain-main di depan matanya. Ah! Aku akan belajar sungguh-sungguh! Bisik hati Gurit. Kalau aku ingin pandai. Ingin dapat membaca dan menulis dengan

baik. Ah! Dapatkah aku memperoleh ijazah SD, seperti yang diterangkan oleh Mas As? Jika punya ijazah aku akan bekerja, lantas aku dapat membiayai Pucung sekolah. Pucung harus sekolah yang tinggi. Dia cerdas. Ah, Pucung. Doakanlah kakakmu!

Mentari makin meninggi. Udara makin cerah. Langit biru. Sekelompok prenjak alit⁷⁾ bertengger di teranting kering pohon randu. Mendengarkan lagu dengan suaranya yang riuh. Menambah cerianya pagi itu.

Gurit melangkah dengan pasti ke halaman kelurahan. Orang-orang sudah banyak yang datang di pendopo kelurahan. Nampak oleh Gurit, Lik Kunir, Pak Jahe, Pak Lengkuas, serta yang lain-lainnya. Dan Gurit langsung saja masuk dan duduk di sebelah kiri Bawang.

Gurit memandang ke depan. Agak di sebelah kiri terdapat papan tulis yang agak besar. Di sampingnya ada sebuah meja. Di atas meja itu dilihatnya buku bertumpuk-tumpuk, berpuluh-puluh pensil, buku-buku tulis, dan beberapa alat yang tidak diketahui namanya. Di deretan meja sebelah kanan, dilihatnya mBak Slendro, mBak Kinanti, Pak Lurah Durma dan Mas Asmaradhana. Di bangku agak belakang dilihatnya Pak Bayan, Pak Bekel, Mas Laras, Pak Parijoto, dan Carik.

Gurit menatap ke arah mBak Kinanti. Dan kebetulan mBak Kinanti juga sedang menatapnya. mBak Kinanti tersenyum kepadanya. Gurit tersenyum 'rikuh'.⁸⁾ Lalu menundukkan kepala.

Sementara itu, mBak Slendro berdiri, seisi ruangan jadi hening.

7) alit: kecil

8. Rikuh: Sungkan, segan.

"Bapak Lurah yang kami hormati"

Terlihat oleh Gurit mBak Slendro mulai berbicara. Nam-pak tenang sekali. Ah! mBak Slendro memang selalu tenang. Gurit mengetahui itu sejak mereka masih bocah. Sesungguhnyanya umur mereka selisih satu tahun. mBak Slendro satu tahun lebih tua daripada Gurit. Namun, sikapnya yang tenang dan kecerdasannya itulah yang membuat mBak Slendro jauh lebih dewasa.

"TamU Undangan yang kami hormati ... dan Saudara-saudara yang berbahagia. Perkenankanlah kami membuka pertemuan kali ini, dengan bacaan Bismillah." Hadirin sekalian hening. Gurit menunduk. Ah, mBak Slendro, jika kau yang berbicara, alangkah sepinya suasana. Bisik hati Gurit.

"Sebelum menginjak ke acara yang sebenarnya, kepada Bapak Lurah selaku sesepuh warga desa Merbuh dimohon untuk memberikan pengarahan dalam pertemuan kali ini"

mBak Slendro terlihat oleh Gurit duduk kembali. Kemudian tampillah Bapak Lurah dengan sikap kebaikannya. Pada garis besarnya Bapak Lurah menghimbau kepada seluruh warga yang hadir agar menyadari betapa pentingnya membaca dan menulis. Bahwa masyarakat atau rakyat yang tidak bisa membaca dan menulis adalah warga atau rakyat yang terbelakang. Hal ini ditekankan dan dijelaskan dengan penuh penggambaran yang masuk akal. Apalagi pembawaan Pak Lurah yang penuh humor, membuat suasana seakan hidup dan segar. Banyak para hadirin menerima dengan jelas tujuan penjelasan dari Bapak Lurah tersebut.

Kemudian, sebelum Bapak Lurah mengakhiri pembicaraannya, beliau memperkenalkan mBak Kinanti kepada warga desa yang hadir. Dan bertepuk tanganlah warga desa ketika mBak Kinanti berbicara demikian halus dan menarik.

"Nama saya cukup pendek, KINANTI. Hanya itu. Mung-

kin ada di antara Saudara atau Bapak-bapak yang sudah mengenal saya.”

Diam sesaat.

Di sana-sini terdengar bisik-bisik dari para hadirin.

mBak Kinanti menatap Gurit. Gurit menunduk. Ada semacam rasa santun yang harus Gurit berikan pada mBak yang satu ini. Dan Gurit makin menunduk dalam, namun mendengarkan penuh minat, ketika mBak Kinanti melanjutkan kata-katanya.

Tutur cerita mBak Kinanti memang menarik perhatian para hadirin. Dari asal-usulnya sampai kedatangannya ke Desa Merbuh. Dari keinginannya hidup di desa sampai datangnya surat tugas dari Pemerintah di desa tersebut. Semuanya diceritakan dengan menarik sekali.

”Jadi, terimalah saya di sini, sebagaimana Saudara menerima warga sini. Sungguh! Saya mencintai alam desa seutuhnya. Jadi Saudara dan Bapak di sini tidak usah ragu. Insya Allah saya akan turut membantu membangun desa ini sebatas kemampuan saya dan semasih saya di sini. Semoga saya tidak mengecewakan warga Desa Merbuh sesuai dengan harapan Pemerintah terhadap saya”

Demikianlah mBak Kinanti mengakhiri perkenalannya. Tepuk tangan hadirin gemuruh. Di sana-sini terdengar bisik-bisik kekaguman. Gurit sendiri yang sudah mengenal mBak Kinanti, bertambah kekagumannya. Ah! Andaikata aku bisa membaca dan menulis. Ah! Simbok! Doakan anakmu! Gurit teringat simboknya.

Saat itu Slendro telah berdiri kembali.

”Hadirin sekalian. Acara selanjutnya adalah penjelasan tentang sekolah KBPD, kemudian dilanjutkan pendaftaran dan pembagian buku tulis dan pensil.” mBak Slendro duduk kembali. Kemudian tampillah Mas Asmaradhana. Itu yang teringat Gurit karena saat itu ia tengah teringat kepada simboknya. Tentu saja wajahnya berubah jadi murung. Namun

suara Asmaradhana, yang dipanggil Mas As oleh Gurit, menyadarkan Gurit kembali.

"Sungguh suatu kesempatan yang baik bagi Bapak-bapak dan terutama Saudara-saudara yang masih muda untuk belajar membaca dan menulis tanpa harus mengeluarkan biaya sedikit pun"

Asmaradhana berhenti sebentar. Dipandanginya hadirin yang hadir.

Nampak olehnya Gurit yang tengah tersenyum kepadanya. Ia pun membalas senyuman itu. Hadirin sedikit berisik. Mas Asmaradhana memang sengaja memberi kesempatan kepada warga desa itu. Sebab ia ingin tahu tanggapan warga desa.

"Bukan saja dalam KBPD ini serba menguntungkan Bapak-bapak dan Saudara-saudara terlebih lagi akan menolong Bapak-bapak dan Saudara-saudara di dalam menghadapi hari-hari yang akan datang."

Mas As diam sebentar, kemudian, "namun semuanya tergantung kepada ketekunan Bapak-bapak dan Saudara-saudara sekalian. Apakah Bapak-bapak sudah ada yang tahu apa itu KBPD??"

"Beluum ...!!"

Warga desa serentak menjawab belum.

Mas Asmaradhana terlihat oleh Gurit tersenyum.

"Baiklah akan saya jelaskan garis besarnya. KBPD singkatan dari Kelompok Belajar Pendidikan Dasar. Tujuan utama dari KBPD adalah memberantas 'Buta aksara' dan 'buta angka'. Jadi, Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara yang belum bisa membaca dan menulis latin dan angka, diharapkan setelah memasuki sekolah KBPD ini akan dapat membaca dan menulis latin dan angka. Tujuan yang lain agar Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara sekalian mendapatkan tambahan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk dapat digunakan di dalam masyarakat."

"Apakah juga dapat ijazah, Pak As?" tanya salah seorang wanita.

"Oh, ya. Sesudah Saudara-saudara bisa menulis aksara dasar. Dan mampu menyelesaikan soal-soal yang terdapat dalam buku paket 'A1' ini sampai buku paket 'A5' ini, Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudara akan ditest. Apabila Saudara dinyatakan lulus, maka akan mendapatkan STSB pertama. STSB singkatan dari Surat Tanda Serta Belajar. Pada tingkat ini Saudara sudah dinyatakan tidak lagi buta aksara dan tak lagi buta angka. Artinya Saudara sudah bisa menulis dan membaca latin dan angka. Dan apabila Saudara berniat mencari ijazah SD, teruskanlah! Apabila sudah mampu menyelesaikan soal-soal sampai buku paket 'A20' dan berturut-turut mendapatkan STSB tiga kali sesuai tingkatannya, maka Saudara dinyatakan lulus KBPD dan berhak mengikuti ujian persamaan SD setelah mendapatkan surat pengantar dari ketua KBPD, yang menyatakan bahwa Saudara sudah lulus KBPD dan berhak mengikuti ujian persamaan. Jelas apa belum Saudara?"

"Jelaaaaas ...!!"

"Tanya Pak As!" Salah seorang pemuda bertanya.

"Silakan, Saudara!"

"Kira-kira berapa lama untuk menyelesaikan buku paket 'A1' sampai 'A20', Pak?"

"Saudara-saudara ini baru kejatuhan enaknya. Begini, kalau Saudara benar-benar tekun dan memiliki kemauan dan kemampuan belajar tinggi, hanya memakan waktu lima belas bulan. Artinya hanya satu tahun lebih tiga bulan. Lebih enak, bukan?" Semua hadirin tersenyum. Bawang tersenyum. Gurit tersenyum. Semua, semua tersenyum.

"Ya, kurang apanya coba? Sekolahnya seminggu hanya tiga kali. Senin sore, Rabu sore dan Jumat sore. Sekitar pukul 17.00 sampai pukul 21.30. Kemudian buku tulis dan pensilnya tidak usah membeli, buku paketnya dipinjami.

Waktunya lebih singkat. Kurang apanya coba, Pemerintah itu? Semuanya serba dicukupi. Jadi, bisa mendapatkan ijasah atau tidak, semua tergantung kepada ketekunan, kemauan dan kemampuan Saudara. Sudah jelas, Saudara?"

"Jelaaaaas ...!!!"

Seperti koor, mereka bersuara berbareng.

Cukup lama juga pembicaraan antara Asmaradhana dan warga desa itu. Mereka mencari keterangan yang sejelas-jelasnya. Dan Asmaradhana menerangkan yang sejelas-jelasnya. Udara malam yang agak dingin tidak mereka rasakan. Bahkan malam semakin larut tidak mereka rasakan.

Setelah pembicaraan itu dianggap cukup, Asmaradhana sudah bisa menduga bahwa sesungguhnya penduduk itu tidak begitu bodoh. Mereka bahkan rata-rata memiliki kecerdasan yang lumayan. Hanya saja, mereka, mungkin karena dulu orang tuanya tidak mampu menyekolahkan, atau menyuruh membantu mencari nafkah, sehingga tidak pernah mengenal bangku sekolah. Kemudian setelah itu dilanjutkan pembagian buku tulis, peminjaman buku paket dan pemberian pensil, sambil dilaksanakan pendaftaran murid KBPD.

Dalam pendaftaran murid KBPD, Kinanti berkesempatan untuk menanyakan langsung data-data yang ada pada Gurit. Dan Guritno berusaha menjawab yang sejelas-jelasnya pertanyaan dari Kinanti. Seperti nama lengkap, pernah sekolah di Sekolah Dasar atau belum, umur, pekerjaan dan sebagainya. Dan Kinanti yang dipanggil Gurit mBak Kinanti itu mencatat semua data Guritno dengan cepat. Di sinilah Gurit merasa semakin kecil dan perasaan rendah diri semakin menyerangnya. Ah! mBak Kinanti benar-benar mengagumkan. Puji hati Gurit.

Demikianlah, malam itu warga desa yang masih buta aksara dan buta angka itu mendapatkan kepuasan yang tersendiri. Mereka pulang dengan penuh harapan di masa yang akan datang. Rata-rata orang-orang itu menyadari se-

penuhnya tentang betapa pentingnya dapat 'membaca-menulis' itu. Lebih dari itu mereka berharapan dapat memperbaiki tarap hidup mereka di masa-masa yang akan datang.

Langit makin kelam. Bulan bersembunyi di balik awan kelabu. Udara dingin. Jika angin datang berdesir, seakan membekukan tulang-tulang yang merasakan. Gemersik daunan, suara jengkerik, lolongan anjing di kejauhan, kericik pancuran di lembah sana, semakin membuat suasana padesan menjadi sepi. Penduduk kampung rata-rata sudah lelap dalam impian. Namun, di beranda sebuah rumah kecil, seorang anak muda yang masih nampak belia duduk termenung. Tatkala seleret kilat melejit putih di langit nampaklah wajah anak muda itu murung. Ia ingat bapaknya dan simboknya. Ia ingat adiknya. Ingat teman-teman sepermainannya.

Dalam kelopak matanya, bayangan kematian bapaknya membayang jelas. Kemudian berganti saat penguburan simboknya. Ah! Cepat benar kalian meninggalkan kami, bapak dan simbok! cepat nian! Rasanya belum cukup aku menatap wajah-wajah kalian. Rasanya belum cukup aku bergurau dengan kalian, ah, begitu cepatnya kalian tinggalkan kami. Lihatlah bapak, lihatlah simbok! Lihatlah anakmu ini! Lihatlah Pucung yang tengah terlelap dalam mimpi sepinya itu. Tidakkah kalian lihat kami kesepian? Tidakkah kalian lihat hidup kami penuh dengan tantangan dan perjuangan? Oo, tak pernahkah kalian dengar senandung tangis hati kami, bapak dan simbok?

Gurit, ya, ternyata anak muda itu Gurit. Jiwanya tengah dibalut sepi yang sangat. Ingatannya pada bapak dan simboknya, membuat matanya mengembang dan terasa

hangat. Ada setetes air matanya yang bergulir ke pipinya. Ia biarkan. Sementara, angin makin berdesir dingin, beberapa daun kuning jatuh dan luruh di atas rumputan. Bulan sedikit menyembulkan sinarnya dari balik awan.

Oo, bapak dan simbok. Hati Gurit semakin merintih. Atau kalian sengaja menguji kami dalam tantangan hidup yang seperti ini? Baiklah! Baiklah bapak dan simbok. Kuatkanlah jiwa kami yang rapuh ini dengan doamu. Doakanlah juga agar kami mampu tegak berdiri di atas kaki kami sendiri.

Gurit, membersihkan air bening di pipinya.

Udara semakin dingin.

Angin yang datang entah dari kejauhan mana, menggoyang pucuk-pucuk daunan, yang hanya kelihatan sosok-sosok hitam, sehingga menimbulkan gemerisik yang lirih.

Dalam keheningan itu, dengarlah! Ada nyanyian kidung dari sebuah seruling yang sendu. Menyampaikan senandung sedih ke pucuk-pucuk pohon di kejauhan sana. Keperbukitan yang sepi. Ke lembah yang hanya ada suara kericik air pancuran dari atas bukit. Senandung sedih sebuah hati yang sepi. Hati Gurit.

3. BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS

Sore itu, Senin sore pukul 17.00 atau jam tujuh malam, warga desa yang masih buta aksara dan buta angka, berbondong-bondong ke "Pendopo Kelurahan", ya, Desa Merbuh baru membangun Balai Desa, sehingga kalau ada pertemuan atau "rembug desa" diadakan di pendopo kelurahan.

Gurit sendiri berangkat bersama Lik Kunir dan Pak Lengkuas. Di tangannya tergeggam buku tulis, buku paket A1 dan pensil. Langit cerah, bulan menampakkan cahayanya yang cemerlang. Gemintang berpijar bening. Angin ber tiup sejuk.

"Kau harus mampu mendapatkan ijazah SD Gurit, kau masih muda."

"Pak Lengkuas sendiri bagaimana?"

"Aku sudah tua, Gurit. Ya, kalau bisa akan kuusahakan untuk mendapatkan ijazah itu. Tetapi badanku tak mau diajak kerja sama, ya, bisa membaca dan menulis itu cukuplah! Tapi kau, kau harus mendapatkan ijazah itu, Gurit. Kau masih muda. Jalan ke masa depanmu masih panjang."

"Akan kuusahakan, Pak. Terima kasih atas dorongan Pak Lengkuas."

"Soalnya Gurit. Seperti engkau kulihat semangat kerjamu baik, ketekunanmu baik, apalagi? Kau masih muda, aku rasa kausanggup kalau hanya meraih ijazah SD itu."

Gurit menunduk. Kau benar Pak Lengkuas, apalah artinya hidup ini kalau tidak bisa membaca dan menulis. Akan kuusahakan untuk mendapatkan ijazah itu Pak. Akan kuusahakan. Kata hati Gurit.

Mereka memasuki pendopo kelurahan. Banyak orang sudah berkumpul di situ. Gurit juga melihat mBak Slendro, mBak Kinanti, Mas As dan Mas Laras.

Tak lama kemudian pelajaran pertama sudah dimulai. Kali ini yang menerangkan mBak Kinanti, sementara Mas As, mBak Slendro, Mas Laras berkeliling ikut membantu cara menulisnya, ikut membetulkan, ikut menunjukkan bagaimana caranya menulis.

"Cara menulis 'a' begini, Pak!" mBak Kinanti memberi contoh menulis hurup 'a'.

"Cara menulis 'b' begini" Orang-orang itu menirukan cara menulisnya. Termasuk Gurit.

"Bagus, Gurit. Tapi jangan terlalu besar-besar. Agak kecilan sedikit." mBak Slendro membetulkan. Gurit mengecilkan sedikit tulisannya.

"Begini ...?"

"Ya. Buatlah yang lebih baik lagi, Gurit!"

Gurit menganggukkan kepala. mBak Slendro tersenyum. Gurit tersenyum dan berlatih.

Kemudian mBak Kinanti berturut-turut menerangkan cara menulis huruf 'e', 'i', 'U' besar, 'u' kecil, 'o', 'j', 'N' besar, 'n' kecil, dan sebagainya. Juga caranya membaca.

"Jika huruf 'b' saya letakkan di depan huruf 'a' ini, lihat! Maka bunyinya menjadi 'ba', ya! Bagaimana?!"

"Baaaaa ...!!!"

Mereka menjawab berbareng.

"Jika huruf 't' ini saya letakkan di depan huruf 'u' ini, maka bunyinya menjadi 'tu'. Bacalah 'tu', ya! Bagaimana?"

"Tuuu ...!!!"

Kemudian Gurit melihat mBak Kinanti mengambil sebuah batu. Ah! Tahulah Gurit bahwa cara menulis batu adalah huruf 'b' didekatkan 'a' dan 't' didekatkan 'u' kemudian di-

jadikan satu 'ba' dan 'tu' menjadi 'batu'. Ah! Gurit menghela nafas senang.

"Nah, Saudara semua lihat. Apa yang saya bawa ini?"

"Batuuu ...!!"

Semua menjawab batu.

Gurit tersenyum. Di bukunya sudah tertulis huruf 'batu' yang sudah utuh menjadi kata 'batu'.

"Ya, benar. 'ini batu'! Coba Saudara tuliskan 'ini batu', caranya begini ..., huruf 'i' didekatkan 'n' kemudian dekatkan 'i' lagi, ini berbunyi apa?"

"Iniii ...!!"

"Bagus! Kemudian 'ba' yang ini dijadikan satu dengan huruf-huruf 'tu' yang ini, sehingga berbunyi 'ba-tu'! Kemudian 'batu' ini diletakkan di belakang 'ini' sehingga berbunyi 'batu' dan 'ini' sehingga kalau dibaca yang benar dari depan bunyinya demikian: 'i-ni' 'ba-tu'. Apa Saudara?"

"I-ni ba-tu ...!!"

"Baguss!! Coba tuliskan 'i-ni ba-tu' ini di bukumu! Tulis yang baik!"

Demikianlah tidak jemu-jemunya mBak Kinanti memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya, sambil memberikan contoh cara menulisnya.

"Kau sudah jadi, Gurit?" Tanya Mas Laras.

Gurit tersenyum. Ia menyodorkan bukunya. Mas Laras mengamati buku Gurit. Ia tersenyum.

"Bagus!! Tulisanmu sudah mulai rapi. Coba perbaikilah agar lebih baik lagi! Jangan persis pada garis. Agak ke atas sedikit Gurit! Biar tulisannya agak jelas."

Gurit memperhatikan petunjuk demi petunjuk. Dan berlatih terus. Sementara itu Gurit melihat mBak Slendro sedang memberi petunjuk-petunjuk dan cara menulis pada Lik Kunir. Sementara Mas As, terlihat oleh Gurit sedang menulis sesuatu di atas meja sana.

Demikianlah, mBak Kinanti menjelaskan terus. Sambil

menunjukkan benda-bendanya ia memberi contoh cara menulisnya dan cara membacanya. Tidak lupa, ia menambahkan lambang-lambang bilangan yang lain yang belum diketahui. Dari 'ini buku' sampai 'ini pisang empat' dijelaskannya dengan pelan dan sejelas-jelasnya. Lambang-lambang bilangan juga ia tuliskan dan ia berikan contohnya. Semua itu tidak luput dari perhatian Gurit. Satu demi satu penjelasan dari mBak Kinanti, mBak Slendor, Mas Laras, dan Mas As ia catat dalam ingatannya.

Begitulah, sehingga setelah selesai sekolah, Gurit di rumah berlatih terus. Bila ada waktu luang sedikit saja ia gunakan untuk berlatih membaca dan menulis. Bahkan bila ia menggembalakan kerbaunya, tidak lupa membawa buku dan pensil. Kadang-kadang bila menjumpai sesuatu yang sulit langsung ia tanyakan pada mBak Slendro atau mBak Kinanti atau Mas Laras atau juga pada Mas Asmaradhana. Seperti saat itu.

"mBak Slendro, ini lambang bilangannya kok hanya sampai angka '9'? Bagaimana kalau kita mau menulis angka dua puluh satu atau lima belas misalnya?"

"Ah, Gurit! Gurit! Kau ini, tak pernah mengenal lelah. Perhatikan sini! Kamu lihat! Di sini hanya ada bilangan '0' sampai '9', ya tidak?"

"Ya"

"Kamu perhatikan ini. Aku menulis bilangan '10'! Dan ini angka '11' serta yang ini angka '12', apa yang kamu lihat?"

"Lambang bilangannya tidak ada tambahan. Kembali pada bilangan-bilangan yang sering saya tuliskan di buku. Hanya jumlahnya bertambah."

"Bagus sekali! Ah, kau sesungguhnya pandai, Gurit." Gurit senyum malu.

"Gurit, setelah angka '9' bilangan apa Gurit?"

"Angka '10'."

"Bagus, angka sepuluh caranya menulis seperti ini, '10' jelas?" Gurit mengangguk.

"Kau sudah hafal bilangan '0' sampai '9', Gurit?"

"Sudah."

"Baiklah, perhatikan ini! Jika kamu menulis huruf-huruf yang membentuk kata-kata seperti 'bu-ku dan 'Ti-ni', apakah kau lihat ada huruf kembarnya?"

"Ada. Huruf 'u' dan huruf 'i' kembar."

"Bagus! Begitu pula pada angka. Bilangan dua belas adalah sepuluh ditambah dua, lihat! ini angka '10' dan ini angka '2', jika saya jadikan satu menjadi '12' dan tidak menjadi 102, ya? Sekali lagi '10'! ditambah '2' ada '12', jelas?!"

"Jelas, mBak. Jadi, seandainya saya menulis angka tiga belas, saya harus menulis begini '10' ditambah '3' menjadi '13', begini mBak?"

"Benar. Kalau kau sedang latihan memang harus begitu. Misalnya, '14' adalah '10' ditambah '4', dua puluh satu adalah '20' ditambah satu menjadi '21' dan seterusnya.

"Jadi, yang saya tulis harus hasilnya saja. Misalnya, 'tiga puluh empat' adalah 'tiga puluh' ditambah 'empat' dan saya harus menulis begini '34'?"

"Benar, memang begitu."

"Kalau 'tiga puluh tujuh, begini, '37'?"

"Benar!!"

"Kalau 'empat puluh lima', adalah '45', begini, mBak?"

"Ya. Kalau 'lima puluh delapan'?"

"Begini"

Dan Gurit menulis di bukunya lambang bilangan '58'.

"Bagus, Gurit! Nah, berlatihlah terus!"

"Terima kasih, mBak!"

"Terima kasih kembali, Gurit."

Dan mBak Slendro tersenyum. Dan langit seakan terse-

nyum. Di atas sebuah ranting ada burung prenjak kecil sedang berkicau ceria.

Gurit berlalu dengan langkah yang mantap. Ia telah menemukan gairah hidupnya. Gairah hidup yang selama ini hampir hilang. Sementara, mBak Slendro menatap kepergian Gurit dengan penuh perasaan asih. Gurit adalah teman sepermainannya ketika ia masih bocah. Antara ia dan Gurit telah mengikat persahabatan yang akrab. Persahabatan yang tulus. Yang didasari penuh persahabatan dan persaudaraan. Hanya saja keadaan Guritlah yang membentuk Gurit menjadi pemuda yang penuh rendah diri. Hanya saja Slendor berpendapat, Gurit tidak perlu merasa rendah diri seandainya ia menyadari kelebihanannya. Seandainya ia tahu bahwa ia pun memiliki kelebihan yang tidak dipunyai oleh orang lain. Kemudian teringatlah Slendro, kenangannya semasih bocah. Saat itu, ya saat itu, ia tengah bermain petak umpet bersama Laras kakaknya, Megatruh, Bawang dan Gurit. Saat itu Slendrolah yang menjadi kucingnya, yang harus mencari tikus-tikus yang sedang bersembunyi. Bawang dengan mudah ketemu, sebab ia bersembunyi di atas pohon. Megatruh ketemu di balik pohon kelapa. Mas Laras ketemu di belakang rumah. Hanya Gurit, ya, hanya Guritlah yang belum ketemu.

Sementara yang sudah ketemu boleh pulang untuk mandi, dan saat itu hari memang sudah sore, padahal ia ingin lekas-lekas mandi. Tetapi Gurit belum diketemukan. Di mana Gurit bersembunyi? Slendro mencari ke sana-ke mari, tetapi ia belum menemukan Gurit. Kemudian langkahnya mengajak untuk menuruni lembah. Samar-samar ia mendengar suara seruling yang pelan. Ah! Itu pasti Gurit.

Memang, setelah didekati suara seruling itu, Gurit sedang enak-enaknya duduk di atas sebuah batu, sambil mengalunkan sebuah kidung dari serulingnya. Pandangannya ke depan, ke air pancuran yang bergemerikik. Perpaduan an-

tara gemericik air dan suara seruling yang bening, dirasakan Slendro sangat indah sekali. Saat itulah Slendro tahu bahwa Gurit pandai meniup seruling.

"Gurit, kau bersembunyi sejauh ini?"

"Ah, mBak Slendro. Maafkan aku! Aku mandi dulu!"

Gurit tersenyum penuh penyesalan. Slendro cemberut, tapi sungguh! Ia sama sekali tidak bisa marah. Dan ketika Gurit melompat dari batu itu ke tempatnya ia hanya menepuk pundak Gurit.

"Lain kali kalau bersembunyi jangan sejauh ini, ah!"

"Maaf ya, mBak"

Ya, itulah kenangannya yang manis semasa bocah. Mereka sering bermain petak umpet bersama, bermain gobak sodor bersama, bermain layang-layang bersama. Ah! Seakan mereka telah terikat sebagai saudara.

Kini Gurit tidak seceria dulu. Kini ia lebih banyak diam. Lebih banyak termenung. Lebih banyak bekerja. Sebab, ia sekarang yatim-piatu. Namun sebegitu jauh Slendro masih akrab dengan Gurit.

Sementara itu, Gurit yang tengah menjadi buah pikiran Slendro sedang duduk di atas rumputan, di bawah kerindangan sebuah pohon. Sementara kerbau-kerbaunya ia biarkan mencari rumput sendiri. Ia asyik menulis. Di dekatnya berbagai macam daun dan benda-benda lainnya.

Ini daun ketela rambat, kata hati Gurit, sambil memegang sehelai daun ketela rambat. Dan ia menulis di dalam bukunya 'ini daun ketela rambat'. Ada batu tujuh, kata hati Gurit ketika ia menghitung ternyata jumlah batu itu ada tujuh. Dan ia menulis 'ada batu tujuh'. Warna daun ini hijau, dan ditulisnya kata hatinya itu dalam bukunya, 'warna daun ini hijau'.

Demikianlah Gurit terus berlatih. Sehingga buku paket A1 dan A2 sudah dapat dikerjakannya. Sementara itu langit nampak biru, ada segugus awan putih di sebelah timur.

Sementara, mentari mulai condong ke barat. Angin semilir sejuk. Beberapa daun kuning luruh di atas rumputan.

"Sedang apa, Gurit!"

"Ah ..., mBak Kinanti, ini ... sedang latihan menulis."

"Ada kesulitan?"

"Kesulitan selalu ada, mBak!"

"Apa saja?"

"Wah, banyak. Banyak sekali. Misalnya, bagaimana aku harus menghadapi hidup ini, membagi waktu antara sekolah dan bekerja untuk sesuap nasi."

"Eh, sekarang kok pandai bicara?"

"mBak Kinanti tidak pandai bicara?"

Gurit tersenyum. mBak Kinanti tertawa ceria. Langit biru. Ada angin semilir lirih, sejuk. Begitu sejuknya.

"Bukan itu maksudnya, eh kukira kau hanya bisa menyuling sambil melamun."

"Ah"

"Kidungmu bagus, hanya terlalu sedih."

"Ah"

"Kau selalu sedih, mengapa?"

"Banyak, banyak yang mesti kusedihkan, mBak"

"Ah, mengapa begitu, Gurit? Mengapa mesti sedih? Mengapa mesti putus asa?" Gurit tersenyum. Diraihnya serulingnya. Tatapnya jauh ke lembah sana.

"Mas As pernah berkata dalam saat kesedihanku. Bahwa sedih bukan berarti putus asa. Manusia perlu bersedih, sebab dengan kesedihan itu, kata Mas As, orang akan dekat dengan Tuhan."

"Nampaknya Mas As begitu memperhatikanmu, Gurit?"

"Ya"

Gurit termenung. Ditatapnya rumputan dan kembang alang-alang yang tergoyang oleh desir angin. Di sana, beberapa jalak bertengger di punggung kerbau.

"Mas As orang yang terbaik bagiku setelah Bapak dan

Simbok. Ah! Bapak dan Simbok telah pergi, mBak. Meninggalkan kami yang masih membutuhkan darah dan keringatnya. Yang masih merindukannya, ya, kami masih merindukan senyumnya, masih mendambakan nasihatnya, masih kangen akan kemarahannya?"

"Kau harus melupakannya, Gurit, harus berusaha, maafkan mBak, bukan mBak melarangmu untuk mengenang kedua orang tuamu, siapakah orangnya yang mampu melupakan orang yang kita cintai? Aku rasa aku pun tidak sanggup, tapi kita harus berusaha melihat kenyataan, Gurit. Ini demi kebaikanmu juga."

"Terima kasih, mBak, akan kuusahakan, tapi ..., mestikah aku melupakan cerita sedih bersama orang tuaku yang terlalu lekat dan dekat di dalam hidupku?"

"Engkau harus berusaha, Gurit. Harus ..., Gurit, Gurit ..., kau menangis?"

"Aku ..., aku ..., Ah, ... perasaanku seperti 'nelangsa'⁹⁾ mBak"

Kinanti diam tertegun, saat ini, apakah yang mesti ia perbuat untuk menghibur anak yang mulai remaja ini.

"Biarkanlah, Gurit menangis, mBak Anti ..."

Sebuah suara halus terdengar di belakang Kinanti. Kinanti menoleh, Mas As berdiri di belakangnya persis. Tapi tidak berkata lagi. Ditatapnya punggung Gurit, yang masih tersengal-sengal, dengan penuh iba.

"Jiwanya masih terlalu peka, setiap kali membicarakan orang tuanya" Pelan, seperti bisikan, Asmaradhana berkata kepada Kinanti. Dan Kinanti mengangguk sedih. Di langit, matahari makin condong ke barat. Angin bertiup pelan. Di lembah, gericik air pancuran terdengar samar, menimbulkan irama yang tersendiri.

9) Nelangsa: Sengsara, tersayat.

4. MENERIMA STSB

Pelan-pelan tapi pasti, Gurit mulai dapat melupakan orang tuanya. Meskipun kadang-kadang ia masih suka menyendiri. Masih suka mengkidungkan lagu dengan nada-nada sedih. Serulingnya tetap tidak bisa terpisahkan. Hampir semua penduduk tahu persis, jika mereka mendengar alunan seruling di malam-malam yang sepi.

Semua itu tentu saja tidak luput dari perhatian Asmaradhana, Slendro dan Kinanti. Di lain saat mereka gembira melihat kemajuan Gurit di KBPD, tapi di lain saat mereka sedih jika mencari Gurit tidak ada. Sebab, Gurit pasti sedang termenung di lembah sana, di dekat pancuran air. Sementara itu, Pucung tumbuh menjadi anak yang lincah dan ceria. Kerajinannya membuat ia tumbuh menjadi anak yang cerdas.

Suatu hari, di pinggiran kedung Belimbing, Gurit dan Pucung sedang menanam jagung, di kebun pemberian Bu Pangkur. Ya, musim penghujan telah mulai turun, sehingga tanah-tanah sudah mulai agak lembab. Baik sekali jika ditanami jagung.

''Pucung, kapan kau kenaikan kelas?''

Tanya Guritno sambil menaburkan benih jagung. Pucung tersenyum. Ada daun kuning melayang jatuh di kepalanya, diambalnya lalu diciumnya, lalu dibuangnya.

''Masih lama, Mas Gurit. Pucung kan baru saja liburan catur wulan. Ah, masih lama, Mas. Entahlah berapa bulan lagi''

"Kau harus belajar yang baik Pucung, kau harus sekolah yang tinggi."

"Ya, Mas"

"Kau tidak perlu ragu, pokoknya kau belajarlah yang lebih tekun!" Pucung menunduk. Ia tahu kakaknya sangat memperhatikannya. Bahkan akhir-akhir ini kakaknya sering memberinya uang. Dan uang itu tentu saja ia tabung. Ia tidak ingin menjadi anak yang pemboros. Sebab Pucung pun mengerti dan menyadari betapa ia telah menjadi anak yatim-piatu.

"Wah! Asyik sekali Gurit, Pucung, kalian tanami apa itu?" kata Slendro yang tiba-tiba ada di situ. Di sampingnya, Kinanti tersenyum kepada kedua anak itu. Angin berdesir lirih. Terasa sejuk. Ya, pagi itu hari Minggu, sehingga mereka tidak sekolah.

"Eh, Gurit. Nanti sore mungkin ada test. Bagaimana buku paket A5 nya? Ada kesulitan, Gurit?" kata mBak Kinanti.

Gurit tersenyum. Ia gelengkan kepalanya.

"Bahkan soal-soal yang ada di dalam buku itu sudah saya kerjakan, mBak. Tapi, entah benar semua, entah ada yang salah."

"Ya, nanti biar saya teliti." kata mBak Slendro.

mBak Kinanti mengangguk setuju.

Ada burung kecil seperti gelatik tapi bukan, beterbangan antara reranting yang satu ke reranting yang lain. Udara makin hangat. Sinar matahari terasa panas.

"Boleh kami bantu, Gurit, Pucung, biar cepat selesai. Hampir selesai toh?" kata mBak Kinanti. Gurit tersenyum.

"Ya, hampir selesai kok, mBak Anti. Tapi, silakan kalau mau membantu!"

"Per lubang berapa biji?"

"Tiga atau empat."

Kemudian mereka beramai-ramai menaburkan benih ja-

gung. Belum lagi beberapa saat muncul Megatruh, Asmaradhana, dan Mas Laras.

"Kami ikut juga ah!" kata Mas Laras.

mBak Kinanti tersenyum. Slendro tersenyum. Gurit juga tersenyum.

"Ikut apaan?" tanya Slendro sambil tersenyum. Laras tertawa cerah.

"Ikut ramai-ramai menanam jagung. Mari, beri kami benihnya!"

"Tuh, ambil sendiri di bakul itu."

Tak lama semua lubang sudah berisi benih jagung. Wajah Gurit dan Pucung nampak cerah. Langit biru. Udara bersih, air kedung bergemerikik menerpa batu.

"Maunya kalau begini minum air kelapa muda ya?" Mega berkata sambil tersenyum. Dilirikinya pohon kelapa di sana. Gurit menangkap isyarat itu. Ia tertawa ceria. Diambilnya sabit yang tertancap di pohon durian.

"mBak-mbak, Mas-mas yang terhormat, dimohon tenang-tenang saja di tempat. Sebentar lagi akan hadir kelapa-kelapa muda itu."

Kata Gurit sambil berlari ke pohon kelapa itu. Semua yang ada di situ tersenyum mendengar seloroh Gurit, bahkan Mas As tertawa keras.

"Hei, Gurit!! Hati-hati ...!!"

"Ya!!" kata Gurit sambil mengacungkan jari jempolnya. Semua tersenyum.

Langit cerah.

Angin bertiup pelan. Menggoyang pucuk-pucuk daunan. Mengusap pucuk-pucuk rumputan. Ada beberapa daun kuning gugur di atas tanah.

Tak lama mereka sudah menikmati hidangan air kelapa muda. Sungguh segar! Itu yang dirasakan oleh Kinanti. Tentu saja semua juga merasakannya demikian.

”Wah kalau begini, aku tambah kerasan di desa Merbuh ini.”

”Tapi kalau begini terus bisa habis kelapa muda di desa Merbuh ini.” Olok Mas Laras kepada mBak Kinanti. Semua tertawa. mBak Kinanti jengah. Namun begitu ia juga tertawa. Ia tak mau mengurangi keceriaan yang ada, yang penting, ia gembira dapat melihat Gurit dan Pucung tertawa gembira. Dentikianlah keakraban telah terjalin di antara mereka. Sungguh rasa persaudaraan tumbuh di hati Kinanti. Apalagi terhadap Gurit dan Pucung, kalau boleh ia ingin menganggap mereka sebagai adiknya sendiri. Sebab, di rumah, di Jakarta sana, ia tidak mempunyai saudara laki-laki.

Sore itu di KBPD akan ada Test, untuk menguji mereka yang tadinya buta aksara dan buta angka. Yang berhasil menyelesaikan buku paket 'A5', ada tujuh orang. Termasuk di dalamnya adalah Gurit, Bawang, Lik Kunir, dan lain-lain. Warga KBPD yang lain masih tertinggal. Ada yang baru mengerjakan buku paket 'A4', ada yang baru 'A3', bahkan ada yang baru 'A2' dan 'A1'. Sebab, tingkat kemampuan mereka memang berbeda-beda. Ada yang tingkat kemampuannya tinggi, ada pula yang tingkat kemampuannya sangat rendah. Untuk yang belakangan ini terpaksa diberikan bimbingan yang khusus oleh mBak Kinanti dan kawan-kawan.

Gurit memasuki ruangan ”pendopo” itu dengan langkah yang tenang. Kemudian ia duduk di samping Bawang. Bawang tengah mempelajari buku paket 'A5'.

”Kau sudah siap, Bawang?”

Bawang tersenyum. Di wajahnya nampak keyakinannya.

Itu pulalah yang dikagumi Gurit pada diri Bawang. Di samping ia cerdas, ketenangannya selalu meyakinkan.

"Kau sendiri bagaimana, Gurit?"

"Yah ..., mudah-mudahan bisa, dan soalnya tidak terlalu sulit."

"Aku yakin engkau sanggup mengerjakan setiap soal."

"Mudah-mudahan ..."

Gurit menghela nafas. Bawang menatap buku paket 'A5'-nya kembali. Bawang adalah teman sepermainan Gurit sejak kecil. Umur mereka hanya terpaut beberapa bulan saja. Bawang lebih tua daripada Gurit.

Dalam segala hal sesungguhnya antara Bawang dan Gurit-no hampir memiliki persamaan. Kecerdasan mereka sama, ketekunan mereka sama, kemauan mereka juga hampir sama, cita-cita mereka juga hampir sama. Hanya yang membedakan mereka hanyalah, kedua orang tua Bawang masih hidup. Sedangkan kedua orang tua Gurit telah tiada. Hanya itu. Lainnya hampir semua memiliki kemiripan. Jika Gurit senang menyuling. Bawang pun pandai meniup seruling. Jika Gurit ingin meraih ijazah SD, Bawang pun mempunyai kecerdasan yang sama. Mempunyai cita-cita yang searah juga. Hanya Bawang nampaknya lebih lincah daripada Gurit.

"Aku menyesal, mengapa dulu-dulu tidak sekolah, Gurit."

"Yah Karena orang tua kita?"

"Aku tidak menyalahkan mereka seluruhnya. Memang keadaan ekonomi orang tua kita terlalu lemah ya, Gurit? Namun, jika kita nekad sekolah waktu itu, aku rasa orang tua kita juga akan membiayai. Meskipun untuk makan sehari-harinya juga sulit. Kemauan kitalah waktu itu yang kurang. Ah! Baru kini kita sadari betapa pentingnya membaca dan menulis itu."

"Engkau benar, Bawang, ternyata banyak juga manfaat-

nya dapat membaca dan menulis itu. Ah, andaikata dulu aku sekolah, mungkin aku sekarang sudah kelas I SMA.”

”Apa itu, SMA?”

”Sekolah Menengah Atas, tiga tahun sesudah SD, kita lulus SMP, baru bisa masuk SMA. Malah, menurut Mas As, kalau orangnya cerdas dan pandai, bisa mendapatkan ’beasiswa’ di SMA itu, selama tiga tahun.”

”Apa pula ’beasiswa’ itu, Gurit?”

”Semacam uang untuk membiayai sekolah kita.”

”Siapa yang memberi?”

”Kata Mas As, yang memberi Pemerintah.”

Bawang mengangguk-anggukkan kepala.

Warga KBPD sudah berkumpul.

Tim penguji sudah pula siap.

Ketujuh orang yang telah menyelesaikan soal-soal buku paket ’A1’ sampai ’A5’ dengan baik itu, diberi lembaran-lembaran soal. Ada sekitar dua puluh soal.

Gurit dan Bawang nampak tenang mengerjakannya. Setiap soal dikerjakan dengan penuh ketelitian. Ada juga beberapa soal yang sulit. Namun, akhirnya terselesaikan juga dengan baik. Setelah mereka selesai. Lantas menumpuk soal-soal test itu. Kemudian mereka masih diuji dengan beberapa pertanyaan. Ternyata Gurit dan Bawang pun sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan baik.

Sehingga malam itu, ketika mereka pulang, nampak wajah yang cerah terlihat pada diri keduanya. Mereka, Gurit, dan Bawang saling menyalami. Saling tersenyum. Keduanya meninggalkan ’Pendopo Kelurahan’ dengan perasaan puas. Angin bertiup lirih. Udara tidak begitu dingin. Sinar bulan nampak jernih.

Gurit dan Bawang tidak langsung pulang, mereka duduk-duduk di ’gapura pertelon’¹⁰⁾ di ujung jalan itu. Suling,

10) gapura pertelon: gapura pertigaan.

mereka keluarkan. Maka mengalunlah sebuah kidung yang lembut. Mengalun bersama desir angin, mengembara ke lembah, naik ke perbukitan, menyusuri relung-relung hutan karet.

Kemudian, suara seruling itu lama-lama melambat, untuk kemudian hilang bersama angin. Hingga kembali hening.

”Bawang, kau ingat buku paket ’A5’ itu?” tanya Gurit memecah sepi.

”Halaman berapa?”

”Halaman empat.”

”Tentang ’Warung sederhana’ itu?”

”Ya ..., aku ingin mengusahakan minyak tanah juga. Kau setuju?”

”Modalnya sudah kaudapatkan?”

”Sudah, meskipun belum cukup. Di tempat Bu Parijoto aku punya tabungan Rp 8.000,00 (delapan ribu rupiah), di tempat Bu Pangkur aku punya sekitar Rp 9.000,00 (sembilan ribu rupiah), di rumah aku punya Rp 2.000,00 (dua ribu rupiah), sedangkan Pucung sendiri punya tabungan Rp 4.000,00 (empat ribu rupiah), jumlah seluruhnya ada Rp 23.000,00 (dua puluh tiga ribu rupiah).”

”Kau memiliki drum berapa, Gurit?”

”Belum. Tapi Mas As pernah berkata ingin mengusahakannya.”

”Kau ingin beli di Boja atau ingin agar mobil tangki itu kemari?”

”Rencananya, mobil tangki itu yang kemari. Tapi, uangnya kukira belum cukup. Sesungguhnya Pucung sudah setuju, jika kambingnya dijual satu, tapi aku yang belum mengambil keputusan.”

”Kira-kira berapa drum mobil tangki itu mau kemari?”

Gurit menghela nafas dalam-dalam, ”Kata Mas As, paling sedikit harus lima drum.”

"Ah, aku ikut gembira, Gurit. Tapi, apa sudah kaupikir masak-masak?"

"Aku kira sudah. Tinggal pelaksanaannya."

"Alat-alat yang lain?"

"Literan maksudmu?"

"Ya ..."

"Bawang, Bu Parijoto dulu ketika muda, seorang pedagang minyak eceran. Dan alat-alatnya masih. Aku kira boleh kalau aku pergunakan. Slendro pernah mengatakan." Bawang mengangguk-anggukkan kepalanya. Rupanya ia sangat setuju. Di langit bulan purnama tertutup mega hitam. Maka bumi makin kelam. Angin bertiup agak kencang. Menggoyang pucuk-pucuk daunan. Menggugurkan daun-daun kuningnya.

"Pulang yuk!" ajak Bawang. Gurit mengangguk. Langkah mereka pelan beriringan.

Udara semakin dingin, menggigilkan tulang-tulang. Langit semakin kelam, mega-mega hitam menutupi bulan purnama. Namun gericik air pancuran di lembah sana tetap memperdengarkan suaranya yang tersendiri.

Sore itu, ada peresmian penggunaan Balai Desa. Di samping itu juga penyerahan STSB bagi peserta yang dianggap sudah tidak lagi buta aksara dan buta angka. Mereka dianggap lulus KBPD tingkat pertama. Yang sudah mampu menyelesaikan buku paket 'A5', dan berhasil menyelesaikan dengan baik test yang diberikan tim penguji. Juga pada kesempatan itu pula akan diserahkan hadiah bagi murid KBPD yang berprestasi terbaik.

Warga desa Merbuh berbondong-bondong menyaksikan peresmian penggunaan balai desa itu, karena di samping ada keseniannya, juga akan 'dipagelarkan' sebuah 'ketoprak'

yang akan dimainkan oleh penduduk dari daerah lain, yang selama ini belum pernah mereka saksikan. Sedangkan kesenian yang biasa di desa tersebut adalah kesenian 'jatilan'.

Selesai kesenian 'jatilan' itu, Bapak Camat Singorojo, Ibnoe Mas'loed, meresmikan penggunaan balai desa tersebut. Ya, Desa Merbuh meskipun berdekatan dengan Kecamatan Boja, namun ikut dalam wilayah Kecamatan Singorojo. Kecamatan Boja dan Kecamatan Singorojo masih dalam satu wilayah Pemerintah Daerah. Yaitu Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah.

Begitulah, acara demi acara berlangsung. Sementara, Gurit dan Bawang menanti pengumuman dengan bermacam-macam pikiran. Kadang jika mereka gerah, buku itu dikipas-kipaskan. Namun, akhirnya acara yang ditunggu-tunggu sampai jualah.

Alangkah gembiranya, Gurit dan Bawang setelah tahu bahwa dirinya termasuk di antara yang lulus KBPD (Kelompok Belajar Pendidikan Dasar) dalam tingkat pertama ini dan berhak menerima STSB (Surat Tanda Serta Belajar).

Gurit dan Bawang saling tersenyum bahagia. Di sana, Mas Laras, Mas Asmaradhana, mBak Slendro, dan mBak Kinanti tersenyum pada kedua anak itu, seakan ingin mengucapkan selamat kepada mereka.

Setelah itu sampailah pada pengumuman pemilihan murid KBPD berprestasi. Ternyata juara pertama dipegang oleh Guritno. Seluruh hadirin bertepuk tangan, ketika Gurit menerima langsung dari Pak Camat Ibnoe Mas'loed (baca Ibnu Mas'ud!), sebuah hadiah dan piagam penghargaan.

Sementara itu di luar, sesosok tubuh kecil, matanya hampir berair karena terharunya. Ya, Pucung hampir menangis karena terharunya. Meskipun ia masih kecil, namun ia juga ikut membimbing kakaknya ketika berlatih menulis dan membaca pertama kali. Ya, seakan tiada yang lebih bahagia

dari Pucung sendiri. Di tempat lain, Bu Pangkur dan Asmaradhana serta Bu Parijoto tersenyum bahagia.

Hari makin sore. Pak Camat telah mohon diri untuk pulang. Kesenian 'jatilan' telah selesai, untuk dilanjutkan nanti malam kesenian 'ketoprak' dari Boja.

Gurit, Bawang, Pucung, dan Megatruh pulang bersama-sama. Di wajah mereka masih terbayang perasaan bangga yang amat sangat.

"Kau hebat, Gurit!" puji Megatruh. Gurit tersenyum.

"Ya, Gurit memang pantas mendapatkan piagam penghargaan dan hadiah itu." Bawang menimpali.

Gurit hanya tersenyum. Hatinya masih dicekam keharuan.

Senja makin temaram. Di sebelah barat nampak semburat kuning keemasan. Angin bertiup pelan. Membawa kesjukan di hati.

5. BELAJAR MEMBUAT BATU MERAH

Gurit kini tumbuh menjadi remaja yang ceria. Yang jelas Gurit yang sekarang bukan Gurit yang dulu. Usianya sekarang telah tujuh belas tahun. Sementara, Pucung pun telah menjadi anak yang periang. Kesedihan-kesedihan mereka yang lama tidak nampak bekasnya. Pucung sekarang sudah kelas III SD. Sedangkan Gurit telah dua kali menerima STSB.

Mereka sekarang, di samping tetap bekerja dan sekolah mereka telah menjadi pedagang minyak tanah eceran. Usaha Gurit dan Pucung ini makin hari semakin maju. Sekarang mobil tangki telah masuk dan menurunkan bensin di depan rumah Gurit. Hal itu Gurit dan Pucung harus berterima kasih kepada Mas Asmaradhana, karena Mas As yang telah mengusahakan drum sebanyak lima, yang diambilnya dari tempat familinya, yang ada di Kota Semarang dua, dan yang tiga di berbagai tempat mencarinya. Satu, dari Pak Camat, satu lagi dari Bu Parijoto, yang satu lagi dibelinya dari uang mBak Kinanti. Ya, Gurit berhutang budi juga pada mBak Kinanti dan Bu Parijoto.

Di samping itu, Gurit telah menjadi anak muda yang cerdas, penuh percaya kepada diri-sendiri. Sekarang di rumahnya, mulai nampak asri. Di halaman rumahnya kini tumbuh beraneka bunga. Ada anggrek hutan yang sangat indah, yang ia temukan tatkala sedang merumput di hutan jati sebelah barat, yang dilekatkannya di pohon randu pojok halaman. Ada nusa indah, yang ia minta dari Bu Parijoto. Ada lagi jenis 'begonia' yang dibawakan mBak Kinanti dari

Jakarta, ketika mBak Kinanti pulang. Ada 'mawar putih' yang diberikan mBak Slendro dari rumah temannya. Ada lagi 'beegenviel jingga' dari Megatruh. Dan lain-lain. Banyak sekali.

Sementara pintu sebelah selatan ia gunakan untuk berjualan minyak. Banyak pembeli yang datang ke tempat Gurit untuk membeli minyak. Hasilnya lumayan. Gurit dan Pucung paling tidak sehari bisa menabung Rp 500,00 (lima ratus rupiah). Kini tabungan keduanya makin banyak.

Suatu hari, ketika Gurit habis mencari rumput, mBak Kinanti dan mBak Slendro datang ke rumahnya.

"Selamat sore, Gurit. Di mana Pucung?" tanya mBak Kinanti.

"Oh, selamat sore, mBak. Pucung sedang latihan Pramuka."

"Bagaimana usahamu, Gurit?"

"Berkat doa dan bantuan mBak, lumayanlah! Ada bantuan untuk makan hari esok. Oh, ya. Agak ada kemajuan sedikit, mBak. Sekarang saya bisa menyisihkan sedikit uang untuk tabungan," kata Gurit sambil tersenyum.

mBak Kinanti mengangguk-anggukkan kepala.

"Bagus sekali, Gurit. Bagaimana kalau dikembangkan?" tanya mBak Kinanti.

"Gurit berusaha lagi dalam bidang yang lain. Namun, yang ini jangan ditinggalkan. Hanya menambah usaha saja."

"Usaha dalam bidang apa, mBak?"

"Membuat batu merah misalnya, kau bisa membuatnya?"

"Belum pernah, mBak."

"Cobalah, Gurit! Cobalah kau membuatnya. Dan carilah teman yang banyak."

"Baiklah, mBak. Aku akan belajar membuatnya dulu."

"Ya, belajarlal baik-baik, Gurit. Belajarlal! Nanti aka

aku carikan dana untuk 'Proyek Pembuatan Batu Merah' itu."

"Baiklah, mBak Anti. Aku akan berusaha."

"Eh, kau dapat dari mana anggrek sebaik itu?"

"Anu, mBak. Dari hutan jati sebelah barat sana."

"Eh, kalau ada lagi, tolong bawakan, ya!"

"Akan kucarikan, mBak."

mBak Anti, atau lengkapnya Kinanti, tersenyum. Sementara itu, Slendro sendiri sedang mengamati bunga anggrek hutan itu. Memang warnanya nampak indah. Dasarnya putih lembut, di tengahnya ada bintik-bintiknya cokelat. Pada bagian ujungnya ada warna biru ke ungu-unguan. Sedangkan bagian yang menjulur berwarna jingga. Sungguh indah! Slendro sendiri baru melihat kali ini.

"Seperti perpaduan antara siang, malam hari, dan sore hari ketika langit di sebelah barat semburat jingga," kata mBak Kinanti. Slendro mengangguk. Memang warna bunga anggrek hutan itu seakan seperti yang disebutkan tadi.

"Waktu sekolah dulu, aku pernah mendaki Gunung Sangkuriang, itu Gunung Tangkuban Perahu yang terkenal dengan cerita sangkuriangnya, aku juga pernah menemukan anggrek yang indah. Tapi tidak seindah ini."

"mBak Kinanti punya anggrek banyak di rumah?"

"Tidak banyak, Gurit. Hanya beberapa jenis yang baik saja." Gurit tersenyum.

Langit biru. Angin bertiup pelan menggoyang ujung-ujung daun bunga anggrek.

Gurit bangga, bunga anggreknya menjadi perhatian mBak Anti dan mBak Slendro.

"Kapan kau ke hutan jati lagi, Gurit?"

"Hampir setiap hari. Jika aku merumput, mBak."

"Boleh aku ikut?" mBak Kinanti tersenyum.

Slendro juga tertarik.

Gurit bingung.

"Tapi jalannya agak sulit, mBak."

"Biarlah. Aku akan ikut. Bagaimana Dik Slendro?"

"Sekali waktu aku juga ingin ikut."

mBak Kinanti menatap Gurit. Gurit mengangguk. Lantas tersenyum. Langit bertambah cerah. Ada segugus kabut putih di sebelah barat sana.

Sekarang Gurit tahu, mBak Kinanti adalah seorang Sarjana Muda dari TKS (Tenaga Kerja Sukarela)/BUTSI (Badan Urusan Tenaga Sukarela) yang ditempatkan Pemerintah di situ.

Menurut keterangannya mBak Kinanti di sini hanya tiga atau lima tahun saja. Jika waktunya habis dia nanti akan kembali ke Jakarta lagi. Gurit sendiri rasanya sayang jika nanti mBak Kinanti kembali ke Jakarta. Mereka sudah akrab

Begitulah Gurit. Dalam kesendiriannya, ternyata banyak juga orang yang masih menaruh rasa kasihan kepadanya. Ia kehilangan bapak, simboknya. Tetapi seakan ia mendapatkan pengganti. Seperti Mas Asmaradhana yang sudah dianggapnya kakaknya sendiri. Mas Laras dan mBak Slendro. Bu Pangkur dan Megatruh. Ah! Rasanya semua begitu baik kepadanya.

Begitu memperhatikannya. Kini mBak Kinanti pun sangat baik kepadanya. Alangkah banyaknya hutang budi Gurit kepada mereka. Satu per satu di antara mereka telah menolongnya, telah menghindarkannya dari kesulitan-kesulitan yang menimpanya. Apakah yang mesti ia perbuat untuk membalas budi baik mereka?

Malam itu adalah malam Rabu, berarti tidak ada sekolah KBPD. Gurit melangkah ke rumah Pak Sinom. Biasanya Pak Sinom kalau malam terang begini sedang membuat batu

merah, ya, Gurit ingin membuat batu merah. Jelasnya ingin mempelajari caranya membuat batu merah.

Ternyata benar juga. Pak Sinom sedang membuat batu merah bersama Mas Kumambang, dengan diterangi sebuah lampu pompa.

"Selamat malam, Pak Sinom."

"Hei, Gurit. Sini! Katanya ingin belajar membuat batu merah?"

Gurit tersenyum.

Di sana, Mas Kumambang juga tersenyum.

"Jadi tidak membuat, eh, belajar membuat batu merah?"

"Jadi, Pak?"

"Sekarang?"

"Ya, sekarang. Tidak mengganggu, Pak."

"Oo ..., tidak! Tidak! Sama sekali tidak. Mari ke sini!"

Gurit melepaskan celana panjangnya. Pak Sinom tertawa.

Mas Kumambang lagi-lagi hanya tersenyum.

"Ya, begitu. Mau berkubang, tidak perlu berpakaian yang baik," kata Mas Kumambang yang pendiam. Mas Kumambang adalah anak tertua dari Pak Sinom.

"Ya, berkubang seperti kerbau dengan kotoran kerbau," Pak Sinom menambahkan.

Gurit tersenyum.

"Tidak apa, Pak. Saya malah sudah terbiasa tidur dengan kerbau." Pak Sinom tertawa mendengar seloroh dari Gurit-no. Ah! Pak Sinom memang ramah. Tertawanya selalu menyenangkan. Bisik hati Gurit.

"Nah perhatikan! Ini adalah tanah yang akan menjadi bahan utama batu merah. Dan ini adalah kotoran hewan yang sudah mengering." Pak Sinom menjelaskan sambil menunjukkan benda-bendanya. Gurit memperhatikan penjelasan itu dengan saksama.

"Ini adalah alat cetaknya. Oh, ya. Aku punya sekitar

enam alat cetak. Bisa kau pinjam satu untuk latihan di rumah."

"Terima kasih, Pak."

"Nah, sekarang perhatikan cara mencampurnya! Setiap satu tumpuk tanah sebanyak ini, kamu campur dengan air sebanyak lima ember. Perhatikan! Jangan sekaligus airnya kautuangkan! Setiap satu ember air sudah bercampur dengan tanah, lihat! Lumatlah dengan kakimu! Perhatikan ini cara melumatnya ...!" Gurit terus memperhatikan dengan teliti, bagaimana Pak Sinom mencampur tanah dengan air. Bagaimana Pak Sinom mencampur dan melumatnya.

"Setiap campuran tanah dengan air dalam adonan yang demikian, berilah kotoran hewan tiga atau empat cangkul. Nah perhatikan cara mencampurnya! Setelah itu lumatlah kembali dengan kakimu. Sampai kemudian membentuk adonan yang liat seperti ini. Selesai sudah cara mencampurnya. Jelas Gurit?"

"Jelas, Pak. Boleh saya mencoba menyampurnya, Pak?!"

Pak Sinom mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju. Di bibirnya tersungging senyum yang ramah.

"Boleh. Boleh sekali!"

Gurit tersenyum mendengar logat bicara Pak Sinom ini.

"mBang, tolong ambilkan air dulu!" kata Pak Sinom.

Mas Kumambang tersenyum. Lalu diambilnya ember-ember yang telah kosong itu.

"Mari kubantu, Mas!" Gurit ikut mengambil ember-ember itu. Pak Sinom hanya tersenyum. Kemudian tangannya dicucinya. Dikeringkannya dengan kain bekas. Lalu dikeluarkannya tembakaunya.

Begitulah, Gurit berlatih cara mencampurnya. Semua penjelasan Pak Sinom diperhatikannya. Mula-mula campuran yang ia buat dianggap Pak Sinom masih jelek. Tetapi

Gurit tidak putus asa. Ia berlatih terus. Akhirnya baik juga adonan yang ia buat. Dan Pak Sinom tersenyum puas.

Setelah itu, Mas Kumambang gantian mengajari cara membuat dan mencetak calon batu merah itu. Gurit memperhatikan setiap keterangan dari Mas Kumambang. Apa saja yang dikatakan oleh Mas Kumambang dicatatnya dalam ingatannya. Ah! Ternyata menyenangkan juga belajar membuat batu merah itu. Kata hati Gurit.

Gurit terus belajar membuat batu merah itu. Berhari-hari, jika tidak ada KBPD di balai desa, ya, sekarang KBPD nya di balai desa, Gurit belajar membuat calon batu merah tersebut. Sekarang bahkan tidak lagi mempelajari cara-cara membuat batu merah itu, tetapi Gurit sudah membantu membuat batu merah itu. Dari membuat adonannya, mencetaknya, bahkan sampai menyusun cetakan-cetakan yang sudah jadi itu, ketika akan dibakar. Semuanya diperhatikan oleh Gurit.

Ketika pembakaran batu merah telah selesai dan Gurit juga ikut membongkarnya, Gurit mendapatkan sejumlah uang dari Pak Sinom.

"Ini untukmu, Gurit. Untuk upah jerih payahmu selama ini." kata Pak Sinom sambil mengulurkan sejumlah uang pada Gurit. Gurit tercengang. Tak disangkanya belajarnya selama ini membuahakan hasil sampingan.

"Wah! Banyak sekali, Pak!"

Pak Sinom tersenyum lembut.

Mas Kumambang juga tersenyum.

"Pakailah! Gunakanlah sebaik-baiknya untuk keperluanmu. Oh, ya. Di rumah sudah kubuatkan alat cetak tiga, bisa kauambil nanti di rumah, kalau kau ingin mencetak batu merah sendiri di rumahmu."

"Terima kasih banyak, Pak."

Pak Sinom tersenyum. Langit biru. Hanya ada sedikit

mega di sana, nampaknya musim hujan sudah benar-benar akan berganti musim kemarau kembali.

Malam itu, Gurit tiduran di 'balai-balai'. Tatapnya menembus langit-langit kamarnya. Ke dinding anyaman bambu. Ke pintu jendela yang mulai rusak. Sementara, di luar Pucung tengah belajar matematika. Pucung sekarang sudah kelas IV SD. Ia tetap menjadi anak yang rajin dan pandai. Hampir setiap penerimaan raport, Pucung selalu keluar sebagai ranking pertama. Hal tersebut sangat membuat hati Gurit bangga. Siapakah orangnya yang tidak bangga melihat keberhasilan adiknya? Siapa? Ah! Pucung memang anak yang baik. Puji hati Gurit. Dalam hidupnya yang tanpa orang tua itu pun ia tak pernah mengeluh. Sedangkan aku? Alangkah rapuhnya hati ini. Gurit mengeluh. Ia memang tidak setegar Pucung. Dirasakannya jiwanya terlalu rapuh.

Sekali lagi tatapnya singgah ke dinding anyaman bambu, ah! Kapanakah aku dapat mengganti anyaman bambu itu dengan dinding papan? Atau dengan tembok? Mungkinkah aku sanggup membangun rumah ini? Gurit ragu. Diingat-ingatnya tabungan yang ia punyai.

Laba dari hasil penjualan minyak eceran ia sudah punya sekitar 'dua puluh lima ribu rupiah'! Kemarin ia mendapat upah dari Pak Sinom selama hampir setengah bulan membantu membuat batu merah, uang sejumlah 'delapan ribu rupiah'. Sedangkan upah dari Bu Parijoto selama tiga bulan, belum ia minta. Yang kira-kira berjumlah 'sembilan ribu rupiah'. Di tempat Bu Pangkur, upah dari merumput dan menggembalakan kerbau, juga sudah tiga bulan belum ia minta, kurang lebih berjumlah 'dua belas ribu rupiah'. Pucung sendiri sudah punya tabungan sekitar 'lima ribu rupiah'. Jumlah seluruhnya sekitar Rp 59.000,00 (lima puluh

sembilan ribu rupiah). Dan semua itu sudah ia catat di dalam buku hariannya.

Gurit menghela nafas panjang. Ah! Kukira belum cukup. Kata hati Gurit.

Maka Gurit pun kian rajin bekerja.

Semakin hari semakin banyak juga tabungannya. Semuanya ia kumpulkan tanpa mengenal lelah. Dari hasil belajar membuat batu merah di tempat Pak Sinom, Guritno sekarang telah bisa mencetak sendiri. Dari bekerja di tempat Bu Pangkur, Gurit bisa menambah tabungannya. Juga dari Bu Parijoto. Sedangkan laba penjualan minyak semakin bertambah banyak juga.

Begitulah Gurit terus berjuang. Ia merasa perjuangannya masih jauh. Sehingga tidak sedikit pun ia mengeluh. Ia selalu ingat kata-kata mendiang simboknya: 'Ngger jika kau ingin hidup enak di kelak kemudian hari, bekerjalah tanpa mengenal lelah, dekatkan dirimu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebab, kepadanya tempat kau memohon perlindungan dan rejeki!

Hidup memang harus begitu, ada senang ada susah. Ada kalanya berjuang, adakalanya beristirahat. Dan sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang masih mau berjuang. Sebab, dengan berjuang orang akan menemukan arti dan hakikat hidup di dunia ini. Dengan berjuang orang akan mengenal rasa cinta kasih. Dengan berjuang orang akan merasakan penderitaan orang lain. Maka dengan berjuang pula orang akan mengenal perikemanusiaan dan keadilan. Maka 'sempurnalah perjuangan seseorang itu jika dibarengi dengan pendekatan diri, penyerahan diri, pengabdian diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa'.

Itu pulalah yang menempa Gurit menjadi orang yang menyadari pentingnya perjuangan. Ia bekerja keras. Namun,

sama sekali tidak ia lupakan sembahyang. Kini, sedikit demi sedikit hidupnya mulai agak teratur. Waktu benar-benar ia bagi. Waktu bekerja ia gunakan untuk bekerja. Waktu istirahat, ia gunakan untuk beristirahat. Waktu bersekolah pun ia pergunakan sebaik mungkin. Sehingga berkat ketekunannya, ia sekarang telah berhasil menyelesaikan buku paket 'A20'. Tidak hanya itu. Ia juga berusaha mempelajari buku-buku SD kelas enam.

6. MENGIKUTI UJIAN PERSAMAAN

Gemerick air pancuran, dan suara seruling adalah perpaduan irama yang tersendiri. Irama yang tidak akan pernah kita jumpai di kota-kota besar. Namun di dalam alam padesan, suara seruling dan gemericiknya air adalah ciri yang tersendiri.

Senja itu, di lembah, di dekat air pancuran, Bawang meniup serulingnya, dengan penuh kelembutan. Iramanya sungguh merdu. Sementara, Gurit dan Pucung tengah mandi di air pancuran yang bening.

"Tiupan serulingmu bagus," kata Guritno tersenyum dan mengacungkan jari jempol kepada Bawang. Bawang hanya tersenyum. Ada angin bertiup pelan, menggoyang kembang alang-alang dekat pancuran.

"Kata mBak Slendro, tiupanku dengan tiupanmu, masih bagus kamu, Gurit. mBak Kinanti juga berkata demikian," kata Bawang.

"Berkata kepadamu?"

"Ya, berkata kepadaku."

Gurit tersenyum. Dikeringkannya air yang melekat di badannya dengan sebuah handuk. Di langit sebelah barat, mentari mulai tenggelam. Menyisakan warna jingga.

"Sesungguhnya bagus kamu, Bawang. Hanya mereka tidak berani memuji 'terang-terangan' dan menginginkan kau agar lebih baik lagi, sehingga yang dipuji adalah aku."

"Tapi, aku sendiri mengakui, tiupan serulingmu yang terbaik di desa kita Gurit. Tidak hanya aku, hampir setiap orang di desa ini pernah berkata demikian. Dan kau tidak

boleh menolak pujian itu. Ini kenyataan, Gurit." Gurit tersenyum.

Sungguh, Bawang adalah orang yang tenang dan tidak pernah sombong akan kelebihannya. Itulah, mengapa Gurit sangat senang bersahabat dengan Bawang. Banyak yang menarik dari pribadi Bawang.

"Kau ingat akan kata-kata Mas As dulu?"

"Tentang?"

"Orang yang baik adalah orang yang tak pernah mendambakan pujian." Bawang tersenyum. Tentu saja ia ingat, kata-kata Mas Asmaradhana banyak yang ia camkan dalam hidupnya.

"Dan orang yang suka dipuji adalah orang yang tidak terpuji, bukankah demikian kelanjutannya?" Gurit tersenyum mendengar pertanyaan Bawang, kata-kata itu pulalah yang selalu ia ingat. Ah! Ternyata Bawang juga selalu ingat akan kata-kata itu.

Sedang asyiknya mereka memperbincangkan Mas Asmaradhana, ternyata orang yang dibicarakan sudah berdiri di belakang mereka.

"Sesungguhnya kalian adalah peniup seruling terbaik di desa kita ini," kata Mas As pelan. Tentu saja mereka kaget. Mereka tidak mendengar langkah-langkah kaki dari Mas Asmaradhana.

"Ah"

Hampir berbareng mereka berjingkat sambil berdesah. Mas Asmaradhana tersenyum.

"Maaf, Mas! Kami baru saja membicarakan Mas Asmaradhana" Mas As hanya tersenyum saja.

"Sudah lama, Mas As?"

"Baru saja datang. Dari rumah kudengar tiupan seruling yang bagus, lantas tiba-tiba aku ingin kemari."

"Kami juga baru membicarakan Mas As" ulang Gurit. Sekali lagi Mas Asmaradhana tersenyum teduh.

"Ah, tidak apa-apa. Asal yang dibicarakan yang baik-baik saja. Yang jelek jangan. Nanti kamu ikut-ikutan berbuat jelek jika membicarakan kejelekan orang lain." Mas As tertawa renyah. Angin senja bertiup semilir. Ada beberapa daun pinus yang luruh di atas tanah.

"Aku pulang dulu Mas Gurit, mau mengisi 'dian' dulu," kata Pucung.

Gurit menganggukkan kepala. Ditatapnya kepergian adiknya. Langkah Pucung pelan-pelan menyusuri jalan setapak pesawahan itu.

"Gurit, Bawang ...," kata Mas As. Ditatapnya pemuda-pemuda tanggung itu.

"Ya, Mas?"

"Sebentar lagi ada ujian persamaan SD, kalian bisa mengikuti."

"Kapan itu, Mas?"

Hampir bersama mereka bertanya.

Mas As menatap air pancuran yang bening. Yang jatuh di atas bebatuan.

"Bulan Mei depan. Kalian sudah lulus KBPD, nanti saya beri surat pengantarnya yang sedang dibuat oleh mBak Kinanti."

"Berapa orang, Mas, yang ikut?"

"Lima orang dari desa kita. Tapi sekecamatan ada lima puluh orang lebih." Gurit dan Bawang menganggukkan kepala. Wajah mereka nampak cerah.

"Kalian persiapkan saja diri kalian. Pelajari buku-buku SD! Buku IPA, IPS, dan Matematika bisa kalian pinjam di tempatku. Buku PMP kelas enam, Megatruh masih punya, bisa kalian pinjam. Kalau ada koran atau majalah bacalah! Di situ banyak terkandung pengetahuan umum. Juga siaran-siaran radio, dengarkanlah! Mungkin ada hal-hal yang baru yang perlu kalian catat, yang perlu kalian ketahui."

Demikianlah, Mas Asmaradhana memberikan petunjuk-

petunjuk kepada Gurit dan Bawang untuk mempersiapkan ujian persamaan itu. Sementara, Bawang dan Guritno mendengarkan dengan penuh perhatian. Mas As yang telah mereka anggap gurunya, adalah orang yang paling mereka kagumi pribadinya. Sehingga setiap kali Mas As menasihati atau memberi petunjuk-petunjuk tak sekalipun mereka mencoba untuk membantahnya.

Senja kian temaram. Bulan sudah menampakkan dirinya di atas cakrawala sebelah timur. Bintang-bintang pun sudah kemerlip di atas sana. Namun masih pucat. Sementara angin bertiup lirih. Gericik air pancuran terdengar jelas. Di pingiran jalan setapak di ujung jalan sana, nampak segerombol kerbau pulang ke kandangnya. Beberapa anak gembala duduk di atas punggung kerbau, sambil menyanyikan tembang 'Lumbung Desa', ada juga menyanyikan lagu 'Indonesia-Raya'. Meskipun syair-syairnya masih kurang benar dan nada-nadanya pun masih banyak yang salah, namun mereka menyanyikan dengan penuh semangat dan penuh kebanggaan yang polos. Kebanggaan seorang anak desa, kebanggaan yang tanpa pamrih.

Gurit terus berlatih dan belajar bersama-sama Bawang. Keduanya ingin meraih ijazah SD tersebut. Dengan penuh ketekunan mereka mempelajari buku-buku paket itu. Berusaha memecahkan soal-soal yang sulit. Mencatat sesuatu yang kurang jelas, untuk kemudian mereka tanyakan pada Mas As, atau mBak Kinanti, atau mBak Slendro, atau juga pada Mas Laras. Semua mereka tanyakan tanpa malu-malu. Tujuan mereka adalah satu. Mereka ingin maju. Ingin memperoleh Ijazah SD. Di samping itu mereka ingin memperoleh ilmu yang sebanyak-banyaknya.

Itulah Gurit dan Bawang, yang tadinya anak buta huruf, buta angka. Yang sama sekali asing terhadap tulisan.

Sekarang telah menjadi pemuda yang cerdas dan sangat kritis. Banyak koran mereka baca. Siaran-siaran radio mereka dengarkan, buku-buku yang tadinya tidak pernah mereka sentuh, sekarang semuanya mereka pelajari. Banyak pengetahuan dapat mereka serap. Bapak mereka pelajari. Bahkan tulisan keduanya pun tidak kalah dengan anak SD kelas enam yang telah belajar di SD selama enam tahun. Padahal mereka belajar menulis dan membaca masih kurang dari dua tahun. Tetapi ketekunan mereka telah menciptakan diri mereka menjadi anak-anak yang cerdas.

Seperti pepatah lama, bahwa Tuhan tidak pernah menciptakan manusia untuk bodoh, bodoh atau pandainya seseorang tergantung kepada orang itu sendiri. Entah siapa yang pernah menulis kata-kata itu, namun Gurit dan Bawang pernah membacanya, tapi entah di mana. Kata-kata semacam itulah yang sekarang berlaku pada diri Gurit dan Bawang. Mereka telah membuktikan kepada masyarakat dan kepada warga desa Merbuh, bahwa hanya dengan ketekunan dan kemauan yang tinggi manusia dapat meraih apa yang dicita-citakan, yang juga diharap-harapkan untuk dapat dimiliki.

Kini yang tadinya tidak mungkin sekarang menjadi mungkin. Kalau Gurit dahulu membayangkan punya ijazah SD adalah sesuatu yang tidak mungkin akan didapatkan, sekarang bahkan harapan itu semakin nyata. Bayangan untuk dapat memiliki ijazah SD tersebut semakin jelas.

Mereka sungguh-sungguh belajar. Buku-buku SD mereka pinjam. Gurit sendiri banyak dipinjami adiknya. Seperti buku 'Peribahasa', 'Tata Bahasa'. Buku IPS, IPA dan lain-lain. Memang ada juga beberapa buku yang sulit dicerna oleh alam pikiran Gurit dan Bawang, namun mereka tak pernah malu untuk menanyakannya. Mereka benar-benar mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian persamaan.

Akhirnya saat yang ditunggu-tunggu itu pun tiba. Saat ujian itu pun datang. Gurit dan Bawang nampak cerah.

Mereka berjalan penuh percaya kepada diri sendiri. Memasuki ruang ujian pun dengan penuh ketenangan. Tidak lupa mereka membawa Kartu Tanda Peserta Ujian.

Hari pertama mereka diuji PMP dan IPA. Dalam kertas ujian, mereka mengerjakan dengan tenang. Satu per satu soal-soal itu terselesaikan. Tidak begitu sulit bagi Gurit dan Bawang. Meskipun mereka duduk berjauhan, namun setiap soal, setiap lembar kertas ujian, hampir selesai bersama-sama.

Hari kedua pun, mereka tidak banyak menemui kesulitan. Soal-soal bahasa dan IPS dapat mereka kerjakan dengan mudah. Memang banyak juga pengetahuan umum yang keluar, namun bukan berarti mereka harus menyerah. Di sinilah pentingnya mendengarkan siaran radio dan membaca koran-koran. Terutama bahasa, sungguh kalau tidak banyak membaca, akan sulit menghadapi soal-soal ujian itu. Tetapi bagi Guritno dan Bawang hal itu tidaklah begitu menyulitkan. Semua soal berhasil dikerjakan mereka.

Pada hari ketiga mereka sedikit menemui kesulitan. Soal-soal matematika memang membutuhkan kecermatan dan kecerdasan. Namun mereka tidak pernah mengenal putus asa. Persiapan mereka sebelumnya sama sekali tidak mengecewakan. Sifat yang tidak pernah mengenal menyerah yang mereka punyai, sangat membantu dalam menyelesaikan soal-soal ujian itu. Satu per satu soal-soal yang sulit itu dapat mereka kerjakan. Di sinilah, Gurit dan Bawang sekali lagi menunjukkan keuletannya.

Akhirnya ujian itu pun selesai sudah. Tinggal menunggu pengumuman saja. Tetapi Guritno dan Bawang merasa yakin mereka mampu untuk lulus. Meskipun dalam hati kecil mereka timbul kekhawatiran juga. Untuk itu Gurit lebih banyak bertawakal. Lebih banyak mendekatkan diri kepada Tuhan. Gurit sering bangun tengah malam untuk shalat tahajut. Memohon ke hadirat Ilahi, agar diberi jalan

terang. Agar yang dicita-citakannya tercapai. Dan agar dirinya terhindar dari segala kesulitan. Segala kesusahan.

Sementara itu, jualan minyak tanah Gurit maju pesat. Maklum minyak tanah adalah kebutuhan pokok sehari-hari. Sehingga mobil tangki yang tadinya lima hari sekali datang menurunkan minyak, sekarang hampir dua hari sekali datang. Tentu saja keuntungan Gurit makin banyak. Dan jika ada waktu luang Gurit membuat batu merah. Pencetakan batu merah itu dilakukannya malam hari dengan dibantu Pucung. Sudah banyak juga hasilnya. Gurit sudah memiliki sekitar seribu calon batu merah.

Suatu hari, ketika Gurit sedang menyirami bunga-bunga di depan rumah. Mas Asmaradhana dan Bawang datang dengan wajah cerah. Mereka datang langsung menyalami Gurit. Semula Gurit agak terkejut. Namun setelah dijelaskan duduk persoalannya Gurit tersenyum bahagia.

"Selamat ya, Mas."

Pucung yang ada di belakangnya ikut menyalaminya.

"Selamat atas kesuksesan Mas Gurit menempuh ujian."

"Terima kasih, Pucung"

Gurit terharu. Gurit sendiri kemudian juga menyalami Bawang. Bawang juga lulus ujian. Menurut Mas As, Bawang dan Gurit mendapatkan nomor terbaik. Gurit mendapatkan nilai tertinggi. Sedangkan Bawang juara nomor dua. Mereka benar-benar bahagia.

"Kapan ijasahnya keluar, Mas As?" tanya Gurit ingin tahu. Mas As tersenyum teduh.

Di langit tak ada segugus mega pun di sana. Cerah, bagai wajah-wajah mereka.

"Senin depan. Sambil penyerahan hadiah."

"Ah, lagi-lagi Gurit yang dapat hadiah," kata Bawang tersenyum.

Gurit tertawa ceria. Ditepuknya bahu Bawang.

"Kali ini kau juga mendapatkan, Bawang."

"Tapi selalu kalah olehmu."

Bawang pura-pura cemberut. Tapi dia benar-benar gembira Gurit yang mendapatkan juara pertama. Ah! Gurit memang pantas untuk mendapatkan semua itu. Bisik hatinya. Sementara melihat Bawang cemberut, Mas As hanya tersenyum saja.

Mas As tahu Bawang hanya bergurau. Bawang yang tenang dan polos. Yang pandai tapi jujur. Dan sikapnya itu, jauh lebih dewasa daripada umurnya. Memang kejujuran Bawang dan Gurit, menimbulkan rasa suka pada setiap warga desa. Keramahan mereka membuat mereka disukai penduduk. Hanya saja nasib mereka memang kurang beruntung.

Sementara, Gurit dan Pucung hanya tersenyum melihat Bawang tersenyum.

"Tahun depan, jika ada perlombaan di desa kita, aku akan mengalah untukmu." Kata Gurit. Bawang tertawa ceria.

"Itu tidak adil."

"Mengapa, Bawang?"

"Kau tidak perlu mengalah, tapi aku akan mengalahkannya." Dan Bawang tersenyum. Ditatapnya Mas As. Mas As mengangguk setuju. Gurit tertawa senang. Pucung tersenyum, sambil memetik kembang mawar putih.

Sedang asyiknya mereka berbincang, datanglah mBak Kinanti, Slendro, Laras dan Megatruh. Mereka dari jauh sudah tersenyum-senyum.

"Selamat Gurit, Bawang"

Gurit dan Bawang tersenyum menyambut uluran tangan mereka.

"Terima kasih, mBak Anti," ucap Gurit.

mBak Anti menepuk pundak Gurit. Megatruh, mBak Slendro, Mas Laras ikut juga menyalami kedua pemuda tanggung itu.

Lama juga mereka berbicara masalah keberhasilan Gurit dan Bawang. Dua orang pemuda yang bermula dari buta aksara dan buta angka. Yang menjelma menjadi dua pemuda yang penuh percaya kepada diri sendiri.

"Gurit, Bawang, bulan depan aku akan mendaki Gunung Ungaran itu. Kalian mau ikut?" kata mBak Kinanti.

"Bersama siapa, mBak?" tanya Gurit ingin tahu.

Bawang juga tertarik. Slendro dan Megatruh hanya tenang-tenang saja. Langit biru. Angin bertiup pelan. Mengusap dedaunan. Menimbulkan suara kerisik yang lirih. Ada beberapa daun kuning luruh di atas rumputan.

"Ini, bersama Mas Asmaradhana, Mas Laras, Dik Slendro, Dik Megatruh."

"Boleh saya ikut, mBak?" tanya Pucung.

mBak Kinanti tersenyum. Ditatapnya si kecil itu dengan tersenyum.

"Umurmu berapa, Pucung?"

"Baru sepuluh tahun."

"Kau kuat?"

"Aku pernah ke Nglimut dan Gua Jepang, mBak. Hanya berjalan kaki." Kinanti terkejut. Nglimut yang pernah diceritakan oleh Mas As itu, tempat kawah Gunung Ungaran itu, adalah tujuan utamanya. Ternyata si kecil pernah ke sana. Ah!

"Apakah Nglimut sudah sampai puncaknya, Pucung?"

"Belum. Puncak Gunung Ungaran adalah puncak si Kijang. Masih satu pendakian lagi. Kira-kira empat kilometer lagi."

mBak Kinanti menganggukkan kepala tanda setuju.

"Kau dulu, ke sana bersama siapa, Pucung?"

"Yang pertama bersama teman-teman sekolah Pucung, yang tergabung dalam MUPELA. Aku satu-satunya murid kelas empat."

mBak Kinanti terkejut.

"Berapa kali kau ke sana?"

"Dua kali."

"Tadi, MUPELA itu apa, Pucung?"

Pucung tersenyum. Megatruh tertarik untuk mendengarkan.

"MUPELA itu suatu kelompok anak-anak SD yang mencintai alam. MUPELA kepanjangan dari Murid Pecinta Alam. Pernah dalam lomba lintas alam. MUPELA mendapatkan nomer II. Nomer satunya dipegang anak KECHAKORT, itu kelompok anak-anak Boja. Mereka besar-besar. Anggotanya kebanyakan anak yang sudah lulus SLTA." Begitulah, Pucung dengan suara kekanakannya berusaha menceritakan tentang dirinya. Kini mBak Kinanti mengerti. Pucung bukan saja anak yang pandai, keadaan telah menempanya menjadi anak yang tegar. Penuh dengan kepasrahan terhadap Yang Esa.

"Baiklah, Pucung, engkau boleh ikut. Bagaimana Gurit?"

"Aku ikut, mBak."

"Aku juga."

Bawang menambahkan, tidak ketinggalan juga rupanya ia.

mBak Kinanti tersenyum. mBak Slendro dan Mas Laras juga tersenyum. Mas As malah tertawa mendengar suara Bawang.

"Eh, hitung-hitung sebagai liburan atas keberhasilan kalian," kata Mas Asmaradhana sambil tersenyum.

"Ya, keberhasilan Gurit dan Bawang, kita rayakan di Puncak Gunung ...," kata Mas Laras sambil tertawa.

"Di sana, Gurit dan Bawang disuruh meniup seruling semalam suntuk," tambah Megatruh. Semua mengiyakan, semua tertawa.

Sesungguhnya mereka sudah tidak asing lagi tentang Gunung Ungaran. Kecuali mBak Kinanti. Desa Merbuh sendiri boleh dikata kaki Gunung Ungaran yang sebelah utara. Jadi, penduduk kampung itu sudah biasa sampai ke atas. Sampai ke puncak Gunung Ungaran. Bukankah kalau ke Bandungan, mereka banyak yang jalan kaki lewat puncak Gunung Ungaran?

Itulah, itulah orang-orang desa. Mereka kuat-kuat kalau hanya berjalan kaki. Jadi Kinanti tidak perlu lagi meragukan Pucung. Meragukan mereka orang-orang Merbuh.

Saat itu, muncullah Pak Bayan. Mereka tersenyum menyambut Pak Bayan.

"Lho, kok kumpul di sini semua?" tanya Pak Bayan dengan logat jawanya. Mereka semua tersenyum.

"Ini, Pak, baru memberi tahu Gurit dan Bawang. Mereka lulus ujian persamaan dengan nilai terbaik. Kita, warga desa, juga ikut bangga to, Pak." Mas Laras menjawab dengan logat jawanya pula. Ah! Mas Laras memang jenaka. Semua tersenyum mendengar jawaban Mas Laras itu.

Kemudian Pak Bayan memberi tahu, bahwa nanti sore, sekitar pukul setengah tujuh malam, ada 'rembug desa', begitu Pak Bayan mengatakan. Berkumpulnya di balai desa. Rembug desa tersebut, kata Pak Bayan, tentang proyek pengerasan jalan dan tentang listrik masuk desa.

mBak Kinanti tersenyum. Tentu saja ia sudah tahu. Bahkan tentang datangnya 'Ban Des' dari Pemerintah sebanyak Rp 850.000,00 (delapan ratus lima puluh ribu rupiah) ia juga mengetahui. Tentu saja uang sejumlah itu tidak cukup untuk proyek pengerasan jalan dan pengadaan pelistrikan. Kemudian dicarilah swadaya masyarakat. Kemudian mendapatkan Rp 650.000,00 (enam ratus lima puluh ribu rupiah). Semua itu mBak Kinanti mengetahui.

Setelah dianggap cukup, Pak Bayan mohon diri dari

mereka. Namun sebelumnya Pak Bayan sempat juga menyalami Gurit dan Bawang.

"Aku ikut bangga, Gurit, Bawang! Kalian benar-benar tidak mengecewakan warga desa Merbuh."

"Terima kasih, Pak," kata Gurit penuh rasa haru.

Mereka kemudian mengantarkan kepergian Pak Bayan. Sebetulnya di dalam hati Gurit terselip juga rasa bangga. Namun kebanggaan yang tidak didasari kesombongan. Kebanggaan yang polos.

"Wah! Kalau ada listrik bakalan terang desa kita," kata Mas Laras.

"Tapi, proyek listrik ini swadaya kita sendiri. Kalau kita tidak sanggup mencari sumber biaya. Ya, gagal. Tidak jadi ada listrik," kata mBak Kinanti.

"Kalau listrik ingin menjadi kenyataan, ya, kesadaran penduduk harus dibangkitkan. Sebab hanya dari kesadaran warga desalah listrik ini menjadi kenyataan," kata Mas Laras menambahkan. Semua mengangguk setuju. Gurit nampak berfikir keras.

"Eh, proyek pengerasan jalan dapat bantuan dari Pemerintah tidak, ya?" tanya Gurit.

"Dapat, jawab mBak Kinanti.

"Untuk proyek pengerasan jalan, desa Merbuh mendapatkan 'Ban-Des', Bantuan Desa. Juga nanti akan ada proyek perintis pemugaran perumahan desa. Ini juga mendapatkan bantuan dari Pemerintah, yaitu dari Departemen Pekerjaan Umum." mBak Kinanti menjelaskan.

Semua mengangguk mengerti. Tiba-tiba wajah Gurit berubah menjadi cerah.

"Ah! Aku akan usul!"

"Usul apa, Gurit, apakah kau kurang setuju?" tanya mBak Slendro. Gurit tersenyum.

"Aku setuju. Setuju sekali. Hanya kalau bisa, pengadaan dana jangan dimintakan langsung kepada warga desa."

"Tidak langsung, maksudmu?" tanya Mas Laras penasaran. Lagi-lagi Gurit tersenyum. Semua yang ada di situ tertarik pada 'usul' Guritno.

"Kalau dana itu dimintakan langsung kepada warga desa, terkumpulnya malah lama sekali. Kalian kan tahu, pada umumnya tergolong ekonomi lemah"

"Lalu?" tanya Mas Laras.

"Sabar! Akan kujelaskan satu per satu. Kita sesungguhnya sudah memiliki dana itu. Dana untuk listrik itu. Yaitu 'Ban-Des' untuk biaya proyek pengerasan jalan kita gunakan untuk sumber dana listrik. Sebagai gantinya warga desa diwajibkan mencari batu di 'kedung Belimbing'. Bukankah pengerasan jalan menggunakan batu?"

Semua tercengang. Sungguh! Sama sekali tidak mereka sangka Gurit berfikiran sejauh itu. Semua setuju dengan usul Gurit. Mereka meminta Gurit untuk berbicara nanti sore dalam 'rembug Desa'.

7. DESA MERBUH MEMBANGUN

Sore itu, bulan purnama muncul di atas cakrawala sebelah timur. Sinarnya yang jingga menerangi persada ini. Angin bertiup sepoi-sepoi. Membawa kesejukan. Dari ujung jalan sana, terdengar tiupan seruling yang lembut. Masih dibarengi suara air pancuran. Nampak terdengar semakin bagus. Gemerisik daunan, suara serangga malam. Menambah semaraknya sore itu.

Warga desa Merbuh berbondong-bondong menuju balai desa. Mereka kebanyakan ingin mendengar langsung tentang proyek pengerasan jalan dan pelistrikan itu. Guritno, Bawang, mBak Slendro, Mas Laras, Mas Asmaradhana serta Pucung, berjalan beriringan. Mereka sudah sepakat bahwa usul Gurit itu harus disampaikan, untuk memperingan beban warga desa.

Sambil berjalan, Bawang mengkidungkan sebuah tembang jawa yang lembut, dengan serulingnya. Sedangkan Gurit berfikir berusaha mencari kata yang baik untuk ia ucapkan nanti dalam 'usul' itu.

"Tampaknya semua sudah berkumpul," kata mBak Slendro pelan.

"Ya, sudah banyak yang datang. Tapi, kulihat Lik Kunir dan Pak Lengkuas masih ada di rumah." Sambung Gurit. Yang lain diam.

Ada daun kuning gugur dan luruh di atas kepala Bawang. Diambilnya. Lantas dibuangnya. Mas Laras tahu akan hal itu, "Bawang dapat rejeki sehelai daun kopi," katanya sambil tersenyum geli.

Semua tertawa. Bawang hanya tersenyum 'kalem'.

"Rejekiku memang daun-daun yang kering. Tidak pernah mendapatkan rejeki yang enak seperti Gurit," katanya dengan tersenyum, nadanya seperti penuh kekecewaan. Semua tertawa.

"Tapi kulihat kau kemarin dapat rejeki yang basah dan hangat, Bawang," kata Mas Laras lagi.

Semua tertarik. Biasanya kalau Mas Laras yang berbicara hampir selalu menimbulkan tertawa. Ah! Mas Laras memang lucu. Kata hati Gurit.

"Ah, rejeki apa? Kemarin aku tidak mendapatkan apa-apa."

"Engkau jangan membohongi kami, Bawang," debat Mas Laras serius.

"Sungguh aku tidak berbohong."

"Kau mulai berbohong, Bawang. Apa takut aku meminta?" tanya Mas Laras semakin sungguh-sungguh.

Bawang ter bengong-bengong. Semua terdiam. Mereka ingin tahu apa yang dimaksudkan oleh Mas Laras itu. Sebab, nampaknya pembicaraan itu semakin serius.

"Sungguh! Aku kemarin tidak mendapatkan apa-apa. Dari ayah-ibuku pun tidak."

"Tapi kemarin aku melihatmu"

"Melihat apa, Mas?" tanya Bawang semakin penasaran. Tapi, Mas Laras semakin sungguh-sungguh. Ini membuat semua yang sedang mendengarkan heran. Tidak biasanya Mas Laras begitu sungguh-sungguh. Biasanya kalau Mas Laras berbicara selalu gelak-tertawa. Atau tidak lupa senyumnya yang ramah. Tapi kali ini?

"Bawang, begitu saja berbohong. Bukankah kau dikenal sebagai pemuda yang jujur? Mengapa mesti merahasiakan terhadap teman-temanmu?"

Mas Laras menatap ke kejauhan. Nampaknya ia benar-benar tersinggung. Bawang semakin bingung. Diingatnya

peristiwa kemarin. Tapi, setahunya ia tidak mendapatkan sesuatu dari siapa pun.

"Aku tidak mengerti, Mas Laras. Sungguh aku tidak mengerti ...," kata Bawang penuh penyesalan. Ia tidak mengerti duduk persoalannya.

"Kulihat, kau kemarin duduk di atas kotoran ayam yang masih hangat dan basah." Seketika itu meledaklah tawa mereka. Sedangkan Mas Asmaradhana terpingkal-pingkal. Perasaannya sungguh geli.

Mas Laras sendiri berlari ke sana karena mau ditonjok oleh Bawang. Semua tertawa geli. Sungguh Mas Laras memang jenaka.

Masih dengan tertawa mereka memasuki balai desa. Mereka duduk pun masih membicarakan kejadian Mas Laras.

Sementara itu, nampak di depan sana di deretan meja yang menghadapi para warga desa, nampak mBak Kinanti, Pak Lurah Durma, Pak Bayan, Pak Bekel, dan Pak Carik. Di deretan lain nampak juga Pak Parijoto, Pak Sinom, dan lain-lain.

Tak lama kemudian 'rembug desa' itu pun dimulai, mula-mula mBak Kinanti tampil sebagai pengacara. Kemudian Bapak Lurah memberikan penjelasan mengenai proyek pengerasan jalan. Juga mengenai akan adanya proyek perintis pemugaran perumahan desa. Beberapa penduduk nanti mendapatkan bantuan uang dari Departemen Pekerjaan Umum melalui pimpinan proyek perintis pemugaran perumahan desa Jawa Tengah, untuk memugar rumah menjadi 'rumah sehat'. Tentu saja akan dikirim tim penilai untuk memilih rumah-rumah yang pantas mendapatkan bantuan pemugaran itu. Karena jumlah keuangannya yang terbatas. Sehingga tidak semua mendapatkan bantuan. Selanjutnya Pak Lurah menekankan agar warga desa yang tidak mendapatkan bantuan pemugaran itu, agar menyadari pen-

tingnya persatuan. Tidak boleh iri terhadap sesamanya, yang mendapatkan dana pemugaran.

Tentang proyek pengerasan jalan Bapak Lurah menjelaskan, bahwa desa Merbuh telah mendapatkan 'Ban Des' dari Departemen Dalam Negeri sejumlah Rp 850.000,00 (delapan ratus lima puluh ribu rupiah), sedangkan dari swadaya masyarakat, telah terkumpul uang sejumlah Rp 650.000,00 (enam ratus lima puluh ribu rupiah). Jumlah keseluruhan dari sumber dana yang akan digunakan untuk proyek pengerasan jalan itu berjumlah Rp 1.500.000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah). Juga dijelaskan oleh Bapak Lurah, bahwa untuk memberikan lapangan pekerjaan kepada penduduk, pengerjaan proyek pengerasan jalan tersebut diserahkan kepada warga desa Merbuh. Jadi warga desa yang mau bekerja dalam proyek tersebut, diberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya.

Warga desa mengangguk-anggukan kepala tanda mengerti. Di sana-sini terdengar bisik-bisik. Mereka rata-rata gembira menyambut adanya proyek itu. Lebih-lebih bagi mereka yang menganggur. Kesempatan itu tidak akan disia-siakan.

Kemudian Bapak Lurah menjelaskan tentang gagasan untuk memasukkan listrik ke desa Merbuh. Bapak Lurah menekankan listrik ini baru gagasan saja, karena belum ada bantuan pembiayaannya. Jadi seandainya tidak disetujui oleh warga desa, Bapak Lurah juga tidak mengharuskan dan memaksa.

Tetapi, ternyata hampir semua warga desa menyambut baik gagasan tersebut. Bapak Lurah menghela nafas panjang. Warga desanya memang warga desa yang baik. Mereka berpandangan maju. Meskipun rata-rata mereka hanya berijasakan SMP dan SD. Mereka adalah warga yang berpandangan luas, sehingga gagasan untuk maju selalu mereka terima dengan baik.

Kemudian Bapak Lurah menjelaskan kira-kira pembiaya-

an untuk pengadaan listrik tersebut sekitar Rp 1.400.000,00 (Satu juta empat ratus ribu rupiah) yaitu untuk uang muka pembelian peralatannya. Sedangkan nanti tiap bulannya penduduk yang memakai listrik dikenakan pembayaran sebesar Rp 1.250,00 (Seribu dua ratus lima puluh rupiah). Juga dijelaskan bahwa tiap-tiap warga yang menggunakan listrik akan mendapatkan 70 Watt.

Jadi, kita mencari dana sejumlah Rp 1.400.000,00 kira-kira bagaimanakah jalan pemecahannya Saudara-saudara?" tanya Bapak Lurah.

Nampak warga desa ribut. Di sana-sini terjadi perdebatan. Kemudian ada salah seorang yang menunjukkan jari.

"Ya, silakan?!"

Semua orang berpaling kepada orang tersebut. •

"Kalau semua dirata-rata, bagaimana, Pak? Jadi, jumlah Rp 1.400.000,00 dibagi jumlah warga yang memakai listrik?"

"Terima kasih atas pertanyaan Saudara yang sekaligus usul yang baik ...," Bapak Lurah berhenti sebentar. Dihela nafasnya panjang-panjang.

"Jadi begini, Saudara-saudara. Kami sudah berfikir sampai ke situ juga. Setelah kami bagi rata-rata tiap rumah yang memakai listrik itu, ternyata beban yang harus dipikul setiap rumah yang memakai sekitar Rp. 28.500,00 (Dua puluh delapan ribu lima ratus rupiah). Apakah Saudara tidak keberatan? Apakah ada usul yang lain yang mungkin dapat dipergunakan dan dijalankan, agar beban Saudara pikul lebih ringan? Silakan Saudara, kalau ada usul yang lebih baik lagi?" Semua warga ribut lagi. Di sana-sini masih terdengar perdebatan.

Namun, sebegitu jauh masih belum ada yang menunjukkan jari lagi. Lama keadaan seperti itu berlangsung. Bapak Lurah sendiri sengaja memberi kesempatan kepada warga-

nya untuk menyumbangkan buah pikirannya. Ia tahu, warganya ada yang mampu untuk melunasi uang tersebut, tetapi Bapak Lurah juga tahu, banyak dari warganya yang merasa berat dengan beban yang sebesar itu.

Tiba-tiba dari arah pojok selatan, ada seorang pemuda tanggung menunjukkan jari. Bapak Lurah terkejut sebab tak lain pemuda tanggung itu adalah Gurit.

"Kamu, Gurit? Silakan kalau ada gagasan yang baik," kata Pak Lurah.

Semua hadirin diam. Ruangan balai desa tersebut tiba-tiba saja menjadi hening dan sepi. Hingga kemudian suara Gurit memecah kesepian itu.

"Terima kasih kepada Bapak Lurah atas waktu yang diberikan kepada saya." Gurit mulai berbicara. Hadirin semua memperhatikan apa yang diucapkan Gurit. Sungguh! Sore itu Gurit demikian tenangnya berbicara di depan umum. Sama sekali tidak terlihat, bahwa dia dulunya adalah seorang anak yang buta aksara dan buta angka. Gurit malam itu terlihat sebagai seorang pemuda yang terdidik.

"Maafkan pula saya, bila ternyata nanti ada kata-kata yang salah bagi Bapak Lurah dan bagi segenap tamu undangan yang ada di sini" Gurit diam sebentar. Nafasnya diatur. Semua hadirin hening-sepi. Sementara, di depan sana mBak Kinanti menatap bagai tidak berkedip.

"Sebenarnya gagasan ini timbul dari keadaan saya pribadi. Jadi seandainya usul saya ini diterima dan dapat dilaksanakan, saya sangat berterima kasih." Gurit diam sebentar. mBak Kinanti menganggukkan kepala. Semua yang hadir dicekam kesepian. Mereka penuh tanda tanya. Menanti kelanjutan 'usul' Gurit. Sementara Bawang hanya senyum-senyum saja. Ah! Gurit sekarang lain dengan Gurit yang dulu. Gurit sekarang adalah Gurit yang lulus ujian persamaan dengan nilai tertinggi. Kata hati Bawang.

"Sesungguhnya dana untuk pelistrikan sudah ada"

Diam sebentar. Hadirin terkejut. Apa yang dimaksudkan anak ini?

''Yaitu dana 'Ban Des' yang akan digunakan untuk proyek pengerasan jalan, kita gunakan sebagai biaya uang muka listrik masuk desa. Sebagai gantinya, setiap warga yang akan menggunakan listrik di rumahnya, yang merasa keberatan memikul beban uang sejumlah Rp 28.500,00 (Dua puluh delapan ribu lima ratus rupiah), mengganti dengan mengumpulkan batu. Bukankah 'kedung Belimbing' di sebelah barat itu adalah sumber tambang batu bagi desa kita? Bukankah proyek pengerasan jalan itu menggunakan dan membutuhkan batu yang banyak?'' Gurit diam sebentar.

Semua hadirin tercengang-cengang, kecuali mBak Kinanti, Megatruh, Bawang, Mas As, dan Mas Laras serta Pucung. Bapak Lurah pun tak kalah herannya. Bagaimana mungkin anak yang tadinya buta aksara dan buta angka ini bisa punya gagasan yang sedemikian jauh dan nampaknya bisa diterima? Bagaimana mungkin? Bapak Lurah dan segenap warga desa hampir-hampir tidak percaya. Tapi ini suatu kenyataan, Guritlah yang sedang berbicara itu. Hadirin sekalian masih ribut. Hampir semua mengemukakan kata setuju. Kesempatan itu digunakan oleh Gurit untuk mengatur napas dan mengatur kata-kata kembali. Beberapa saat keributan itu terjadi. Setelah Bapak Lurah menenangkan suasana.

''Saudara-saudara saya harapkan tenang sebentar, biarkan Gurit melanjutkan gagasan yang sangat baik itu.'' Demikianlah Pak Lurah berusaha menenangkan warga desa.

Hadirin sekalian kembali hening.

''Silakan dilanjutkan, Gurit!''

Gurit menghela nafas panjang.

''Jadi, bagi warga yang masih sanggup membayar uang sejumlah Rp 28.500,00 (Dua puluh delapan ribu lima ratus

rupiah) dan keberatan untuk mengambil batu di sungai ya membayar saja dengan uang tunai. Sedangkan yang keberatan membayar dengan uang tunai ya, gantilah dengan mengambil batu di 'kedung Belimbing'. Bukankah dengan demikian jadi adil? Bukankah semuanya akan menjadi kenyataan? Proyek pengerasan akan berjalan dengan baik, sebaliknya proyek pelistrikan akan menjadi kenyataan dengan pemungutan dana yang sebaik-baiknya. Itulah sedikit 'usul' dari saya. Terima kasih atas perhatiannya."

Demikianlah Gurit mengakhiri kata-katanya. Semua hadirin bertepuk tangan gemuruh. Mereka semua menyambut baik gagasan dari Gurit. Bahkan banyak yang mendukungnya. Bapak Lurah sendiri masih mengangguk-anggukkan kepala tanda kagum dan setuju atas usul yang sederhana namun sangat mengena pada sasaran itu.

Sementara, di pojok sana, Gurit tengah disalami Bawang.

"Kau hebat, Gurit! Ah, ah. Kau memang selalu hebat," kata Bawang. Gurit hanya tersenyum.

"Sejak kecil aku sudah merasa bahwa kau kelak menjadi orang hebat. Ternyata sekarang sudah kelihatan."

"Bawang, Bawang. Kau seperti dukun saja. Lantas kau kelak jadi apa?" tanya Megatruh. Bawang tersenyum.

"Aku? Kautanyakan tentang masa depanku, Mega?"

"Ya ...," jawab Mega sambil tersenyum geli. Entahlah! Setiap kali ia mau berbicara dengan Bawang, pasti timbul rasa ingin tertawa. Ah! Mungkin karena pembawaan Bawang yang tenang tapi jenaka itu.

"Jika kautanyakan tentang masa depanku, Mega. Masa depanku seperti seorang pemuda yang duduk di atas kotoran ayam yang masih hangat."

Kemudian meledaklah tawa Megatruh. Demikian juga Slendro, Pucung, dan Mas Laras. Mereka tertawa geli. Ingat peristiwa yang tadi rupanya.

"Ssst ...! Kalian dengarkan itu!" kata Mas Asmaradhana.

Semua diam kembali. Mendengarkan pembicaraan Bapak Lurah.

"Jadi, Saudara setuju dengan usul Guritno tadi?"

"Setujuuu ...!!!"

Mereka berbareng mengatakan setuju.

"Setuju sekali, Pak!" kata Bawang terlambat. Meledaklah tawa seisi balai desa. mBak Slendro menyubit tangan Bawang. Bawang meringis kesakitan.

"Terima kasih, Saudara-saudara. Jadi, telah kami temukan jalan yang terbaik untuk pemungutan dana listrik masuk desa. Kepada Guritno, saya pribadi mengucapkan terima kasih atas gagasan darimu yang sangat baik itu, yang sekaligus memberi jalan keluar yang baik pula. Baiklah dari usulmu itu akan kita olah yang sebaik-baiknya."

Demikianlah, setelah itu diadakan pendataan siapa-siapa yang akan mengambil batu di kedung Belimbing. Dan siapa saja yang akan membayar dengan uang tunai. Malam itu juga diputuskan, pengambilan batu di sungai sebanyak $4\frac{1}{2}$ m³ (empat setengah meter kubik) bagi setiap rumah yang menggunakan listrik.

Hampir semua penduduk mendaftarkan diri untuk ikut menggunakan listrik. Banyak yang membayar dengan uang tunai nantinya. Juga tak kalah banyaknya yang mencari batu di 'kedung Belimbing'. Gurit dan Bawang sendiri juga mengambil batu.

Malam itu warga desa Merbuh pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan yang puas. Mereka ramai membicarakan Gurit. Mereka sama sekali tidak menyangka Gurit akan mempunyai gagasan yang sebegitu jauh dan baik. Gurit yang yatim-piatu, yang tadinya adalah seorang anak yang buta aksara dan buta angka. Kini telah menunjukkan kecerdasannya dan kedewasaannya berfikir.

"Nah, apa kataku, Gurit? Kau menjadi pembicaraan warga desa. Kau memang orang hebat, Gurit," kata Bawang di tengah perjalanan menuju rumah.

Gurit tersenyum. Mas Asmaradhana dan Slendro tersenyum. Megatruh dan Pucung pun tersenyum. Sementara Mas Laras tertawa terkekeh-kekeh.

Sinar bulan makin suram. Tertutup segugus awan hitam. Dari lembah sana terdengar gemericik air pancuran yang samar. Angin pun bertiup semakin kencang. Udara semakin dingin. Seakan membekukan tulang-tulang. Sementara, suara serangga malam memperdengarkan suaranya yang tersendiri, di sebelah sana, di dalam sebuah surau terdengar samar orang mendarus. Alunan ayat-ayat suci itu mendayu sayup di kegelapan malam. Menyejukkan hati yang mendengarkan.

Sejak saat itulah, warga desa Merbuh giat membangun. Ada sekitar 50 (lima puluh) rumah yang dipugar. Di samping mereka mendapatkan bantuan dari Pemerintah, yaitu dari Departemen Pekerjaan Umum yang melalui pimpinan proyek perintis pemugaran perumahan desa Jawa Tengah, mereka juga berswadaya sendiri. Dari swadaya sendiri dan bantuan pemerintah, mereka berusaha mengetrapkan peraturan 'rumah sehat'. Rumah yang terkontrol kesehatannya.

Sedangkan pengerasan jalan berjalan pula dengan baik. Batu-batu yang dikumpulkan oleh warga desa untuk mengganti dananya yang digunakan untuk pembiayaan pelistrikan, terkumpul lebih banyak dari yang dibayangkan semula.

Sehingga kapasitas pengerasan jalan yang semula $400 \text{ m} \times 3 \text{ m}$, sekarang menjadi dan sengaja dibuat $500 \text{ m} \times 3 \text{ m}$. Berarti penambahan swadaya masyarakat ada $100 \text{ m} \times 3 \text{ m}$.

Sementara itu, Desa Merbuh kalau malam hari sudah seperti siang layaknya. Di sana-sini orang sudah memasang listrik. Di setiap perempatan atau pertigaan yang semula gelap, sekarang nampak terang benderang. Diterangi oleh gemerlapnya lampu listrik. Desa Merbuh tadinya seperti mati seakan-akan sekarang hidup. Banyak anak-anak kecil yang berjalan-jalan, berlari-larian, berkejar-kejaran. Mereka nampak ceria. Senyum-senyum penduduk dirasakan setiap orang yang lewat nampak semakin ramah.

mBak Kinanti sendiri berusaha membangkitkan semangat para pemuda dan pelajar untuk kegiatan 'jantung sehat'. Yaitu berlari pagi mengelilingi desa. Melewati jalan-jalan yang melingkari desa tersebut, yang telah diberi penerangan listrik.

Banyak para pemuda, pelajar dan anak-anak, bahkan orang-orang tua yang mengikuti kegiatan 'jantung sehat' setiap pagi. Desa Merbuh benar-benar hidup. Siang dan malam, pagi dan sore. Sistem ronda malam tetap digiatkan!

Lihatlah rumah Gurit! Rumahnya kini telah berubah. Pada ruang depan sampai ruang tengah telah berubah menjadi dinding tembok yang kokoh. Pada ruang belakang atau ruang dapur kalau semula dinding anyaman bambu, sekarang telah berubah menjadi dinding papan yang kuat. Jendela depan dan jendela samping telah dibuat dari kaca. Jendela-jendela kamar juga telah berubah. Lantai yang semula hanya tanah, sekarang pun telah berubah menjadi lantai beton.

Pengecatan rumah yang sejuk dan penempatan pot-pot bunga. Sungguh! Menambah rumah itu menjadi semakin 'asri'. Di halaman depan agak pojok, didirikan rumah untuk warung sederhananya yang kini telah dikembangkan menjadi warung konsumsi bahan-bahan mentah kebutuhan sehari-hari. Seperti gula pasir, gula jawa, beras, garam dan

lain-lain. Ada juga Gurit dan Pucung berjualan rokok kretek.

Kandang kambing yang semula melekat dengan rumah induk pun sekarang telah dipindah oleh Gurit, agak jauh ke belakang. Sekitar 10 meteran. Pembuatan sumur dan jamban pun diperhitungkan kesehatannya. Tidak begitu berdekatan. Benar-benar rumah Gurit dan Pucung telah berubah menjadi rumah sehat.

Bagaimanakah itu semua bisa terjadi?

Seperti telah diketahui, tabungan Gurit semakin banyak. Sementara, ia semakin giat membuat dan mencetak batu merah bersama Pucung. Setiap malam. Setiap waktu luang selalu ia gunakan untuk membuat batu merah, hingga dalam waktu yang kurang dari sebulan Gurit telah membuat batu merah yang masih mentah cukup banyak. Namun ia terus membuat dan mencetak. Setelah dianggap cukup banyak, maka cetakan-cetakan yang masih mentah itu ia bakar. Dengan dibantu oleh sahabat-sahabatnya.

Bertepatan dengan pembakaran itu Gurit mendapatkan dana pemugaran rumah. Maka jadilah Gurit memugar rumahnya. Setelah rumah itu selesai, Gurit masih punya sisa batu merah cukup banyak. Sisa batu merahnya ia jual untuk tambahan biaya membuat sumur dan jamban. Sementara itu, kambing Pucung pun semakin banyak. Dan Pucung merelakan kambing jantannya yang dua untuk dijual, guna menambah dan mendirikan warung sederhana mereka. Modal untuk warung sederhana itu pun bertambah.

Selanjutnya, Gurit mendapatkan hadiah dari Bu Pangkur berupa seekor anak kerbau. Yang kemudian ia jual kepada Pak Jahe. Semua itu menambah keadaan Gurit dan adiknya semakin baik. Sementara ia meminta berhenti menjadi 'pangon' Bu Pangkur secara baik-baik, untuk memusatkan perhatiannya pada warungnya yang semakin maju dan pembuatan batu merah itu. Dengan tulus ikhlas, Bu Pangkur

melepaskan Gurit, meskipun ia merasa sulit mencari pengganti Gurit. Namun ia mengerti maksud Gurit yang baik itu.

Demikianlah keadaan Gurit yang semakin maju itu. Adiknya, sekarang hampir kenaikan kelas, untuk ke kelas lima.

Suatu hari, Gurit ditunjuk oleh Bapak Lurah bersama Bawang dan mBak Slendro untuk mewakili desa Merbuh dalam lomba cerdas tangkas P4 sekecamatan Singorojo. Guritno pulalah yang ditunjuk sebagai juru bicaranya. Tentu saja tugas yang nampaknya ringan itu dianggap Gurit berat tanggung jawabnya. Namun begitu ia sama sekali tidak menghindari tugas itu. Maka ia mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Begitu juga dengan Bawang dan Slendro. Mereka bekerja sama. Saling tukar pandangan. Buku-buku SLTA dan SLTP mereka pelajari. Tentu saja bagi Bawang dan Gurit banyak menjumpai istilah-istilah yang sulit. Namun begitu. Gurit dan Bawang sama sekali tidak putus asa. Mereka berpandangan, sekali masih ada kemauan yang tadinya tidak mungkin akan menjadi mungkin. Bukankah dunia ini penuh kemungkinan? Asal manusia itu mau berusaha saja.

Istilah-istilah yang sulit itu mereka tanyakan kepada mBak Kinanti, atau kepada Mas Asmaradhana, atau kepada Mas Laras yang masih kuliah itu. Memang seharusnya Mas Laras ikut juga mengikuti lomba cerdas tangkas P4 itu, namun akhir-akhir ini sedang sibuk mempersiapkan 'Skripsi'. Hingga kemudian diganti Bawang. Gurit dan Bawang sendiri masih asing dengan apa yang disebut 'skripsi' itu. Namun setelah dijelaskan oleh mBak Slendro, Gurit mengerti juga.

Lomba cerdas tangkas P4 itu sangat ramai. Pada babak penyisihan regu Gurit berhasil lolos dan berhak maju ke semifinal. Dalam semifinal ini Gurit menunjukkan kecerdasannya. Dengan dibantu oleh Bawang dan mBak Slendro kedudukan Gurit semakin kuat. Satu per satu lawannya ter-

tinggal dalam pengumpulan nilai. Akhirnya dalam lomba semifinal itu dimenangkan oleh regu Guritno.

Pada final lomba cerdas tangkas P4 itu, regu Guritno berhadapan dengan regu dari desa Singorojo dan desa Kedungsari. Seru juga perlombaan itu. Betapa terharu mBak Slendro, Gurit dan Bawang setelah ternyata mereka keluar sebagai juara pertama. Mereka saling bersalaman penuh haru. Bawang sendiri memeluk Gurit erat. Ia meneteskan air mata bahagia. Betapa pun Bawang merasa bahwa ia baru saja kemarin bersama Gurit, adalah seorang yang buta aksara dan buta angka, sekarang seakan telah menjelma menjadi orang yang berprestasi. Bagi Gurit peristiwa itu seakan mimpi. Sungguh ia tidak menyangka sebelumnya. Siapakah orangnya yang percaya bahwa mereka tadinya adalah buta aksara dan angka? Percayakah mereka? Tapi itu adalah sebuah kenyataan. Di mana Gurit dan Bawang hanya berbekalkan kemauan, kemampuan dan ketekunan telah menempatkan mereka sejajar dengan pelajar-pelajar yang lain.

Slendro sendiri menatap Gurit dengan penuh perasaan haru, ada sedikit linangan air mata di matanya yang bening. Betapa pun pemuda yatim-piatu itu seakan baru saja kemarin masih menjadi anak didiknya. Tapi sekarang telah membuktikan kemampuannya yang tinggi. Oo, andaikata Simbokmu masih hidup Gurit, siapakah yang lebih bahagia dan berbangga dalam hal ini? Bisik hati Slendro. Ah! Gurit yang dulu memang bukan Gurit yang sekarang, meskipun pribadi orangnya masih tidak berubah.

Setelah mereka mendapatkan piagam dan piala serta hadiah hiburan lainnya, mereka keluar ruangan itu. Di luar mereka diserbu oleh warga desa Merbuh yang menyaksikan jalannya pertandingan itu. Pucung sendiri memeluk kakaknya ketat sekali. Bahunya tersengal-sengal. Ah! Pucung menangis dalam pelukan kakaknya. Gurit tidak bisa berkata

apa-apa. Jiwanya masih dicekam rasa haru. Apalagi baru kali ini dilihatnya Pucung menangis dalam pelukannya, setelah penguburan jenazah Simboknya dulu. Oo, keharuan itu betapa menyesakkan dada Guritno. Ya, Pucung menangis karena sangat terharunya. Siapakah yang lebih mengetahui perjuangan kakaknya yang sangat berat selama ini, kalau bukan dirinya. Pucung tersedu-sedu dalam pelukan kakaknya. Guritno sendiri sudah hampir tidak kuat menahan luapan air matanya. Ia benar-benar sangat tersentuh akan peristiwa ini.

Sementara mBak Slendro dikerumuni oleh warga desa Merbuh. Ia dipeluk oleh Bu Parijoto karena terharunya. Bawang sendiri sibuk menerima ucapan selamat dari Bapak Lurah, Mas Laras yang hadir juga di situ, mBak Kinanti serta Mas Asmaradhana. Dan Bawang juga hampir saja meneteskan air matanya ketika Mas Asmaradhana menyalaminya, sambil mengucapkan kata-kata yang mengharukan.

”Perjuanganmu masih jauh Bawang. Giatlah Belajar dan Bekerja! Meskipun kali ini kau memperlihatkan kemampuan yang tinggi. Ingatlah! Ingatlah, orang yang tidak mencari pujian pasti terpuji hidupnya. Selamat atas keberhasilanmu!”

”Terima kasih, Mas As,” kata Bawang terharu. Bagaimanapun Mas Asmaradhana adalah orang yang terbaik baginya setelah Bapak-Ibunya. Ya, mungkin Mas As pulalah yang menyebabkan ia berhasil dalam hal ini. Ya, karena dorongan-dorongannya.

Pucung masih tersengal-sengal. Baru berhenti setelah Bapak Lurah menyentuh bahunya dengan lembut.

”Sudahlah, Pucung! Biarkan kakakmu beristirahat dulu. Oh, ya Gurit. Selamat atas keberhasilanmu. Kau telah menciptakan nama baik yang tersendiri untuk desa kita. Saya

pribadi mengucapkan terima kasih atas segala jerih payahmu yang membawa nama harum desa kita.”

“Terima kasih, Pak.” Gurit terharu.

Siang semakin panas. Mereka pulang bersama-sama ke desa Merbuh dalam satu kendaraan.

8. MENDAPAT PENGHARGAAN

Berlalu waktu sungguh tidak terasa. Begitu cepat. Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Dua tahun sudah sejak Gurit memenangkan lomba cerdas tangkas bersama mBak Slendro dan Bawang.

Pucung sekarang telah kelas I SMPN Boja. Megatruh telah kelas III SMA, mBak Slendro telah tingkat II IKIP Semarang, Mas Laras dengan ijazah Sarjana Mudanya telah bekerja pada PTP XVIII Getas Kecil. Pada Perkebunan Karet. Sedangkan Mas Asmaradhana tetap menjadi guru SD di desa Merbuh.

Sementara, Guritno dan Bawang bersama-sama berhasil mengikuti ujian persamaan SMP, setelah diusulkan oleh kepala desa dan disetujui oleh Bapak Camat serta 'PEN-MAS' untuk mengikuti ujian persamaan SMP, karena prestasi mereka.

Dalam pada itu persahabatan antara mBak Kinanti, Bawang dan Gurit semakin akrab. Bahkan sudah seperti saudara. Mereka bersama-sama bahu-membahu dalam segala pekerjaan. Dalam perkumpulan remaja Gurit diangkat oleh remaja Merbuh sebagai ketuanya, sedangkan khusus dalam bidang keolahragaan Bawang diangkat sebagai ketuanya, Pucung sebagai penulisnya, Megatruh sebagai bendaharanya.

Sekarang Remaja Merbuh kelihatan maju. Banyak kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Seperti jahit menjahit, untuk kaum putri, sedangkan untuk putranya sepak bola. Di samping itu mereka juga melakukan kegiatan bersama-

sama, seperti mengikuti lomba lintas alam, gerak jalan, bola volly, dan lain-lain.

Begitulah beberapa peningkatan yang berhasil dicapai desa Merbuh. Gurit sendiri sekarang telah menjadi pengusaha muda yang berhasil. Warungnya telah berkembang besar. Di samping itu ia dan beberapa orang penduduk tergabung dalam suatu kelompok belajar usaha. Di bawah pimpinannya kelompok belajar usaha itu maju pesat, dan menjadikan banyak orang ingin menirunya.

Semula, mBak Kinanti membentuk suatu kelompok belajar usaha yang terdiri dari Gurit, Bawang, Mas Kumambang, Lik Manyuro, Lik Kunir dan Megatruh. Dan menunjuk Guritno sebagai ketuanya.

Kelompok Belajar Usaha itu melakukan kegiatan pembuatan batu merah. Dari Pen Mas (Penilik Masyarakat) mendapatkan pinjaman modal Rp 150.000,00 (Seratus lima puluh ribu rupiah). Modal itu digunakan dan diolah sedemikian rupa oleh kelompok belajar usaha yang dipimpin Gurit. Sehingga berkembang sangat baik.

Pengolahan itu dari tanah hingga sampai pembakaran dan pemasarannya, dilakukan dengan cermat. Pembukuan keuangannya pun dikerjakan dengan teliti oleh Bawang dan Megatruh. Ya, KBU (Kelompok Belajar Usaha) tersebut penulisnya adalah Bawang, bendaharannya Megatruh, sedangkan bagian pemasarannya ditunjuk Mas Kumambang dan Lik Manyuro. Yang lainnya adalah anggota. Sementara, kegiatannya seperti mengolah tanah, mencetak tanah-tanah tersebut menjadi cetakan-cetakan calon batu merah, hingga pembakaran dan pembongkarannya dilakukan bersamasama tanpa ada perasaan iri. Tentu saja, untuk Megatruh karena wanita ia mendapatkan tugas-tugas yang ringan. Seperti menghitung jumlah batu merah yang telah ada dan memasukkannya dalam pembukuan dan lain-lain. Tentu sa-

ja pekerjaan ini pun tidak enteng, bahkan membutuhkan kecermatan.

Demikianlah KBU itu telah berkembang menjadi kelompok usaha bersama (KUB) dan mengalami kemajuan yang baik. Bahkan modal yang dipinjam dari Pen Mas telah berhasil mereka kembalikan. Sekarang saldo yang mereka miliki adalah milik mereka. Milik ketujuh orang tersebut. Bahkan sekarang KUB (Kelompok Usaha Bersama) itu telah bisa menyisihkan sebagian saldo untuk dibagikan masing-masing anggota, setiap bulannya. Jadi KUB itu telah bisa menggaji anggotanya setiap bulan. KUB itu sendiri melakukan kegiatannya setiap sore hari.

Suatu hari, ketika Gurit dan kawan-kawannya sedang melakukan pembongkaran batu merah setelah empat hari mereka biarkan sehabis pembakaran, mBak Kinanti datang kepadanya.

"Gurit dan kau, Bawang. Besuk pagi diharapkan datang ke Kantor P dan K Kecamatan Singorojo. Ini undangannya!" kata mBak Kinanti sambil menunjukkan surat undangan kepada Guritno dan Bawang.

"Ada apa ya, mBak?"

"Bacalah!"

mBak Kinanti menyuruh Gurit untuk membaca. Dan Gurit serta Bawang pun terkejut setelah mengetahui isinya. Sementara, mBak Kinanti tersenyum lembut.

"Apa isinya, Gurit?" tanya Megatruh.

"Ada dua pokok isinya," jawab Gurit.

"Apa saja?" tanya yang lain ingin tahu.

Gurit diam mengambil nafas panjang dan tersenyum penuh kebahagiaan. Ditatapnya mBak Kinanti penuh ucapan terima kasih. mBak Kinanti tersenyum dan mengangguk.

"Yang pertama, kelompok usaha bersama kita mendapatkan piagam penghargaan dari Departemen P dan K, dalam hal ini diwakili oleh P & K Ranting Singorojo, sementara

aku dan Bawang disuruh mewakili untuk mengambil Piagam Penghargaan dan hadiahnya”

”Yang kedua?”

”Aku dan Bawang akan menerima ‘bea siswa’ untuk sekolah di SFMA Boja. Itu lho, Sekolah Farming Menengah Atas yang di Kecamatan Boja.”

Ah! Mereka semua terpesona. Kemudian Megatruhlah yang pertama kali menyalami Gurit. Kemudian yang lain-lain mengikutnya.

”Ah! Selamat ya, Gurit!!”

”Terima kasih, Mega.”

”Selamat, ya Bawang!”

”Terima kasih, Mega.”

Kemudian mereka saling berjabat tangan. Saling mengucapkan selamat atas keberhasilan kelompok usaha bersama mereka.

”Kau dapat hadiah terus sekarang, Bawang?”

”Ya, berkat kau juga, Gurit.”

Keduanya tersenyum. mBak Kinanti tersenyum. Langit biru. Senja terasa indah, tatkala melihat sekelompok belibis mengepakkan sayapnya. Di sebelah barat mentari mulai mendekati cakrawala, sementara di sebelah timur, di atas cakrawala sebelah sana, ‘bianglala’ terbias indah dengan tujuh warna.

Sementara, di atas bukit-bukit sana banyak burung gagak beterbangan di atasnya. Menyongsong senja dengan keceriaan.

Pagi itu dengan diantar mBak Kinanti, Guritno dan Bawang pergi ke kantor P dan K Kecamatan Singorojo. Di samping Gurit dan Bawang akan mewakili teman-temannya, untuk menerima Piagam Penghargaan dan hadiah lainnya

atas keberhasilan mereka dalam mengolah KBU (Kelompok Belajar Usaha) hingga menjadi KUB (Kelompok Usaha Bersama), Gurit dan Bawang pagi itu juga akan menerima 'beasiswa' untuk masuk sekolah ke SFMA (Sekolah Farming Menengah Atas) yang ada di Kota Boja.

"Bagaimana Gurit, perasaanmu?" tanya Bawang dalam perjalanan.

"Entahlah! Rasanya aku hampir-hampir tidak percaya. Kenyataan ini seperti mimpi saja, Bawang. Coba kamu bayangkan! Apakah orang akan percaya bahwa kita adalah bekas seorang anak yang buta aksara dan buta angka? Sanggupkah mereka mempercayai kenyataan ini?"

"Ya, seandainya kita tidak mengalami sendiri, kita pun sulit untuk mempercayai akan hal itu."

"Tapi harus kalian ingat ..., " kata mBak Kinanti. "Keberhasilan kalian tidak begitu saja datang. Harus didahului perjuangan yang ulet. Kemauan dan kemampuan yang tinggi, serta kesadaran untuk maju. Coba seandainya semua orang yang putus sekolah, atau belum sama sekali sekolah seperti kalian dahulu, meniru cara kalian yang sekarang ini, sungguh! Keluhan pengangguran tidak akan terdengar atau meskipun ada, akan sangat kecil sekali."

Gurit dan Bawang mengangguk setuju atas kata-kata mBak Kinanti. Ya, seandainya saja. Seandainya saja setiap pemuda di seluruh Nusantara ini, melakukan hal yang sama seperti apa yang kami lakukan, akan tidak ada lagi remaja yang mengeluh nganggur. Tapi, mungkinkah mereka mau? kata hati Gurit.

Siang itu dengan perasaan penuh kebahagiaan. Gurit dan Bawang pulang ke Merbuh. Perasaan mereka penuh haru. Di ujung desa mereka disambut oleh Bapak Lurah dan segenap Pamong Desa. Kemudian Gurit dan Bawang bersama mBak Kinanti diajak oleh Bapak Lurah ke balai desa. Ternyata di situ telah berkumpul warga desa yang lain.

Alangkah terkejutnya Guritno dan Bawang setelah mengetahui bahwa mereka, warga desa Merbuh, berkumpul khusus untuk menyambut dan mengucapkan selamat kepada Gurit dan Bawang serta kepada kelompok usaha bersama yang dipimpin Gurit, atas keberhasilannya.

Di balai desa terlihat oleh Gurit dan Bawang, warga desa yang duduk teratur dan tersenyum ramah kepada mereka. Juga nampak Mas Asmaradhana, Mas Laras, mBak Slendro dan Pak Parijoto

Di kursi yang lain, malah di deretan paling depan terlihat juga Pucung, Megatruh, Mas Kumambang, Lik Kunir dan Lik Manyuro, mereka pun tersenyum kepada Gurit dan Bawang, ramah sekali. Gurit dan Bawang berpandangan. Mereka saling mengangkat bahu dan saling tersenyum.

Kemudian Gurit dan Bawang serta mBak Kinanti diperilakan duduk di deretan paling depan juga. Kemudian suasana menjadi hening. Di bangku yang menghadapi para warga desa, Bapak Lurah didampingi Bapak Carik, Pak Parijoto dan Mas Asmaradhana tengah membicarakan sesuatu. Kemudian nampaklah Mas Asmaradhana menganggukkan kepala. Ia tersenyum kepada semua hadirin yang ada di situ.

Sementara siang itu terasa panas sekali. Banyak hadirin yang berkeringat. Namun untunglah angin yang datang dan bertiup memasuki ruangan balai desa, sedikit mengurangi panas. Sedikit menyejukkan.

Tiba-tiba terlihatlah Mas Asmaradhana berdiri. Semua hadirin tiada yang berbicara. Ada sehelai daun kuning kecil yang melayang-layang jatuh ke dalam. Warga desa hanya melihatnya tanpa ada yang mengambil.

"Bapak Lurah yang terhormat" Mas Asmaradhana mulai berbicara.

Semua hadirin diam memperhatikan.

Suasana hening-sepi.

"Bapak Carik, Bapak Bayan, serta segenap tamu undangan yang berbahagia." Berhenti sebentar. Nampak terlihat Mas Asmaradhana mengatur pernapasan. Semua hadirin semakin dicekam sepi.

"Hari ini ..., telah ada suatu anugerah Tuhan, yang membawa nama baik desa kita lagi, dan semakin memberikan keharuman desa kita yang tercinta ini. Di mana warga kita ikut ambil bagian seluruhnya di dalam kegiatan tersebut ..., " Mas As terlihat diam lagi. Ia pandangi semua hadirin yang ada di situ. Ia pandangi deretan bangku yang terdepan. Semua warga desa yang ada di situ ikut menatap orang-orang yang duduk di deretan bangku terdepan. Sementara, orang-orang itu menunduk penuh rasa haru.

"Peristiwa yang membawa nama baik desa kita itu ialah"

Seluruh warga desa semakin tertarik oleh pembicaraan Mas Asmaradhana. Mas As menatap tenang kepada hadirin.

"Yang pertama, terpilihnya desa kita tercinta ini, yaitu desa Merbuh ini sebagai juara pertama 'Desa Sehat' Sekecamatan Singorojo. Tentang piagam penghargaan dan hadiah yang berupa televisi untuk desa Merbuh ini, telah diambil dan diwakili oleh Bapak Lurah dan mBak Kinanti kemarin pagi di Kantor Kecamatan. Sedangkan piagam penghargaannya adalah ini, televisinya di atas meja ini ... " Semua hadirin bertepuk tangan gemuruh. Mereka bangga. Mereka mengelu-elukan keberhasilan desa Merbuh.

"Televisi ini akan dipergunakan untuk seluruh warga desa. Bukan untuk pribadi. Jadi, nantinya akan dipasang di depan 'Pendopo Kelurahan' sebagai teve umum." Semua hadirin bertepuk tangan lagi. Siapakah yang tidak bangga desanya memenangkan lomba? Siapakah yang tidak senang? Tidak ada! Semua warga merasa senang dan bangga.

"Peristiwa yang kedua" Mas As memulai berbicara lagi. Ditatapnya deretan bangku terdepan.

”Seperti Saudara ketahui, di desa kita telah berdiri suatu kelompok belajar usaha yang kemudian telah berkembang dengan baik sekali dan menjadi kelompok usaha bersama. Jadi KBU telah berkembang menjadi KUB. Yang dipimpin oleh Saudara Gurit. Juga telah memenangkan lomba kelompok belajar usaha tingkat kecamatan, dan pengambilan piagam penghargaan serta hadiahnya telah diwakili oleh Gurit dan Bawang tadi pagi di Kantor Departemen P dan K Kecamatan Singorojo”

Gemuruh tepuk tangan warga desa. Banyak di antara mereka yang mengelukan Gurit sebagai pemuda teladan dan wajib dicontoh oleh segenap warga desa. Gurit sendiri menunduk haru. Dadanya sesak oleh keharuan yang sangat. Di sampingnya Mbak Kinanti menatap Gurit dengan tersenyum teduh. Ada angin datang bertiup lirih. Sedikit mengurangi gerah. Slendro mengipas-kipaskan bukunya pelan-pelan. Sementara, Bawang menatap ke kejauhan sana, ke pucuk-pucuk pohon kopi, di antara rimbunan daun, bunga-bunga kopi yang putih nampak mulai mekar.

”Peristiwa yang ketiga” Mas Asmaradhana melanjutkan bicaranya.

Hadirin hening kembali. Namun sebagian besar sudah dapat menduga apa yang akan diucapkan Mas Asmaradhana. Mereka memandangi Gurit dan Bawang, kagum.

”Dua orang warga desa Merbuh kita telah dipercayai untuk mendapatkan ‘bea siswa’ guna melanjutkan studinya ke SFMA, yaitu Sekolah Farming Menengah Atas. Warga desa kita yang berbahagia tersebut, yaitu ..., Guritno dan Bawang!!”

Kembali tepuk tangan gemuruh memenuhi ruangan balai desa. Mereka menatap Gurit dan Bawang penuh kekaguman. Betapa pun, mereka masih ‘terheran-heran’ atas kemampuan kedua orang pemuda itu. Mereka tahu, Gurit adalah anak yang yatim-piatu yang dulunya hanya seorang

pengembala kerbau yang buta aksara dan buta angka. Demikian juga terhadap Bawang. Mereka juga tahu, Bawang adalah seorang anak yang buta aksara dan buta angka, anak dari keluarga yang miskin. Perjuangan hidup keduanya sama beratnya. Beban yang harus mereka pikul dalam hidup ini sama sulitnya. Namun dalam prestasi, mereka sama bangkitnya, sama-sama berhasilnya.

Itulah yang membuat mereka kagum. Gurit dan Bawang adalah cermin bagi mereka yang ingin maju. Cermin bagi warga desa yang ingin mengalami perbaikan nasib.

"Selanjutnya perkenankanlah Bapak Lurah untuk memberikan sedikit ucapan terima kasih kepada seluruh warga desa Merbuh ini, kepada Bapak Lurah kami persilakan ...!!"

Selanjutnya, Bapak Lurah mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga desa Merbuh atas kesadaran mereka untuk membangun desa Merbuh, sehingga telah memenangkan lomba 'desa sehat' Sekecamatan Singorojo, juga menghimbau kepada seluruh warga agar mereka tidak malu-malu mencontoh Gurit dan Bawang, mencontoh apa yang telah mereka kerjakan selama ini. Kemudian, kepada Guritno dan Bawang serta seluruh anggota kelompok belajar usaha yang telah berkembang menjadi kelompok usaha bersama itu, Bapak Lurah mengucapkan rasa bangga yang sedalam-dalamnya serta memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas perjuangan mereka, sehingga membawa nama baik pribadi, warga dan nama baik desa. Juga Bapak Lurah menghimbau kepada mereka yang telah berhasil itu, agar memberikan petunjuk atau saran, seandainya ada warga yang ingin belajar kepada mereka, tentang kegiatan mereka.

Demikianlah, meskipun yang memenangkan lomba hanya beberapa orang, tapi mereka ikut merasa, bahwa mereka ikut berjuang. Mereka ikut berbangga.

Sehabis pertemuan selesai, mBak Kinanti mengadakan pertemuan kecil yang terdiri, Guritno, Bawang, Pucung, Megatruh, Slendro, Laras, Asmaradhana, dan si pendiam Mas Kumambang.

Dalam pertemuan itu, mBak Kinanti menceritakan tentang kerinduannya akan alam bebas, akan panorama-panorama yang indah, akan gunung-gunung yang menjulang bersama bukit dan lembahnya. Ya, mBak Kinanti ingin mendaki gunung dan ia mengajak kepada sahabat-sahabatnya untuk ikut, 'mumpung' mereka yang sekolah sedang berlibur.

Tentu saja ajakan itu disambut baik oleh mereka. Mereka sudah lama ingin berekreasi ke gunung. Ingin menghilangkan kelelahan mereka.

•

9. KUNTUM-KUNTUM BUNGA YANG MENGEMBANG

Pagi itu udara bersih. Langit biru. Hanya ada segugus mega putih yang lembut. Angin bertiup sejuk. Di sebelah selatan, di kejauhan sana, nampak Gunung Ungaran biru semayup, puncaknya seakan menembus mega. Sementara di sebelah barat sana, Gunung Sindoro dan Sumbing berdiri anggun. Kebiruannya yang semayup, menantang para pecinta alam untuk menjenguknya. Seakan, di sana ada seribu kedamaian. Seribu ketentraman yang dirindukan setiap insan manusia.

Rombongan mBak Kinanti kali ini ingin menaklukkan puncak Ungaran. Sebetulnya ini adalah pendakian mereka yang kedua. Tetapi dulu hanya sampai pada Nglimit, kawah pertama Gunung Ungaran, belum sampai ke puncaknya. Karena terburu kabut datang sehingga mBak Kinanti memutuskan untuk pulang, sebab pada waktu itu ada peserta kecilnya, yaitu Pucung. Tentu saja sekarang Pucung sudah besar. Ia sudah kelas I SMP. Sehingga ia diperbolehkan ikut. Lagi pula mBak Kinanti percaya, Pucung sudah mampu menjaga dirinya.

Mereka berangkat dengan penuh keceriaan. Kali ini anggotanya tambah tiga orang. Jadi jumlah mereka ada dua belas orang. Yaitu mBak Kinanti sendiri, Mas Asmaradhana, Mas Laras, Mas Kumambang, mBak Slendro, Megatruh, Gurit, Bawang, Pucung dan ketiga teman sekolah mBak Slendro, yaitu Titi Larasati, Dewi Sri dan seorang pemuda Galuh Parikesit.

Dengan menyangand ransel ramba, mereka berangkat

jalan kaki. Melewati kota kecil Limbangan, mereka terus naik ke selatan. Melewati jalan-jalan setapak, menyusuri pematang-pematang sawah. Menyeberangi sungai-sungai kecil, naik ke perbukitan, turun ke lembah, naik lagi ke bukit yang lebih tinggi.

Gurit berjalan di belakang Pucung, bersama Bawang, Megatruh dan Galuh Parikesit. Sementara di depan mereka, bersama Pucung adalah mBak Slendro, Titi Larasati dan si pendiam Mas Kumambang. Di depan sekali Mas Laras bersama Dewi Sri, paling belakang adalah Mas Asmaradhana bersama mBak Kinanti. Mereka memang membentuk demikian kalau ada yang tidak kuat, terkontrol dari belakang.

Pucung sendiri, dengan sebuah ransel rimba pinjaman Mas Laras dari Perkebunan Getas Kecil, dengan jaket kuningnya, berjalan dengan enaknyanya. Di wajahnya belum tergambar kelelahan. Begitu juga Gurit dan Bawang. Ya, mereka adalah anak-anak desa yang terbiasa berjalan jauh, sehingga perjalanan kali ini tidak begitu berat bagi mereka. Namun Titi Larasati agak nampak kepayahan. Mungkin baru kali ini ia mendaki gunung.

"mBak Titi sudah berapa kali naik gunung?" kata Pucung untuk menghilangkan kecanggungan di antara mereka, karena lelah menempuh perjalanan yang cukup berat itu.

mBak Titi tersenyum kepada 'pemuda' kecil itu.

"Sesungguhnya sudah dua kali, Dik. Yang pertama dulu, di Gunung Muria."

"Banyak temannya, mBak ...?"

"Lumayan. Oh, ya. Bersama mBak Slendro juga kok."

mBak Titi menatap mBak Slendro.

Pucung juga.

mBak Slendro tersenyum.

Ada angin bertiup semilir. Terasa begitu sejuk.

"Dik Pucung sudah berapa kali?"

Pucung menunduk malu.

mBak Slendro tersenyum.

"Dik Pucung sudah beberapa kali, Titi ..."

Kata mBak Slendro menjelaskan.

mBak Titi menatap Pucung.

Pucung tersenyum malu.

"Sejak SD dia sudah sering mendaki gunung ini. Bahkan ketika dia kelas empat, pernah juga mengikuti kami dalam pendakian ke sini juga."

"Kelas empat SD?"

Tanya mBak Titi kurang percaya.

mBak Slendro tersenyum mengangguk.

Di belakang mereka, Gurit dan Bawang juga mendengar percakapan itu, mereka tersenyum.

"Ya, waktu itu umurnya sudah sepuluh tahun. mBak Kinanti mengajak kami untuk mendaki gunung ini, karena mBak Kinanti orang baru waktu itu, Pucung bersikeras mau ikut, semula kami ragu-ragu, tapi ternyata dia kuat."

mBak Titi menatap Pucung, kagum.

"Hebat dong ...," puji mBak Titi polos sambil tersenyum.

Langit cerah. Ada gemeris dedaunan tertiuip angin.

Sementara, Gurit dan Bawang serta Galuh, Parikesit berjalan sambil bergurau, mereka benar-benar menikmati rekreasi kali ini. Pada salah sebuah bukit, pada sebuah batu yang besar yang agak menjorok ke pinggir jurang, mereka berhenti melihat ke bawah sana. Nampak suatu panorama yang sangat indah. Di sinilah mereka dapat mengagumi ciptaan Tuhan secara sempurna. Dapat mengagumi kebesarannya.

"Kita tunggu mBak Kinanti di sini, kita ambil gambar di sini," kata Gurit.

Bawang mengangguk. Galuh Parikesit sudah terlebih dulu duduk di atas batu besar itu. Yang di depan, mBak Slendro, mBak Titi, Mas Kumambang, Pucung, mBak Dewi Sri dan

Mas Laras sedang asyik memperhatikan deretan pohon pinus.

"Hiiii! Kita istirahat di sini dulu!" Teriak Bawang. Mereka semua menoleh, terlihat oleh mereka, Gurit, Megatruh, Bawang dan Galuh Parikesit sedang duduk seenaknya di rerumpunan.

"Hiiii! Lebih asyik di siniiii! Ke sini sajaaa!! Teriak Pucung.

Galuh bangkit. Megatruh bangkit. Tapi Bawang malas untuk bangkit. "Kita ke sana saja Bawang, kasihan kalau mereka yang ke sini," kata Megatruh.

Bawang mengangguk kalah.

Mereka mendaki lagi ke atas untuk menyatu dengan teman-temannya.

Mereka duduk di atas bukit. Di bawah kerindangan sebuah pohon besar, mereka menikmati bekal yang mereka bawa dari rumah, sambil menunggu mBak Kinanti dan Mas Asmaradhana. Tidak berapa lama Mas As dan mBak Kinanti muncul.

"Bunga apa itu, mBak Anti?" tanya Slendro.

mBak Kinanti tersenyum. Ada rambutnya yang tergerai oleh tiupan angin. Nun di sana, ada rajawali mengepakkan sayapnya di ketinggian, kemudian menukik lagi dan hingga di cabang pohon pinus.

"Entahlah! Daunnya hampir mirip jenis begonia, tapi bunganya nampak aneh. Di kota kulihat belum ada yang menjual, maka kuambil saja."

"Siapa tahu ada yang membeli," kata Mas Laras.

mBak Kinanti hanya tersenyum.

Yang lain tertawa.

"Kalau yang jual kembang mBak Kinanti, tidak pantas. Tapi kalau yang memikul pot kembang Mas Laras, cocok!" kata Megatruh.

Maka meledaklah tawa mereka.

"Padahal aku pernah melihat anak seorang bupati memikul pot kembang, dari dalam rumah ke taman bunga. Kalau begitu aku persis anak pak bupati, dong!"

"Huuu, enaknya!" cibir Megatruh.

"Kalau Mas Laras anak pak bupati, nggak bakalan kenal kita," kata Slendro menambahkan.

mBak Kinanti tertawa.

"Paling pembantunya yang diberi pekerjaan terus."

Yang lain ikut 'nimbrung'.

Mas Laras tertawa terpingkal-pingkal.

"Hai, Bawang! Aku dikeroyok, tidak membela aku, kau?"

"Ah! Aku sedang enak-enaknya duduk di atas kotoran ayam yang basah dan hangat!" kata Bawang seenaknya, sambil makan roti.

Maka meledaklah tawa mereka. Lebih-lebih Slendro dan Gurit. Mereka tertawa sampai matanya berair.

Angin bertiup, membawa kesejukan.

Mentari mulai condong ke barat.

mBak Kinanti mengambil gambar mereka, dengan sebuah tustel.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya lagi. Kali ini mereka melewati jalan-jalan yang agak sulit. Kalau sudah begini, tambang mereka persiapan.

Setelah memasuki dukuh terakhir, yaitu Medini. Mereka tak lagi menjumpai rumah-rumah penduduk lagi. Kini yang banyak mereka jumpai adalah tumbuhan alang-alang dan bebatuan. Di sana-sini padang ilalang terhampar. Bunga-bunga gunung mulai nampak. Entahlah apa namanya. Gurit sendiri tidak tahu. Demikian juga yang lain. Dari sini, nampak kota Boja yang kecil dan semayup. Rumah-rumah kelihatan sebesar semut. Angin mulai bertiup kencang. Udara mulai terasa dingin. Mereka terus naik ke atas. Mendaki

bukit terjal, melewati sungai yang airnya dingin seperti es. Pohon-pohon raksasa masih kelihatan satu-satu.

Setelah cukup lama mereka melangkah, sampailah pada sebuah gua.

"Inilah Gua Jepang," kata Mas Asmaradhana menerangkan. mBak Kinanti dulu belum sampai ke sini. Sebab terburu hujan dan kabut datang. Sehingga mereka hanya sempat melihat kawah Nglimut, yang sudah terlewati jalannya di bawah sana. Sebetulnya Kawah Nglimut dan Gua Jepang ini, dari permukaan air laut hampir sama tingginya. Hanya sayang, jalannya tidak satu jurusan.

"Mas As bisa menerangkan, mengapa dinamakan Gua Jepang?" tanya Titi.

Mas Asmaradhana tersenyum.

Ada daun kuning melayang-layang dan luruh di depan mereka.

"Sedikit-sedikit. Ini pun dari cerita orang, ketika pertama kali aku ke sini."

Diam sebentar.

Ditatapnya langit yang membiru.

Ada burung yang melintas di sana, terbang ke arah barat. Menyongsong arah matahari.

"Menurut ceritanya, setelah Belanda dikalahkan Jepang, pabrik teh di desa Medini tadi dikuasai Jepang. Tetapi setelah tahun empat puluh lima, terjadi perang kemerdekaan, di mana bangsa kita berusaha merebut kembali hak-haknya yang selama tiga abad lebih dikuasai bangsa penjajah. Demikian juga di wilayah ini. Para pejuang di sini bangkit dan merebut pabrik teh Medini. Jepang banyak yang melarikan diri ke hutan-hutan atau ke gua-gua yang terlindung. Salah satu gua yang dihuni itu adalah gua ini. Sehingga sampai sekarang gua ini dinamakan Gua Jepang."

"Kalau begitu masih banyak, ya, gua yang lain?"

"Entahlah. Tetapi memang baru ini yang ditemukan di

sekitar sini. Entah kalau di hutan belantara itu. Sebab hutan itu belum dijajah manusia. Masih banyak sekali binatang buasnya.”

”Apa ada peninggalannya?” tanya Galuh.

”Ada. Mari saya tunjukkan!”

Kemudian Mas Asmaradhana mengajak mereka untuk menuju sebuah tempat. Di situ ada sebuah lubang gua lagi. Hanya lebih kecil dari yang tadi. Di depan gua itu ada mata air yang cukup bening airnya. Dari mata air itu mengalir sungai kecil. Di dekat mata air itu ada sebuah patung seekor naga. Pada bagian ekornya sudah nampak putus. Di samping patung seekor naga itu ada sebuah topi baja yang sudah berlumut dan sebuah pedang yang panjang. Di situ ada tertera tulisan ”Jangan sekali-kali mencoba merusak atau membawa apa yang ada di sini, kalau ingin anak cucu kita melihat peninggalan yang bersejarah ini!”

”Nah, lihat! Kelihatannya gua itu adalah gua yang tersendiri. Sesungguhnya gua itu adalah tembusan gua yang tadi,” kata Mas Asmaradhana menerangkan kembali. Yang lain mengangguk-anggukkan kepala.

”Kamu lihat! Pedang yang panjang itu namanya ’samurai’ serta topi baja yang sudah berlumut itu, menurut cerita orang miliknya seorang Jepang.”

Selanjutnya Mas Asmaradhana menceritakan tentang tulisan itu. Karena gua itu sulit dicari. Maka umum jarang yang menemukan. Pada suatu saat ada seorang pecinta alam yang tersesat di sini. Menemukan itu semua. Kemudian dia membuat tulisan itu. Dan berusaha keluar dari situ sambil membuat petanya. Akhirnya dia berhasil keluar dari situ, melalui jalan yang dilewati rombongan Mas Asmaradhana tadi. Setelah bertemu dengan teman-temannya. Ia menceritakan semua yang ia temukan. Maka kemudian gua ini tidak menjadi rahasia lagi.

Begitulah, hingga senja pun datang tidak terasa. Langit di

sebelah barat sudah memerah. Matahari nampak indah. Seperti bola merah raksasa yang akan tenggelam di permukaan bumi. Lembayung jingga di sebelah barat seperti lukisan dari tangan seorang yang maha ahli. Begitu indahnyanya. Sementara udara semakin terasa menggigit tulang. Begitu dingin. Ditambah lagi angin bertiup agak kencang. Sungguh! Seperti melolosi tulang-tulang, dinginnya.

Kemudian mBak Kinanti memutuskan untuk mendirikan tenda di situ. Memang tempat itu sangat indah sekali. Di depan gua itu ada tanah lapang yang berumput. Di situlah mereka mendirikan tenda-tendanya. Di pinggir tanah lapang itu ada beraneka ragam kembang liar. Yang entah apa saja namanya. Dari atas gua itu, bisa dilihat tempat yang jauh. Bahkan batas cakrawala sebelah barat dan utara bisa dilihat dari situ. Ditambah lagi dengan mata air itu. Maka lengkaplah persyaratan itu.

Malam itu mereka membuat api unggun di tengah-tengah tanah lapang. Udara yang dingin serta desau angin malam yang cukup keras, sedikit berkurang oleh panasnya api unggun. Langit penuh bintang. Hanya ada sedikit gumpalan mendung di sebelah barat. Tetapi mereka yakin tidak bakalan turun hujan. Bulan sabit tergayut indah di langit. Kemerlip lelampuan yang nun jauuuh di sana, seperti berjuta kunang-kunang yang bertaburan. Begitu meresapkan.

Di tanah lapang itu ada dua tenda yang berdiri. Tenda pertama berwarna kuning, diisi oleh anak-anak putri, sedang tenda yang hijau terisi oleh anak putra. Mereka semua sedang berkumpul mengelilingi api unggun.

Di sebelah selatan api unggun nampak si kecil Pucung bersama mBak Slendro dan mBak Kinanti. Di sebelah barat, duduk dengan enaknyanya sambil menikmati jagung bakar, adalah Bawang, Gurit dan Megatruh. Sedangkan di sebelah utara nampak si pendiam Mas Kumambang serta Galuh

Parikesit. Sementara di sebelah timur, mBak Dewi Sri, mBak Titi, Mas Laras, dan Mas Asmaradhana.

Mereka semua mengenakan jaket dan celana panjang serta kaus kaki. Untuk mengurangi dingin tentu saja.

"Galuh, gitarmu tidak kamu mainkan?" tanya Mas Laras.

"Oh, ya. Sebentar. Pucung tolong ambilkan gitar dalam tenda itu!" kata Galuh kepada Pucung, karena Pucung yang paling dekat tenda.

Sementara bau wangi dari bunga-bunga itu sungguh harum! Mereka betah di situ.

"Hei, Gurit! Coba kamu mainkan sulingmu bersama-sama milik Bawang!" pinta mBak Titi. Yang lain setuju.

Gurit dan Bawang tersenyum sambil mengeluarkan sulingnya dari jaket mereka. Maka mengalunlah sebuah nada dalam gelapnya malam. Kemudian Galuh mengiringi alunan seruling itu dengan petikan-petikan gitarnya yang bening. Langit semakin jernih. Bintang-bintang bertaburan di situ. Menambah keindahan malam itu.

Denting-denting gitar yang bening dan alunan seruling yang mendayu-dayu, seakan mengajak hati buat mengembara suasana mimpi yang sangat indah. Mereka terbuai dalam lamunannya masing-masing. Sementara, Pucung teringat akan simboknya. Maka kesedihan itu datang kepadanya. Matanya mengembang bening. Ah! Simbok! Alangkah kangennya aku akan senyummu. Alangkah kangenya aku akan sentunan tanganmu yang lembut. Simbok

"Kenapa kau menangis, Pucung?" kata mBak Kinanti sambil merengkuh bahu Pucung.

Sementara irama musik tetap mengalun.

Pucung menundukkan kepala. Digigitnya bibirnya.

"Aku teringat Simbok, mBak! Maafkan aku!"

mBak Kinanti tersenyum lembut. Ia mengerti kesepian Pucung. Ia mengerti.

Sementara malam semakin dingin.

Desau angin semakin kencang. Sebuah lagu Sunda mengalun dengan lembut. Bubuy bulan! Ya, lagu itu dinyanyikan bersama oleh mBak Slendro, Megatruh, mBak Titi, dan mBak Dewi Sri dengan diiringi alunan seruling Bawang dan Gurit serta petikan-petikan gitar dari Galuh Parikesit.

Sementara itu, mBak Kinanti mengajak Pucung untuk masuk ke tenda.

”Pucung, kau harus mampu melupakan itu. Kalau kau ingin tentram hidupmu. Biarkan simbokmu tenang di alam baka sana. Kau mau berjanji, Pucung?”

”Maafkan aku, mBak! Maafkan aku yang mengganggu suasana ini. Aku berjanji, mBak! Aku akan mencoba untuk melupakannya, meskipun hati ini sulit dibohongi.” mBak Kinanti tersenyum haru. Ditepuknya bahu Pucung.

”mBak Kinanti ikut merasakan kesedihanmu, Pucung. Sungguh! Lihatlah! mBak Kinanti juga hidup sendiri, bukan?”

Pucung mengangguk sedih.

Dingin malam semakin menusuk tulang.

”Sudahlah! Kau harus mencoba untuk bergembira ...,” kata mBak Kinanti sambil tersenyum teduh.

Malam kian larut.

Mereka sudah mulai diserang kantuk satu-satu.

Ada lolongan anjing liar sayup terdengar. Sementara, desir angin malam semakin kencang. Udara semakin dingin. Bulan sabit mulai condong ke barat. Namun bau wewangian makin semerbak. Membawa aroma kembang-kembang gunung.

Begitulah, mereka bergaul seperti saudara saja layaknya.

Antara satu dengan yang lain seperti terikat rasa kasih sayang kakak dan adik. Sehingga bagi Pucung dan Gurit seakan memiliki saudara-saudara baru.

Siang itu, setelah dua hari mereka pulang pendakian Gunung Ungaran. Di rumah, Gurit yang sedang menyirami bunga-bunga yang diperolehnya di puncak gunung dan di sepanjang perjalanan pulang, dikejutkan oleh datangnya mBak Kinanti dan Mas Asmaradhana.

"Gurit, Ah! Rajin benar kau?" tanya Mas Asmaradhana.

Gurit menoleh, dan tersenyum setelah tahu siapa yang datang.

"Oh, Mas As dan mBak Kinanti. Silakan masuk, mBak, Mas!"

"Ah, di sini saja, Gurit. Sambil menikmati bungamu yang semakin banyak," kata mBak Kinanti. Gurit tersenyum.

"Gurit, bagaimana usahamu ...?" tanya mBak Kinanti.

"Lumayan, mBak. Kemarin ada orang meminta batu merah sepuluh ribu. Padahal kita tinggal punya delapan ribu yang sudah terbakar dan baik. Terpaksa nanti membuat lagi. Tentang warung kami juga mengalami kemajuan, mBak. Sekarang Bawang kalau sore juga ikut membantu kami, kalau sudah tidak ada pekerjaan," kata Gurit menjelaskan.

mBak Kinanti tersenyum gembira.

"Terima kasih, mBak. Atas bantuannya!"

"Ah! Aku hanya menunjukkan jalannya saja. Sesungguhnya keberhasilan itu berkat kesungguhan kalian bekerja."

mBak Kinanti tersenyum.

Gurit mengangguk mengerti.

"Gurit ..., " tiba-tiba Mas As berkata pelan. Seperti tersekat. Seperti berhenti di tenggorokan.

Gurit terkejut. Tidak biasanya Mas As begini. Ada apa?

"Ya, Mas?" tanya Gurit.

Mas As menunduk. Menatap tanah dalam-dalam. Seperti

ada yang disedihkan. mBak Kinanti juga diam menunduk. Ada apa ini?

"Ada apa, Mas As?" tanya Gurit mengulang.

Mas As menelan ludah sesaat. Langit mendung. Ada angin bertiup lirih. Namun menggugurkan beberapa daun kuning. Bunga angrek di pohon randu itu seakan menunduk lesu. Ini semua menambah Gurit tidak mengerti.

"Gurit ..., ah! Rasanya berat sekali aku mengatakannya. Kau tahu, selama ini aku telah menganggapmu sebagai saudaraku. Tapi Gurit, kau juga tahu bukan, ada perjumpaan pasti ada perpisahan ...?"

Gurit diam. Sungguh ia tidak mengerti.

"Mungkin kami ...," diam lagi. Seperti ragu-ragu Mas As berkata, "Mungkin kami, maksudku aku dan mBak Kinanti, akan meninggalkan kalian besok pagi. mBak Kinanti pulang ke Jakarta, aku pulang ke Yogyakarta"

Ah! Gurit kaget sekali. Sungguh kalau ada petir di siang itu, Gurit tidak akan kaget seperti itu, maka ia hanya tertegun di tempat. Seperti mimpi!

"Selamanya, Mas As?" tanya Gurit masih tidak percaya.

"Ya, seterusnya Gurit. Memang sungguh berat. Tetapi apa boleh buat, tugas menghendaki kita berpisah. Kau tahu, sudah hampir tujuh tahun aku di sini. Dan mBak Kinanti hampir lima tahun, cukup lama, bukan?"

"Ah! Mengapa-mendadak sekali, Mas?"

"Sebetulnya SK (Surat Keputusan) pindahku sudah setengah bulan yang lalu datang. Tapi, aku menyelesaikan seluruh administrasi yang ada dulu, sehingga berlarut-larut sampai sekarang. Sedangkan mBak Kinanti Surat Keputusannya datang seminggu yang lalu, bertepatan mengantarmu ke kantor Departemen P dan K Kecamatan dulu. Kemudian mBak Kinanti membuat kenangan yang terakhir, dengan mengajak kalian naik ke puncak Gunung Ungaran. Aku



"Selamanya, Mus As?" tanya Gurit masih tidak percaya.

setuju. Ya, sebetulnya pendakian yang dulu itu adalah kenang-kenangan kita yang terakhir”

Gurit diam menunduk. Betapa ini terjadi? Betapa? Ah! mBak Kinanti telah dianggapnya sebagai kakaknya sendiri. Mas Asmaradhana apalagi. Ia telah dianggapnya sebagai pengganti orang tuanya.

Alangkah anehnya hidup ini! Satu-satu orang yang dekat denganku pergi dari sampingku. Mereka datang, mereka baik, mereka mengisi kesepianku, mereka menghiburku, mereka membentuk aku sehingga menjadi manusia seperti ini, sekarang tiba-tiba mereka akan meninggalkanku. Mimpikah ini? Mimpikah ini namanya? Oo, berat nian. Gurit menunduk sedih.

Langit makin kelabu. Ada sekuntum mawar, kelopaknya gugur satu-satu.

”Sudahlah, Gurit! Buat apa kausedihkan. Usahamu telah maju dengan baik. Kau telah besar dan telah mampu berdiri sendiri, relakanlah kami, Gurit?”

Gurit masih menunduk.

Oo, alangkah beratnya perpisahan ini.

”Jika kau kasihan kepada kami, Gurit. Relakanlah kepergianku, kepergian mBak Kinanti. Sebab walau bagaimana kami tetap merindukan tanah kelahiran kami. Meskipun berat, Gurit. Kau tahu, aku juga sedih sekali berpisah dengan kalian. Tapi apakah kau dapat membayangkan penderitaan kami selama tujuh tahun terpisahkan dari orang tua, adik, dan saudara-saudara kami? Gurit, relakanlah ...”

Oo, mengapa begini? Namun Gurit kemudian bangkit. Dan ia tersenyum kepada mBak Kinanti dan Mas Asmaradhana. Tapi, ah! Kalau kalian tahu, senyuman Gurit seperti garis lengkung yang patah. Seperti mengandung sejuta kesedihan.

Ada angin bertiup kencang. Menggetarkan ranting-ranting kering. Menggoyang pucuk-pucuk daunan. Adalagi beberapa kuntum kembang kertas luruh di atas rumputan.

"Baiklah, mBak, Mas. Aku dengan tulus melepaskan kalian pergi. Maafkan kami yang selama ini merepotkan Mas As dan mBak Anti. Dan maafkan pula segala kesalahan kami. Terutama aku. Sungguh! Kalau tidak ada Mas Asmaradhana dan Mbak Kinanti aku tak tahu sekarang aku jadi apa. Juga terima kasih atas segala bimbingannya selama ini. Aku ikhlas melepaskan mBak Kinanti dan Mas As, tapi jangan sangka aku akan dapat melupakan mBak dan Mas! Tidak! Aku akan mengingatnya seumur hidupku."

"Kami percaya, Gurit. Kami percaya. Sudahlah, kami pulang dulu, Gurit. Kami ingin bersiap-siap untuk keberangkatan kami esok pagi."

"Silakan, mBak, Mas!"

Gurit mengantarkan kedua tamunya sampai ke pinggir jalan. Matanya terus mengikuti langkah-langkah mBak Kinanti dan Mas As yang pelan-pelan. Ada sesuatu yang hilang dari jiwa Gurit. Entahlah apa namanya. Sesuatu yang selama ini dekat dalam hatinya. Sesuatu yang selama ini dekat dalam hidupnya. Dan dia kemudian berlari masuk rumah. Air matanya yang sejak tadi ia tahan, kini meluap dan berguliran satu-satu.

Oo, adakah sesuatu yang menyedihkan daripada perpisahan? Adakah?

Gurit membaringkan tubuhnya dalam kamar. Matanya menatap langit-langit kamar. Air matanya ia biarkan menggenang di kelopak matanya. Ia biarkan menetes ke bantal. Ia biarkan membasahi pipinya, Oo, Mas As. Jika aku berpisah dengan simbok rasanya aku masih mampu menghilangkan bayangannya dengan senyummu. Dengan tawamu. Dengan candamu. Tapi kini aku berpisah denganmu, dengan apa aku harus menghilangkan bayangmu, Mas As? Dengan apa? Padahal engkaulah yang membangkitkan gairah hidupku. Padahal engkaulah yang membangkitkan semangatku untuk hidup.

Gurit memejamkan matanya. Maka bergulirlah dua tetes air bening dari kelopak matanya.

Sementara, di luar hujan turun rintik-rintik.

Sementara pula, di dalam sebuah kamar, seorang pemuda sedang merenungi nasibnya.

Saat itu, beberapa daun kuning gugur di atas rumputan. Angin bertiup pelan. Suara gemericik air pancuran di lembah sana, terdengar samar. Sayup-sayup pula dengan terdengar ada seorang menyanyikan sebuah kidung sepi.

Pagi itu, di depan balai desa ada sebuah mobil yang terparkir di situ. Langit biru. Udara begitu bersih dan nyaman. Banyak orang berdiri di situ. Ada yang menggendong anaknya. Ada yang memasukkan sesuatu ke dalam bagasi mobil itu.

Di ujung jalan sana, mBak Kinanti dan Mas Asmaradhana berjalan pelan-pelan ke arah mobil itu. Mas As berjalan sambil merengkuh 'pemuda' kecil umur belasan tahun. Di tangan pemuda kecil itu tergenggam serangkum kembang mawar merah. Matanya sembab. Masih ada tetes bening pada pipinya. Ya, pemuda itu, Pucung, baru menangis. Sementara, mBak Kinanti mengeluarkan sapu tangannya, telaga matanya yang bening juga meluap. Oo, adakah yang mampu menahan air mata dalam keadaan yang begini? Saat itu, angin pagi bertiup sejuk. Menggeraikan rambut mBak Kinanti yang hitam dan panjang.

"Sudahlah Pucung ...!" kata Mas Asmaradhana sambil mengusap bahu Pucung. Pucung diam tertunduk. Nampak ia masih tersengal.

Bunga Mawar itu, ya, serangkum bunga mawar itu, ia usap dengan jemarinya, ia berikan pada mBak Kinanti.

"Terima kasih, Pucung, pemberian yang begini tak akan

kulupakan selamanya," kata mBak Kinanti lembut. Ditatapnya pemuda kecil itu sambil tersenyum.

"Aku ..., aku ingin, suatu saat, aku ... aku akan pergi ke tempat mBak Anti dan Mas As," kata Pucung masih ter-sendat-sendat. Ia pun tersenyum. Meskipun hatinya kehilangan. Meskipun ada air matanya yang bergulir ke pipi.

"Ah! Aku senang sekali Pucung. Sungguh! Aku senang sekali jika kau main ke tempatku. Eh, di mana ini Gurit?"

Pucung menoleh sebentar ke belakang. Di sana tidak ada Gurit. Yang ada hanya Bu Pangkur dan Bu Parijoto yang sedang berjalan pelan-pelan juga. Ia menggelengkan kepala. Langit masih biru. Tiada segugus mega di sana. Ada beberapa kuntum bunga kopi luruh di atas tanah. Di sana, ada beberapa ekor belibis beterbangan di atas sawah.

Pada waktu itu, dari arah jalan lain, nampak Megatruh dengan membawa rangkaian bunga anyelir, Gurit dengan membawa bunga anggrek hutannya yang pernah dikagumi mBak Kinanti, Bawang membawa bunga hutan yang sangat indah yang didapatnya kemarin di puncak gunung. Ya, esok itu bermunculan bunga-bunga indah. Mereka akan kehilangan dua orang kakak yang sangat baik kepada mereka. Namun, hati mereka satu dengan yang lain tidak akan dapat dipisahkan. Bunga-bunga itulah sebagai tanda bahwa hati mereka ikut menyertai kepergian kedua orang yang sangat mereka cintai.

Sementara di belakang mereka nampak berjalan Laras, Pak Parijoto dan Slendro yang membawa rangkaian bunga begenviel merah ungu dan jingga. Ah! Muncul lagi sebuah rangkaian bunga. Memang mBak Kinanti tidak suka diberi apa-apa. Demikian juga Mas Laras. Mereka lebih menyukai kembang. Sebab, menurut mereka, kembang adalah lambang persahabatan abadi. Dengan melihat rangkuman kembang, kita akan teringat kenangan kita. Dengan melihat kembang, kita akan teringat kepada yang menciptakan alam

semesta ini. Yang memberi warna demikian indahnya pada kembang-kembang itu. Demikian mBak Kinanti pernah berkata.

"Gurit, aku kehilangan sekali dengan kepergian mereka," kata Bawang sedih. Gurit tersenyum tawar. Megatruh menunduk, menatap merahnya tanah, karena hujan tadi sore.

"Mereka telah kuanggap sebagai kakak-kakakku. Sebagai saudaraku sendiri. Ah! banyak sekali kita berhutang budi pada mereka."

Kata Bawang lagi.

Gurit mengangguk.

Ada angin bertiup lirih. Meluruhkan beberapa kuntum bunga kopi.

"Jasa mereka besar sekali terhadap pembangunan desa kita," kata Gurit.

Bawang mengangguk setuju.

Megatruh masih menunduk sambil berjalan pelan-pelan. Ya, akhirnya mereka harus melihat kenyataan. Mereka ingin agar mBak Kinanti dan Más Asmaradhana tetap di desa Merbuhini, tapi mereka juga telah menyadari, betapa lama sudah keduanya mengabdikan dirinya pada desa Merbuh ini. Mereka menyadari, manusia, bagaimanapun tegar jiwanya, suatu saat kerinduan akan tanah tumpah darah pasti datang. Itulah yang menyebabkan mereka merelakan kepergian orang yang mereka anggap paling baik bagi hati mereka.

Esok itu, banyak orang yang meneteskan air mata.

Banyak orang yang merasa sedih.

Banyak orang yang merasa kehilangan atas kepergian kedua orang itu. Mereka, sudah mengisi hidupnya di desa Merbuh. Sudah mengisi hari-harinya, di desa yang kecil ini. Mereka datang, mereka ikut membangun, sekarang mereka pergi. Adakah yang lebih kehilangan daripada kehilangan Mas Asmaradhana dan mBak Kinanti?

"Terima kasih Dik Megatruh, atas pemberian bunga yang indah ini," kata mBak Kinanti ketika akan naik ke mobil itu.

Dicumnya pipi Megatruh.

Ada dua tetes bening air mata luruh di atas tanah. Ah! Aku kehilangan sekali atas kepergianmu. mBak. Kata hati Megatruh.

Ah! Selamat jalan orang-orang tercinta! Selamat jalan! Kenanglah kami dalam desa yang sepi ini. Bawalah kami dalam hati kalian. Bisik hati Laras, sambil mengamati berlalunya mobil itu dari hadapannya.

Sementara, Gurit masih sempat tersenyum dalam kesedihannya.

Dalam suasana yang begitu, Mas Laras sempat berkata, "Mudah-mudahan mereka tidak duduk di atas kotoran ayam yang masih hangat dan basah!"

Seketika itu apa yang terjadi?

Meledaklah tawa mereka. Juga Bawang, Pucung, Gurit dan Megatruh, apalagi Slendro. Ya, pagi itu mereka tertawa dalam kesedihan mereka.

Pagi itu telah mereka berikan bunga-bunga atas kepergian orang yang mereka cintai. Pagi itu juga telah mereka temukan kesadaran, bahwa masih banyak yang harus dan dapat mereka kerjakan untuk hari esok.

Untuk masa depan mereka!

Pagi itu langit biru mewarnai senyum-senyum mereka, ketika membongkar pembakaran batu merah.

